IMPLEMENTASI INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DAN KURIKULUM NASIONAL UNTUK MENINGKATKAN MUTU LULUSAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL MUKMIN NGRUKI SUKOHARJO

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Diajukan Oleh:

Fi Betsi Silviahadi

24160395

Prodi Magister Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

2026

IMPLEMENTASI INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DAN KURIKULUM NASIONAL UNTUK MENINGKATKAN MUTU LULUSAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL MUKMIN NGRUKI SUKOHARJO

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Fi Betsi Silviahadi (24160395)

PEMBIMBING:

Dr. Rido Kurnianto, M.Ag.

Dr. Syamsul Arifin, M.Pd.

Prodi Magister Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DAN KURIKULUM NASIONAL UNTUK MENINGKATKAN MUTU LULUSAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL MUKMIN NGRUKI SUKOHARJO

Disusun oleh:

Fi Betsi Silviahadi

24160395

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan

Gelar Magister Pendidikan

Program Studi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis

Pembimbing I

Dr. Rido Kurnianto, M.Ag Tanggal 7 Agustus 2026

NIK 19640415 199609 12

Pembimbing II

Dr. Syamsul Arifin, M.Pd Tanggal 8 Agustus 2026

NIK 19900808 201709 14

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DAN KURIKULUM NASIONAL UNTUK MENINGKATKAN MUTU LULUSAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL MUKMIN NGRUKI SUKOHARJO

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah
Ponorogo Tanggal: 11 Agustus 2026

TIM PENGUJI

Dr. Rudianto, M.Ag	(tanda tangan)	(tanggal)
(Ketua/Pembimbing 1)		11 Agustus 2026
Dr. Syamsul Arifin, M.Pd.	(tanda tangan)	(tanggal)
(Sekretaris/Pembimbing II)		11 Agustus 2026
Dr.Muh.Tajab, M.A.	(tanda tangan)	(tanggal)
(Penguji Utama 1)		11 Agustus 2026
Dr. Syarifan Nurjan, M.A	(tanda tangan)	(tanggal)
(Penguji Utama 2)		11 Agustus 2026

Ponorogo, ……
Direktur Program
Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Ponorogo,

Dr. Rudianto, M.Ag.
NIK 19640415 199609 12

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama mahasiswa : Fi Betsi Silviahadi

NIM : 24160395

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister disuatu Perguruan Tinggi. Dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh oang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Ponorogo, 9 September 2026

Yang membuat pernyataan



Fi Betsi Silviahadi

NIM 24160395

MOTTO

"Menuntut ilmu sebagai ibadah,

mengajarkan ilmu sebagai amal jariyah, dan

mengamalkannya sebagai jalan menuju Ridha Allah SWT."

Fi Betsi Silviahadi

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama mahasiswa : Fi Betsi Silviahadi

NIM : 24160395

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister disuatu Perguruan Tinggi. Dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh oang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Ponorogo, 9 September 2026

Yang membuat pernyataan



Fi Betsi Silviahadi

NIM 24160395

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, hidayah, kasih sayang, serta pertolongan-Nya, Alhamdulillāhirabbil'ālamīn, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Allah Swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat, kekuatan, kesempatan, dan kemudahan sehingga saya dapat menempuh dan menyelesaikan pendidikan hingga tahap ini.
2. Orang tua atas segala dukungan, nasihat, serta doa yang senantiasa dipanjatkan.
3. Suami tercinta, Hanief Abdillah Rantiono, beserta anak-anak tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, motivasi, pengertian, kesabaran, dan kebersamaan yang menjadi sumber kekuatan selama proses penyelesaian studi ini.
4. Para dosen dan pembimbing, khususnya Ustadz Dr. Rido Kurnianto, M.Ag. dan Ustadz Dr. Syamsul Arifin, M.Pd., yang telah dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, ilmu, nasihat, dan dukungan sejak awal hingga terselesaikannya tesis ini. Semoga setiap ilmu dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang senantiasa mengalir pahalanya di sisi Allah Swt. Āmīn.
5. Ketua Yayasan YPIA, Mudir, Kepala Madrasah PPIM, Kepala Kaur, beserta Tim Kurikulum PPIM Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo, yang telah memberikan dukungan, kesempatan, bantuan, dan kontribusi selama proses penelitian ini. Semoga segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan mendapatkan balasan pahala yang berlimpah, penuh keberkahan, dan diridhai Allah Swt.
6. Seluruh teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana, yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik ini, saling memberikan semangat, dukungan, dan motivasi selama menempuh pendidikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita haturkan kepada Allah yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, kesempatan dan waktu luang, sehingga dapat menyelesaiaknan tugas akhir tesis.Sholawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw beserta segenap keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Dialah sang revolusioner sejati utusan Allah sebagai rahmat bagi semesta alam. Merupakan suatu kebahagiaan dan rasa syukur bagi peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul Kajian Kitab Fiqih Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Masyarakat di Masjid Besar Nurul Hidayah Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar.

Proses penelitian tesis ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, oleh karenanya, peneliti ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya disertai ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Rido Kurnianto, M.Ag., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
2. Dr. Syamsul Arifin, M.Pd., selaku Ketua Prodi Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
3. Dr. Rido Kurnianto, M.Ag dan Dr. Syamsul Arifin, M.Pd., selaku pembimbing 1 dan II yang tidak lelah selalu memberi bimbingan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
4. Bapak/Ibu Dosen dan Staf di Lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah mendidik dan membimbing peneliti dan dapat menyelesaikan pendidikan S2.
5. Kepada semua teman-teman Mahamurid Pasca Sarjana semoga menjadi seorang pendidik yang mampu menjadi teladan bagi semuanya.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan dapat menjadi Amal yang senantiasa mendapat ridho Allah dan di berikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Peneliti menyadari bahwa penulisan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh

karena itu, peneliti memgharapkan adanya masukan, baik saran maupun kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga laporan ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Ponorogo, 26 Juni 2026

Penulis

Fi Betsi Silviahadi
NIM 24160395

ABSTRAK

Fi Betsi Silviahadi. ***Implementasi Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Kurikulum Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Santri Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo.*** **Tesis. Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2026. Pembimbing: Dr. Rido Kurnianto, M.Ag. dan Dr. Syamsul Arifin, M.Pd.**

Penelitian ini mengkaji bagaimana kurikulum pesantren diintegrasikan dengan kurikulum nasional di Pesantren Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo. Penelitian ini menelaah tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, serta faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat proses integrasi tersebut. Pendekatan studi kasus kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dengan Direktur Pesantren, Kepala Madrasah, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebagai informan kunci. Kredibilitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan data dianalisis melalui reduksi, pengorganisasian, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dilaksanakan secara terstruktur melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tujuan pendidikan Islam disesuaikan dengan standar pendidikan nasional. Dalam praktiknya, mata pelajaran agama dan umum dipadukan dengan sistem pesantren, pendekatan pengajaran tradisional dan modern, serta pengembangan karakter yang berkelanjutan. Evaluasi mencakup prestasi akademik, kompetensi keagamaan, dan karakter siswa. Pelaksanaan dikuatkan oleh komitmen kepemimpinan, kompetensi guru, budaya pesantren yang kuat, serta fasilitas yang memadai. Namun, masih terdapat beberapa tantangan, termasuk beban belajar yang tinggi, waktu pembelajaran yang terbatas, dan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi guru. Secara keseluruhan, integrasi kurikulum mencerminkan upaya pesantren untuk menciptakan pendidikan yang seimbang yang menggabungkan pengetahuan keagamaan, kompetensi akademik, dan pembentukan karakter.

Kata kunci: integrasi kurikulum, pendidikan pesantren, kurikulum nasional, pendidikan Islam, mutu lulusan.

ABSTRACT

Fi Betsi Silviahadi. ***The Implementation of Pesantren and National Curriculum Integration to Improve the Quality of Graduates at Al Mukmin Ngruki Islamic Boarding School, Sukoharjo.*** **Thesis. Graduate Program, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2026. Supervisors: Dr. Rido Kurnianto, M.Ag., and Dr. Syamsul Arifin, M.Pd.**

This study explores how the pesantren curriculum is integrated with the national curriculum at Al Mukmin Ngruki Islamic Boarding School in Sukoharjo. It examines the stages of curriculum planning, implementation, and evaluation, as well as the factors that facilitate or obstruct the integration process. A qualitative case study approach was applied. Data were gathered through interviews, observations, and document analysis, with the Director of the Pesantren, the Head of the Madrasah, and the Vice Principal for Curriculum serving as key informants. Data credibility was ensured through source and method triangulation, while the data were analyzed through reduction, organization, presentation, and conclusion drawing. The findings show that curriculum integration is implemented in a structured way through planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, Islamic educational objectives are adjusted to national education standards. In practice, religious and general subjects are combined with a boarding school system, traditional and modern teaching approaches, and continuous character development. Evaluation covers academic achievement, religious competence, and student character. The implementation is strengthened by leadership commitment, teacher competence, a strong pesantren culture, and adequate facilities. However, several challenges remain, including a high learning load, limited instructional time, and the need to improve teacher competence. Overall, curriculum integration reflects the pesantren's effort to create a balanced education that combines religious knowledge, academic competence, and character formation.

Keywords: curriculum integration, boarding school education, national curriculum, Islamic education, graduate quality.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ..... **i**

ABSTRAK.. ..... **ii**

ABSTRACT.. ..... **iii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 11

C. Batasan Masalah 15

D. Rumusan Masalah 16

E. Tujuan Penelitian 16

F. Manfaat Penelitian 17

1. Manfaat Teoritis… 17

2. Manfaat Praktis… 18

BAB II KAJIAN PUSTAKA **20**

A. Kajian Teori 20

1. Kurikulum.. 20

a. Pengertian Kurikulum.. 20

b. Manajemen Kurikulum… 22

c. Kurikulum Integratif.. 24

d. Kurikulum Pesantren.. 31

e. Kurikulum Nasional.. 34

f. Implementasi Kebijakan Kurikulum.. 38

g. Teori Mutu Kelulusan.. 40

2. Implementasi Kebijakan Manajemen Kurikulum di Pesantren Modern.. 43
a. Implementasi Kebijakan… 43
b. Pesantren Modern… 45
c. Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter… 46
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....48
C. Kerangka Teoritis… 55
BAB III METODE PENELITIAN 57
A. Pendekatan Jenis Penelitian.....57
B. Kehadiran Peneliti 58
C. Lokasi Penelitian 59
1.Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data… 59
2. Instrumen Pengumpulan Data.....65
3. Teknik Analisis Data… 65
a.Reduksi Data atau Pengurangan Data… 66
b. Penyajian Data… 67
c. Kesimpulan dan Verifikasi… 67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....68
A. Identitas Umum Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki 68
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki.. 70
a. Visi Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki… 73
b. Misi Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki… 75
c. Penyelenggaran Pendidikan Formal… 80
d. Penyelenggaraan Pendidikan Non Formal… 83

e. Sarana dan Prasarana Pesantren… 87
f. Alumni dan Pengaruh Sosial Pesantren… 87
B. Hasil Penelitian… 91
1. Perencanaan Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Nasional.. .91
a. Pengorganisasian dan Pembagian Tugas… 97
b. Pelaksanaan Pembelajaran Integratif.....100
c. Integrasi Pendidikan Kelas dan Asrama.. 104
d. Metode Pembelajaran… 107
e. Sistem Penilaian… 110
f. Monitoring dan Evaluasi… 113
2. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Nasional di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo… 115
a. Faktor Pendukung Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Nasional… 115
b. Faktor Penghambat Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Nasional… 118
3. Implikasi Integrasi Kurikulum tehadap Mutu Lulusan… 121
a. Kompetensi Keagamaan… 121
b. Kompetensi Akademik… 125
c. Kemandirian… 128
d. Kedisiplinan.. 131
e. Kemampuan Bahasa dan Komunikasi… 134

f. Kemampuan Organisasi dan Sosial… 136
g. Karakter Lulusan… 139
h. Kesiapan Studi Lanjut… 139
C. Pembahasan… 145
1. Implementasi Kebijakan Kurikulum Nasional dan Pesantren… 145
2. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Nasional di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo… 160
3. Implikasi Integrasi Kurikulum tehadap Mutu Lulusan …..169
BAB. V. KESIMPULAN DAN SARAN… 182
A.Kesimpulan… 182
B. Implikasi… 184
C.Saran… 186
DAFTAR PUSTAKA… 186

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang fokus pada pembentukan karakter religius. Dengan sistem pendidikan berbasis kitab kuning, pesantren telah berhasil mencetak santri yang alim dalam ilmu agama. Namun, seiring dengan kemajuan zaman dan kebutuhan global, pesantren dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kompetensi umum yang mumpuni[1].

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang karakteristiknya meliputi adanya kyai (guru/lembaga kepemimpinan spiritual), santri (peserta didik yang tinggal di pesantren), dan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning). Akar lembaga ini berhubungan erat dengan kedatangan ulama dan jaringan dakwah dari Asia Selatan dan Timur Tengah sejak abad ke-13 dan abad ke-16, namun format pesantren sebagai lembaga bermadzhab dan berbasiskan pengajian kitab berkembang secara lokal di Nusantara. Pada fase awal, pesantren berfungsi sebagai pusat pengajaran agama, transformasi sosial, dan transmisi tradisi keilmuan Islam (nahwu, tafsir, fikih, tasawuf) yang secara organik terintegrasi dengan struktur masyarakat lokal.[2]

Kelahiran pesantren di Nusantara tidak berasal dari satu sumber tunggal, lembaga ini berkembang dari interaksi jaringan ulama Nusantara

[1] Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi. Jakarta: Kencana.
[2] Isbah, M. F. (2020). Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Development. QIJIS: Journal of Islamic Studies.

dengan tradisi Islam yang datang melalui jalur Samudra Hindia dan laut Tiongkok sejak abad pertengahan. Bentuk awal pesantren cenderung informal: seorang kyai (guru) mengajar muridnya di sebuah ruang pengajian (surau/pondok), berfokus pada penguasaan teks-teks agama klasik (kitab dalam bahasa Arab) dan pembentukan adab. Mekanisme sanad (hubungan guru–murid) menjadi inti legitimasi keilmuan dalam tradisi pesantren; sanad tidak hanya menjamin transmisi teks tetapi juga pola praktik keagamaan dan etika pengajaran yang khas pesantren.[3]

Sejak era klasik, kurikulum pesantren berpusat pada kitab-kitab berbahasa Arab atau terjemahannya yang saat ini dikenal sebagai kitab kuning. Kitab-kitab ini menjadi sarana tranmisional ilmu: sanad pengajaran (mata rantai guru dan murid) menjadi pusat legitimasi pengetahuan dalam pesantren. Kajian filologis dan historiografis terbaru menunjukkan bagaimana kitab-kitab itu diadaptasi, diterjemahkan, dan menjadi medium pendidikan yang fleksibel sehingga pesantren mampu mempertahankan kontinuitas keilmuan selama berabad-abad. Perkembangan kitab kuning dan tradisi sanad menjadi salah satu alasan kuat mengapa pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan Islam yang resilient.[4]

Salah satu ciri khas pendidikan pesantren klasik adalah penggunaan kitab kuning naskah teks klasik berbahasa Arab yang dicetak di kertas kuning (atau dibubuhi terjemah dan catatan lokal). Materi kitab kuning meliputi

[3] Isbah, M. F. (2020). Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Development. *QIJIS: Journal of Islamic Studies*.
[4] Rosidin, R. (2022). The Development History of the Yellow Book (Kitab Kuning) as Islamic Textbooks in Indonesia. Repository UIN Malang.

tafsir, hadits, fikih, nahwu, tasawuf, dan disiplin keilmuan Islam lain yang disusun dalam rangka tradisi madzhab klasik. Peran kitab kuning dalam membentuk keterampilan intelektual (retorika Arab, kaidah fikih, logika argumentasi) dan identitas keagamaan santri telah menjadi obyek studi banyak peneliti kontemporer, yang menunjukkan bagaimana kitab itu juga diadaptasi ke dalam konteks lokal melalui komentar, syarah, dan metode pengajaran yang bersifat lisan-mentoring.[5]

Dinamika pendidikan nasional ikut memengaruhi pesantren. Terjadilah gelombang modernisasi: pendirian madrasah formal di lingkungan pesantren, legalisasi kurikulum, dan hubungan institusional dengan Departemen Agama (kini Kementerian Agama). Banyak pesantren menggabungkan pendidikan diniyah (ajaran agama tradisional) dengan pelajaran formal (matematika, IPA, bahasa Indonesia), melahirkan model pesantren modern yang menggabungkan dua dunia pendidikan. Kajian terbaru menunjukkan tren diversifikasi ini semakin intens, dengan berkembangnya pesantren-pesantren yang mengembangkan unit pendidikan formal, program kejuruan, dan kerja sama dengan universitas.[6]

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al Mujadalah ayat 11 tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu, yang berbunyi :

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di

[5] Daulay, R. S. (2024). Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren dalam Menguatkan Tradisi dan Relevansi. Jurnal Pendidikan Pesantren, 2024

[6] Taufiq, A. (2024). Educational Development of Indonesian Pesantren in the Contemporary Era. TIJIE (Journal).

antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."[7]

Ayat tersebut memiliki relevansi dengan adanya peningkatan mutu lulusan santri harus ditempuh melalui penguatan iman dan ilmu secara simultan. Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional merupakan upaya strategis untuk membentuk santri beriman, berilmu, dan berdaya saing.

Pesantren sebagai sebuah Lembaga yang bergerak dibidang Pendidikan memiliki ruang yang luas dalam berupaya mewujudkan generasi yang berkualitas melalui Pendidikan yang disusun dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat hadits yang juga relevan, dengan sabda Rosulullah SAW dengan memperhatikan konsep mutu lulusan dengan menerapkan Integrasi kurikulum yang bertujuan menghasilkan santri yang profesional, kompeten, dan berkualitas dalam peran sosial maupun keagamaan.

Perdebatan tentang kesesuaian dan integrasi dua sistem kurikulum kurikulum pesantren yang berorientasi pada pembinaan keagamaan dan kurikulum nasional yang berorientasi pada kompetensi akademik semakin mengemuka seiring tuntutan global terhadap lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi religius tetapi juga kapabilitas akademik dan keterampilan abad ke-21. Integrasi kurikulum dipandang sebagai strategi untuk menghasilkan profil lulusan yang holistik: beriman, berakhlaq, dan kompeten secara profesional. Di Indonesia, banyak pesantren modern mencoba menggabungkan kedua pola kurikulum ini guna meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja dan dunia pendidikan tinggi.[8]

[7] Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2019). Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
[8] Hasanah, U. (2025). *Integration of Pesantren Curriculum: Tahfidz Curriculum and National*

Allah SWT berfirman dalam Q.S. At Taubah ayat 122, yang berbunyi :

فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ[9]...

> Artinya : "Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara santri beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan agama…"

Pesantren memiliki posisi strategis dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan tertua, pesantren menjadi pusat transmisi ilmu-ilmu agama, pembinaan moral, serta pembentukan karakter umat Islam.[10]

Perkembangan teknologi dan tuntutan kompetensi abad ke-21 menambah dimensi kompleksitas integrasi kurikulum, pesantren yang ingin menjaga tradisi pengajian sekaligus mempersiapkan santri menghadapi pasar kerja dan pendidikan tinggi perlu memasukkan literasi digital, pengajaran kontekstual, serta model evaluasi autentik ke dalam rancangan kurikulum terpadu.[11] Studi-studi mutakhir menyarankan pilot project integratif, monitoring-evaluasi berkelanjutan, serta kolaborasi antara pesantren dengan stakeholder eksternal (universitas, dinas pendidikan, dunia usaha) agar integrasi kurikulum bermuara pada peningkatan mutu lulusan yang terukur.

Penelitian mutakhir menunjukkan pola inovasi seperti penggabungan literasi digital, kewirausahaan, dan isu-isu kontemporer (lingkungan,

---

Curriculum IJIBS. https://ijibs.lppmuinkhas.com/ijibs/article/view/58

[9] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

[10] Dhofier, Z. (2019). Tradisi pesantren dan perubahan sosial. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 221–236.

[11] Anjaludin, A. I. P. (2025). Integration of Pesantren Curriculum with Digital Technology: Challenges and Opportunities in Islamic Education (Proceedings of the 3rd ICOP). Darunnajah University.

kesehatan, pemberdayaan perempuan) yang menjadikan beberapa pesantren sebagai pusat pendidikan yang adaptif dengan kebutuhan masyarakat modern. Fenomena ini juga menimbulkan diversifikasi profil lulusan pesantren: ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi, ada yang menjadi pendidik agama, dan ada pula yang terjun ke dunia profesional.[12]

Isu mutu lulusan menjadi indikator utama yang mendorong kebutuhan penelitian ini. Beberapa studi pada konteks pesantren dan madrasah menemukan bahwa perbaikan manajemen kurikulum dan pengelolaan sumber daya manusia (pelatihan guru, penjaminan mutu internal) berkontribusi signifikan terhadap keluaran pendidikan yang lebih baik-baik dari sisi ketercapaian kompetensi akademik maupun kecakapan keagamaan dan karakter.[13]

Salah satu tujuan strategis pendidikan pesantren masa kini adalah mencetak generasi yang tidak hanya memahami agama secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan akademik yang cukup untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Paradigma ini penting agar pesantren tidak hanya menjadi pusat dakwah, tetapi juga menjadi basis intelektual Islam yang unggul. Dalam hal ini, kita memahami pentingnya menuntut ilmu untuk mewujudkan mutu lulusan yang unggul, sebagaimana hadits Rosulullah SAW:

---

[12] Dharmawanti, A. D. (2025). Perkembangan Pondok Pesantren Pelajar dan Mahasiswa (Artikel). Avatara Journal.

[13] Tanjung, B. N. (2023). *Efforts To Improve The Quality Of Madrasa Graduates* (Jurnal). https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/8271/2976
Sutino, S. (2024). *Manajemen Madrasah Aliyah Al Mukmin Tahun 2023/2024. Sanaamul Qur'an* (Jurnal). https://www.jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/download/65/34

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ[14]

Artinya :"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim." (HR. Ibn Mājah).

Menegaskan tanggung jawab untuk menuntut ilmu. Penggabungan kurikulum pesantren dengan pendidikan nasional merupakan bentuk implementasi nyata dari tanggung jawab tersebut, yaitu memberikan akses kepada santri terhadap berbagai ilmu yang relevan dalam kehidupan beragama serta bermasyarakat.

Dalam hadits lain, Rosulullah SAW juga bersabda relevansinya dengan keutamaan menuntut ilmu :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلاً أَنْ يُتْقِنَهُ[15]

Artinya : " Sesungguhnya Allah mencintai apabila seseorang melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqān (profesional dan tuntas. (HR.Al Baihaqi)

Hadits tersebut jika dikaitkan dengan tema penelitian terkait integrasi kurikulum, menegaskan bahwa profesionalisme dan mutu kerja merupakan nilai dasar yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, kurikulum yang terintegrasi diarahkan untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya memiliki penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu mengimplementasikan ilmunya secara berdaya guna, bertanggung jawab, dan profesional sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

[14]Ibn Mājah, M. ibn Yazid. (2009). *Sunan Ibn Mājah* (Terjemah dan tahqiq). Riyadh: Dār al-Salām.
[15]Al-Baihaqi, A. ibn H. (2003). *Syu'ab al-īmān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah

Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional pada dasarnya bertujuan untuk mengsinergikan dua orientasi pendidikan, yaitu orientasi keagamaan dan orientasi akademik-nasional. Kurikulum pesantren menekankan penguasaan ilmu agama dan pembentukan akhlak, sedangkan kurikulum nasional berfokus pada standar kompetensi lulusan, pengembangan ilmu pengetahuan, serta keterampilan abad ke-21. Apabila integrasi ini dilaksanakan secara tepat, pesantren berpotensi melahirkan lulusan yang unggul secara intelektual, religius, dan sosial.[16]

Dalam studi implementasi, aspek perencanaan kurikulum, alokasi nembelajaran, dan sistem evaluasi menjadi perhatian utama. Praktik integrasi yang tidak disertai pemetaan materi dan penjadwalan yang cermat cenderung menimbulkan tumpang tindih materi dan beban belajar berlebih bagi santri efek yang berimplikasi pada kualitas pembelajaran dan kesejahteraan peserta didik. Penelitian lapangan serta kajian tentang kurikulum mu'adalah menunjukkan kebutuhan perencanaan yang sistematis dan dukungan sumber daya manusia untuk mengurangi risiko tersebut.

Sejak berlakunya UU Sisdiknas No. 20/2003, banyak pesantren memadukan kurikulum kepesantrenan dengan kurikulum nasional. Model integrasi memungkinkan santri memperoleh ijazah formal sekaligus kompetensi keagamaan khas pesantren.[17] Integrasi ini menciptakan kurikulum yang lebih komprehensif, adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, dan tetap

[16] Hasan, N. (2021). "Pesantren dan Integrasi Kurikulum Nasional." *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).

[17] Hasbullah, H., & Ramadan, S. (2025). The influence of curriculum management on the integration of the national curriculum in modern Islamic boarding schools. Scaffolding: Jurnal Pendidikan, 7(1), 791–806. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7201 Jurnal Insuri Ponorogo

berakar pada tradisi pesantren.

Sejumlah pesantren modern berhasil merancang model integratif yang menyelaraskan tujuan pendidikan agama dan kompetensi nasional sehingga lulusan memiliki penguatan religius sekaligus penguasaan literasi akademik.[18] Kedua, banyak pesantren mengalami kendala operasional termasuk beban kurikulum ganda, keterbatasan guru yang kompeten lintas bidang, dan kesulitan manajerial yang menghambat pencapaian hasil integratif yang diharapkan. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa masalahnya bukan semata pada normativ, melainkan pada implementasi kebijakan di level organisasi pesantren.

Namun, implementasi kebijakan kurikulum integratif di pesantren tidak selalu berjalan mulus. Sejumlah studi menunjukkan tantangan yang berulang: tumpang tindih materi, beban belajar santri yang tinggi karena "kurikulum ganda", perbedaan paradigma pedagogik (metode halaqah/bandongan/sorogan dengan pembelajaran formal berbasis capaian), hingga keterbatasan sumber daya guru yang mampu mengajar lintas disiplin agama dan umum. Penelitian manajemen integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional juga menegaskan bahwa mutu implementasi sangat dipengaruhi oleh desain manajemen kurikulum, pembagian waktu belajar, serta kapasitas pendidik.[19]

Penyusunan kurikulum pesantren seharusnya memperhatikan integrasi antara kurikulum keislaman dengan kurikulum nasional agar tercipta

[18] Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional pada pondok pesantren modern. Sanskara Pendidikan dan Pengajaran, 2(1), 1–7.
[19] Lucia Maduningtias, "Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren dan Nasional untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren," *al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022).

keselarasan antara nilai-nilai agama dan kompetensi umum. Integrasi tersebut penting agar kurikulum tidak bersifat dualistik, melainkan saling melengkapi satu sama lain. Di samping itu, perancangan kurikulum juga harus mempertimbangkan latar belakang dan potensi santri yang beragam. Penyesuaian ini diperlukan agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan efektif dalam membentuk lulusan yang unggul baik dalam aspek religius maupun akademik.[20]

Hasil pra obeservasi peneliti di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki dan dari sumber buku Sejarah Pondok Pesantren Islam Al Mukmin, sedikit gambaran diawal berdiri Lembaga tersebut menerapkan kurikulum seperti pesantren lainnya yang lebih menekankan pada kurikulum pesantren, namun seiring perkembangan zaman Lembaga tersebut mulai beradaptasi dan melaksanakan kurikulum nasional dan terus terbuka dengan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh pemerintah dengan tetap memunculkan ke khasan kurikulum pesantren salah satu diantaranya setiap santri wajib mengikuti program pendidikan sejak jenjang awal yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dan menempuh pembelajaran selama enam tahun secara berkelanjutan. Hal ini memastikan bahwa pembentukan karakter dan kompetensi keilmuan dilakukan secara sistematis dan mendalam sejak usia dini. Kebijakan penerimaan santri baru di sebuah lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren Al Mukmin harus dirancang secara harmonis dengan visi dan struktur kurikulum yang telah

[20] Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi. Jakarta: Kencana.

ditetapkan.

Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo merupakan salah satu pesantren yang menerapkan pendidikan formal sekaligus mempertahankan tradisi kepesantrenan. Dengan karakteristik tersebut, Al-Mukmin menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional dilaksanakan serta bagaimana implikasinya terhadap mutu lulusan santri. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran empiris dan rekomendasi pengembangan kurikulum pesantren yang kontekstual dan berkelanjutan.

Salah satu tujuan strategis pendidikan pesantren masa kini adalah mencetak generasi yang tidak hanya memahami agama secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan akademik yang cukup untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Paradigma ini penting agar pesantren tidak hanya menjadi pusat dakwah, tetapi juga menjadi basis intelektual Islam yang unggul.

B. Identifikasi Masalah

Sinergi antara Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Nasional Salah satu persoalan utama yang sering muncul dalam pesantren adalah belum terpadunya dua sistem kurikulum, yaitu kurikulum khas pesantren (berbasis kitab kuning dan ilmu-ilmu agama) dan kurikulum nasional (yang mengikuti standar pemerintah). Ketika dua kurikulum ini tidak dirancang secara integratif, maka akan terjadi tumpang tindih materi, beban belajar berlebihan, dan tidak efisien dalam pencapaian kompetensi santri.

Standar Evaluasi yang menyatukan dua Kurikulum Kurikulum nasional menggunakan sistem penilaian berbasis kompetensi, sementara pesantren lebih menekankan pada hafalan, ketekunan, dan adab. Perbedaan ini sering kali menjadi kendala dalam melakukan penilaian kinerja santri secara menyeluruh. Kurangnya instrumen evaluasi terpadu menyebabkan capaian pembelajaran tidak dapat diukur secara objektif dan komprehensif. Berdasarkan hal tersebut, maka ada beberapa Langkah yang dapat diambil seperti :

1. Perlu ditingkatkan Kembali kualitas dan kuantitas Pelatihan dan Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Terintegrasi. Banyak guru di pesantren yang memiliki latar belakang keilmuan spesifik (agama atau umum saja), sehingga mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi integratif. Minimnya pelatihan kurikulum integratif membuat proses belajar tidak maksimal. Hal tersebut berimbas pada transfer ilmu yang tidak merata dan siswa kesulitan memahami hubungan antara ilmu agama dan ilmu dunia.
2. Peningkatan Monitoring dan Evaluasi terhadap Pelaksanaan Integrasi Kurikulum Pengawasan terhadap efektivitas integrasi kurikulum di lingkungan pesantren masih belum dilakukan secara sistematis. Tanpa adanya pemantauan berkala dan evaluasi yang menyeluruh, pihak pengelola pondok tidak memiliki data yang cukup untuk melakukan perbaik Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki menerapkan kebijakan bahwa setiap santri wajib mengikuti program pendidikan sejak jenjang

awal yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dan menempuh pembelajaran selama enam tahun secara berkelanjutan. Hal ini memastikan bahwa pembentukan karakter dan kompetensi keilmuan dilakukan secara sistematis dan mendalam sejak usia dini. Kebijakan penerimaan santri baru di sebuah lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren Al Mukmin harus dirancang secara harmonis dengan visi dan struktur kurikulum yang telah ditetapkan. Dengan begitu, sejak awal proses rekrutmen, santri yang diterima benar-benar sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang akan santri jalani dalam kurun waktu 4 hingga 6 tahun, sebagaimana desain program yang berlaku di pesantren tersebut.

Pondok pesantren juga memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius dan moral generasi muda. Salah satu pondok pesantren yang cukup dikenal adalah Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, yang telah berkembang sebagai Lembaga resmi dengan nama Yayasan Pendidikan Islam dan Asuhan Yatim Al Mukmin dengan akte notaris No.130b 1967.[21] Pesantren ini tidak hanya menitikberatkan pada pendidikan agama melalui pembelajaran kitab kuning, tetapi juga telah melakukan inovasi dalam sistem kurikulum agar lebih kontekstual dengan tuntutan zaman.

Jenjang Pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren umumnya sama yaitu 3 tahun setara dengan sekolah menengah pertama kemudian

[21] Isa Anshory, Muhamad dan Abdullah Khoir, Mulyanto. *Sejarah Pondok Pesantren Islam Al Mukmin*: Humas Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki; cet.pertama, 2022. Hal. 14

jenjang berikutnya 3 tahun untuk sekolah menengah atas, meskipun beberapa pondok pesantren memiliki nama untuk programnya berbeda, ada yang menggunakan nama MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah), ada yang menggunakan nama Kulliyatul Mu'allimin hingga saat ini menggunakan nama PPIM. Dari pilihan program studi tersebut kemudian, bagi santri yang menghendaki hanya mengikuti Pendidikan selama 3 tahun di jenjang setara dengan SMP/MTs saja maka kemudian boleh memilih dilanjutkan di pondok tersebut atau menghendaki melanjutkan diluar pesantren lain atau memilih keluar dari pondok dan melanjutkan dilembaga lain.

Transformasi pendidikan di pesantren ini diwujudkan melalui integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum keislaman, yang kemudian dikembangkan dalam program yang disebut Program Pendidikan Islam Modern (PPIM). Program ini menggabungkan tiga jenjang pendidikan yang sebelumnya terpisah Aliyah, MTs, dan Muallimat ke dalam satu sistem terintegrasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas lulusan, baik dalam aspek keilmuan agama maupun kompetensi umum. Di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, kurikulum berbasis keislaman dikombinasikan dengan kurikulum nasional.

Masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya kesesuaian antara input (santri baru), proses pembelajaran. Selain itu, belum ada kajian mendalam yang menilai sejauh mana kurikulum terintegrasi secara sistemik dan bagaimana persepsi para pemangku kepentingan terhadap implementasi

kurikulum tersebut. Penelitian ini mencoba mengisi gap tersebut.

Pendekatan penelitian yang diambil bersifat kualitatif dengan studi kasus di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki. Hal ini penting untuk memahami secara kontekstual bagaimana kurikulum dirumuskan, diterapkan. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu merekomendasikan strategi penguatan kurikulum.

C. Batasan Masalah

Lokasi Penelitian Terbatas pada Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, Penelitian ini hanya akan dilakukan di satu lokasi, yaitu Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah. Hal ini untuk memastikan fokus dan kedalaman studi yang sesuai dengan karakteristik lembaga tersebut. Penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Jenjang pendidikan yang dikaji terbatas pada pendidikan tingkat menengah, yaitu kelas 1–6 yang setara dengan MTs dan MA/PPIM. Program takhassus, Ma'had Aly, dan STIM tidak termasuk dalam objek penelitian.
2. Fokus penelitian adalah implementasi integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, bukan proses penyusunan kurikulum dari awal.
3. Faktor pendukung dan penghambat dibatasi pada aspek yang berkaitan langsung dengan implementasi kurikulum, seperti kepemimpinan, tenaga pendidik, pengelolaan waktu, sarana, koordinasi, dan beban pembelajaran.
4. Mutu lulusan dikaji pada aspek kompetensi keagamaan, akademik,

karakter, kedisiplinan, kemandirian, kemampuan sosial, dan kesiapan melanjutkan pendidikan.

5. Informan penelitian dibatasi pada Mudir/Direktur Pondok Pesantren, kepala atau koordinator program, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dan pihak yang terlibat dalam pengelolaan kurikulum. Santri dan wali santri tidak menjadi informan utama.
6. Periode penelitian dibatasi pada pelaksanaan integrasi kurikulum selama tahun ajaran 2024–2025.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi kebijakan kurikulum Nasional dan kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki?
2. Jelaskan Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo?
3. Bagaimana implikasi integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional terhadap peningkatan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis implementasi kebijakan kurikulum integratif di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat integrasi kurikulum nasional dan kurikulum keislaman.

3. Mengetahui implikasi implementasi kebijakan kurikulum integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional
4. Menganalisis kontribusi integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional terhadap peningkatan mutu lulusan santri, sebagaimana tertuang dalam profil lulusan pondok.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pengembangan kurikulum, khususnya dalam konteks pendidikan Islam modern. Integrasi antara kurikulum keislaman dan kurikulum nasional merupakan pendekatan yang relatif baru, namun sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi. Dengan mengeksplorasi bagaimana Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki mengimplementasikan integrasi ini, penelitian ini dapat memberikan gambaran teoritis yang komprehensif mengenai prinsip, strategi, dan dinamika integrasi kurikulum di lingkungan pesantren.

Selain itu, hasil penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan teori implementasi kurikulum berbasis integrasi. Temuan-temuan dari studi kasus ini akan memperkuat teori-teori implementasi kebijakan pendidikan dengan konteks khas pesantren, yang seringkali belum banyak dijadikan objek kajian akademik secara mendalam. Penelitian ini bisa menjadi landasan bagi para akademisi dan peneliti pendidikan Islam dalam menyusun model-model kurikulum integratif yang

aplikatif dan kontekstual.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan strategis dan rekomendasi kebijakan kepada pimpinan Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki. Melalui analisis yang sistematis terhadap pelaksanaan dan dampak integrasi kurikulum, pimpinan pondok dapat melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan, khususnya dalam mengoptimalkan kesiapan santri untuk melanjutkan studi atau memasuki dunia kerja yang kompetitif.

Lebih jauh, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang memiliki orientasi serupa dalam mengembangkan kurikulum integratif. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam menyusun strategi pendidikan yang menyatukan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi global, serta menjawab kebutuhan santri untuk memiliki kapasitas adaptif, kritis, dan kolaboratif dalam kehidupan sosial modern. Dengan demikian, nilai praktis penelitian ini bersifat aplikatif dan dapat direplikasi oleh lembaga lain yang ingin melakukan reformasi pendidik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai:

a. Pelaksanaan kebijakan integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki pada tataran operasional
b. Faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses

implementasi kebijakan tersebut; serta

c. Perumusan pola praktik dan rekomendasi kebijakan yang relevan dengan konteks pesantren dan berkelanjutan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengelola pesantren dan perumus kebijakan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui integrasi kurikulum tanpa mengesampingkan identitas dan nilai-nilaipesantren.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum mencakup berbagai tujuan, materi, bahan ajar, dan strategi pembelajaran dan penilaian yang dirancang secara sistematis untuk memaksimalkan potensi peserta didik. Dalam sistem pendidikan Indonesia, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administratif tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan proses pendidikan agar selaras dengan standar nasional.

Kurikulum juga merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, kurikulum nasional ditetapkan oleh pemerintah melalui standar nasional pendidikan yang memuat kompetensi lulusan, isi materi, proses pembelajaran, dan sistem penilaian yang bersifat umum dan berlaku lintas satuan pendidikan formal.[22]

Ralph W. Tyler dikenal sebagai tokoh penting dalam teori kurikulum

[22] Permendikbud No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum. (2024). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. conferenceproceedings.ump.ac.id

melalui model yang dikenal sebagai Tyler's Rationale. Tyler mengemukakan empat pertanyaan dasar dalam pengembangan kurikulum, yaitu tujuan pendidikan, pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi. Model ini masih relevan hingga kini karena memberikan kerangka sistematis dalam perencanaan kurikulum.[23]

Wahyu pertama dalam Qur'an Surat Al'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْاَكْرَمُۙ ﴿٣﴾ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ﴿٥﴾

> Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia (3) yang mengajar (manusia) dengan pena (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5).[24]

Wahyu pertama yang turun, menegaskan adanya perintah untuk membaca, menulis, dan belajar dalam pembelajaran agama islam. Integrasi kurikulum menghidupkan tradisi literasi pesantren dengan pendekatan ilmiah modern, sehingga santri memiliki kapasitas riset dan literasi yang baik.

Teori kurikulum yang berkembang menunjukkan pergeseran dari pendekatan berorientasi materi ke pendekatan berbasis kompetensi dan konteks. Kurikulum dianggap sebagai sistem dinamis yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan karena dirancang untuk menjadi lebih fleksibel dan adaptif untuk menanggapi perubahan sosial, kemajuan ilmu

[23] Beane, J. A. (2021). Curriculum integration: Designing the core of democratic education. Teachers College Press.
[24] https://quran.nu.or.id/al-alaq

pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kurikulum yang berdampak.

Kurikulum biasanya didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan cara pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan akademik. Pengertian ini berkembang dalam konteks pesantren, karena kurikulum sekarang mencakup semua aspek pendidikan santri di lingkungan pesantren, termasuk pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, dan aktivitas sehari-hari di asrama. Kurikulum pesantren, menurut Kusuma (2024), adalah sistem yang menggabungkan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan kultural-pesantren untuk mencapai tujuan tafaqquh fi al-dīn dan pembentukan karakter santri.[25]

Kurikulum integratif merupakan suatu pendekatan penyusunan materi pembelajaran yang menggabungkan dua sistem kurikulum yang berbeda dalam hal ini kurikulum pesantren dan kurikulum nasional secara harmonis dan koheren dengan tujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik umum serta kedalaman nilai-nilai keislaman.

b. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah proses pengelolaan kurikulum yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Proses ini mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Dalam konteks integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional, manajemen kurikulum memiliki peran strategis dalam menyelaraskan dua

[25] Kusuma, Muhammad Galih. Konsep Kurikulum Madrasah, Sekolah, dan Pesantren di Indonesia. Jurnal Media Akademik (JMA); Vol.2, No.11 November 2024.

sistem pendidikan yang berbeda agar dapat berjalan secara harmonis dan saling melengkapi.

Menurut Bush (2020), manajemen pendidikan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dan kontekstual. Pengelolaan kurikulum harus mempertimbangkan visi lembaga, karakter peserta didik, serta budaya organisasi. Dalam pesantren, manajemen kurikulum tidak dapat dilepaskan dari kepemimpinan kiai dan nilai-nilai pesantren. [26]

Kusumawati dan Nurfuadi (2024) menemukan bahwa pesantren yang berhasil mengintegrasikan kurikulum adalah pesantren yang melibatkan guru dan pengelola dalam perencanaan dan evaluasi kurikulum. [27]

Manajemen kurikulum integratif diperlukan kemampuan lembaga pendidikan dalam menyusun struktur kurikulum secara sistematis, mengatur alokasi waktu pembelajaran, serta mengoordinasikan peran dan tugas guru. Apabila perencanaan tidak dilakukan secara matang, pelaksanaan integrasi kurikulum berpotensi menimbulkan tumpang tindih materi pembelajaran dan meningkatkan beban belajar santri.

Manajemen kurikulum integratif diperlukan kemampuan lembaga pendidikan dalam menyusun struktur kurikulum secara sistematis, mengatur alokasi waktu pembelajaran, serta mengoordinasikan peran dan tugas guru. Apabila perencanaan tidak dilakukan secara matang, pelaksanaan integrasi kurikulum berpotensi menimbulkan tumpang tindih materi pembelajaran dan meningkatkan beban belajar santri.

[26] Bush, T. (2020). Theories of educational leadership and management (5th ed.)
[27] Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional

Integrasi kurikulum di pesantren sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan manajemen lembaga. Kebijakan kurikulum juga mengalami tantangan pada tahap implementasi, keberhasilan kebijakan kurikulum dipengaruhi oleh kesiapan lembaga pendidikan, terutama dalam hal sumber daya manusia dan manajemen kurikulum. Kebijakan yang dirumuskan secara struktural memerlukan adaptasi kontekstual agar dapat diterapkan secara efektif di lapangan.[28]

Penelitian Hasbullah dan Ramadan (2025) menunjukkan bahwa integrasi kurikulum di pesantren sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan manajemen lembaga. Kebijakan kurikulum juga mengalami tantangan pada tahap implementasi, keberhasilan kebijakan kurikulum dipengaruhi oleh kesiapan lembaga pendidikan, terutama dalam hal sumber daya manusia dan manajemen kurikulum. Kebijakan yang dirumuskan secara struktural memerlukan adaptasi kontekstual agar dapat diterapkan secara efektif di lapangan.

c. Kurikulum Integratif

Integrasi kurikulum ini juga menjadi bagian dari proses islamisasi ilmu sebagaimana dikemukakan oleh Syed M. Naquib al-Attas, yakni upaya untuk menyatukan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai tauhid agar pendidikan tidak bersifat sekuler (Al- Attas, 1995). Dengan demikian, kurikulum pesantren dalam kerangka kurikulum integral bukan sekadar penggabungan dua sistem, tetapi merupakan rekonstruksi sistem pendidikan

[28] Dhofier, Z. (2019). Tradisi pesantren dan perubahan sosial. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 221–236

Islam yang relevan dan responsif terhadap tantangan zaman. Pesantren yang menerapkan kurikulum integratif diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya religius, tetapi juga berdaya saing di tingkat lokal dan global.

Dalam pendekatan kurikulum integral, kurikulum pesantren tidak lagi diposisikan sebagai sistem pendidikan yang terpisah dari kurikulum umum atau nasional. Sebaliknya, kurikulum integral mendorong adanya integrasi antara nilai-nilai Islam yang bersumber dari kurikulum pesantren dengan ilmu-ilmu kontemporer yang diatur dalam kurikulum nasional. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki bekal keislaman yang kuat sekaligus kompetensi akademik dan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaboratif, dan literasi digital. Konsep ini menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta memberikan ruang bagi pengembangan karakter santri yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Konsep integrasi kurikulum adalah usaha menyatukan dua atau lebih sistem kurikulum agar saling mendukung dan tidak tumpang tindih. Dalam konteks pesantren, integrasi ini bertujuan menciptakan keselarasan antara nilai-nilai spiritual Islam dan kompetensi dunia modern.[29]

1). Model Integrasi Kurikulum

Kurikulum pesantren dan kurikulum nasional diintegrasikan untuk menyelaraskan dua sistem pendidikan yang berbeda dari segi orientasi dan ciri-ciri. Upaya integrasi ini mencakup penyatuan tujuan pendidikan,

[29] Muhaimin. (2020). Manajemen pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 4(2), 85–98.

penyesuaian materi pembelajaran, penyesuaian strategi pembelajaran, dan penyesuaian sistem evaluasi. Tujuan utama dari penggabungan kurikulum adalah untuk menghasilkan santri yang memiliki keseimbangan antara kemampuan akademik dan keagamaan.

Integrasi kurikulum adalah proses pendidikan yang memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara menyeluruh. Manajemen kurikulum yang baik, kemampuan guru, dan dukungan sarana dan prasarana pendidikan memengaruhi keberhasilan integrasi.

Dalam literatur pendidikan, integrasi kurikulum dapat dibedakan menjadi beberapa model:

a. Integrasi horizontal, yaitu penyelarasan antara mata pelajaran atau komponen kurikulum pada satu jenjang yang sama
b. Integrasi vertikal, yaitu penyelarasan materi pembelajaran dari satu jenjang ke jenjang berikutnya dan
c. Integrasi nilai, yaitu internalisasi nilai-nilai tertentu dalam semua komponen kurikulum.

Ralph W. Tyler, meskipun tidak secara eksplisit menggunakan istilah "kurikulum terintegrasi", prinsip pengembangan kurikulumnya membuka ruang bagi integrasi. Tyler menekankan bahwa kurikulum harus disusun berdasarkan tujuan pendidikan, pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman, dan evaluasi. Dalam praktiknya, integrasi kurikulum dapat dilakukan dengan menyelaraskan tujuan pembelajaran lintas mata pelajaran agar saling mendukung dan tidak berjalan sendiri-sendiri. Pendekatan ini

menjadi dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum terintegrasi modern.

James A. Beane secara tegas mengemukakan konsep curriculum integration sebagai pendekatan yang mengaitkan berbagai bidang studi berdasarkan tema, masalah, atau pengalaman nyata peserta didik. Menurut Beane, kurikulum terintegrasi menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan mendorong keterkaitan antara pengetahuan, nilai, dan kehidupan sosial. Konsep ini relevan dengan pendidikan pesantren yang menekankan keterpaduan antara ilmu, amal, dan akhlak. Teori Humanistik dalam Pendidikan Islam berpijak pada pandangan bahwa peserta didik adalah manusia utuh. Teori humanistik (Rogers, Maslow) mendukung pendekatan yang menekankan pembentukan kepribadian dan spiritualitas, bukan hanya aspek kognitif. Hal ini sejalan dengan visi pesantren dalam membentuk karakter santri yang utuh.[30]

Konsep integrasi kurikulum adalah usaha menyatukan dua atau lebih sistem kurikulum agar saling mendukung dan tidak tumpang tindih. Dalam konteks pesantren, integrasi ini bertujuan menciptakan keselarasan antara nilai-nilai spiritual Islam dan kompetensi dunia modern.[31]

Dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, Muhaimin memaknai kurikulum terintegrasi sebagai upaya menyatukan pendidikan agama dan pendidikan umum secara sistematis dalam satu desain kurikulum. Integrasi

[30] Beane, J. A. (2021). Curriculum integration: Designing the core of democratic education. Teachers College Press.
[31] Muhaimin. (2020). Manajemen dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 4(2), 85–98.

tidak hanya dilakukan pada tingkat materi, tetapi juga pada tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran. Muhaimin menegaskan bahwa kurikulum terintegrasi penting untuk menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi persoalan dalam pendidikan Islam.

Paradigma integratif-interkonektif yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah memberikan landasan filosofis bagi upaya menghubungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam satu kerangka pendidikan yang saling melengkapi. Dalam paradigma ini, ilmu-ilmu keislaman tidak ditempatkan secara terpisah dari ilmu alam, ilmu sosial, maupun ilmu budaya, tetapi perlu dikembangkan melalui hubungan yang dialogis, terbuka, dan saling berinteraksi[32]. Pendekatan tersebut menolak pola keilmuan yang bersifat linear dan monodisipliner karena dapat menyebabkan pendidikan agama kehilangan keterkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan konteks kehidupan modern. Oleh karena itu, setiap bidang keilmuan tetap dapat mempertahankan identitasnya, namun sekaligus terbuka untuk menerima masukan, berdialog, dan membangun keterhubungan dengan bidang ilmu lainnya.

Paradigma tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan konsep integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional. Kurikulum pesantren yang berorientasi pada penguatan ilmu keislaman, nilai religius, dan pembentukan karakter tidak harus dipisahkan dari kurikulum nasional yang menekankan kompetensi akademik dan pengetahuan umum.

[32] M. Amin Abdullah, "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (2015): 175, https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203.

Sebaliknya, kedua kurikulum dapat dipadukan melalui penyelarasan tujuan pendidikan, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi sehingga dapat saling mendukung tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing.

Berdasarkan pandangan para ahli dan hasil penelitian tersebut, kurikulum terintegrasi dapat dipahami sebagai pendekatan kurikulum yang menyatukan berbagai disiplin ilmu dan nilai dalam satu sistem pembelajaran yang koheren. Dalam konteks pesantren, kurikulum terintegrasi menjadi landasan penting untuk menghubungkan tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan kurikulum nasional secara harmonis. Dalam konteks pendidikan pesantren, integrasi tersebut diarahkan untuk membentuk santri yang memiliki dasar keagamaan yang kuat sekaligus memiliki kompetensi akademik, keterampilan, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Secara normatif, integrasi kurikulum pesantren dan nasional memiliki dasar hukum yang kuat. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menegaskan bahwa pendidikan pesantren dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan muadalah dengan kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan umum. Regulasi ini memberikan legitimasi bagi pesantren untuk mengembangkan kurikulum integratif yang tetap berakar pada tradisi pesantren sekaligus diakui dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam konteks pesantren dan kurikulum nasional, integrasi ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga substantif: menyatukan tujuan pembelajaran

agama dan umum, menyelaraskan materi pembelajaran lintas sistem, serta menganalisis evaluasi yang mencakup standar nasional sekaligus kompetensi keagamaan pesantren.

Sibron dalam penelitiannya melakukan tentang bagaimana kurikulum merdeka dan kurikulum pesantren diintegrasikan ke dalam pondok pesantren di madrasah aliyah. Sibron menemukan bahwa, sementara kurikulum nasional menetapkan standar akademik dan struktur pembelajaran, kurikulum pesantren memiliki potensi besar untuk meningkatkan nilai dan karakter. Dengan integrasi keduanya, diharapkan profil lulusan akan religius, mahir, dan fleksibel.[33]

Integrasi kurikulum yang efektif memerlukan manajemen kurikulum yang baik. Manajemen ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang mampu mengharmoniskan tujuan dua sistem kurikulum yang berbeda tanpa mengorbankan identitas masing-masing.

Integrasi kurikulum menyangkut dua kurikulum yang berbeda tradisi, implementasinya menuntut manajemen kurikulum yang kuat, dimulai dari perencanaan (mapping struktur dan beban belajar), pengorganisasian (jadwal, pembagian tugas guru), pelaksanaan (model pembelajaran), dan evaluasi (monitoring ketercapaian). Penelitian tentang manajemen integrasi kurikulum pesantren dan nasional menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi berkaitan erat dengan tata kelola, desain program, dan penguatan mutu lulusan.

[33] Sibron, A., Afgani, M. W., & Afriantoni. (2024). Integrasi Kurikulum Merdeka dan kurikulum pesantren di madrasah aliyah pada pondok pesantren. Journal of Education (JoE), 7(1). https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6464

Studi kasus implementasi kurikulum integratif di pesantren modern juga memperlihatkan bentuk konkret integrasi (dirasah Islamiyah/kajian kitab /mapel nasional) sehingga santri memperoleh penguatan dua kompetensi sekaligus, namun tetap memerlukan desain waktu dan evaluasi yang disiplin agar tidak terjadi overload.

d. Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren merupakan kurikulum khas yang berkembang dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Kurikulum ini menekankan kajian kitab kuning (dirasah Islamiyah), pembentukan adab, pengembangan spiritual dan keilmuan agama yang tidak selalu mengikuti model kurikulum nasional formal.

Kurikulum pesantren berbeda dari kurikulum formal negara karena berkembang dari tradisi keilmuan pesantren dan kebutuhan umat, menekankan pengembangan ilmu keislaman, pembentukan akhlak, dan penguatan spiritualitas santri. Orientasi utama kurikulum pesantren adalah pembinaan keilmuan agama dan karakter melalui pembelajaran kitab, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan pesantren.

Struktur kurikulum pesantren pada umumnya terdiri atas tiga rumpun utama: (1) kajian diniyah/kitab kuning, (2) pembinaan ibadah dan akhlak, dan (3) penguatan keterampilan hidup (life skills) yang dalam banyak pesantren modern meliputi kemampuan bahasa, teknologi informasi, dan keterampilan sosial. Muzedi (2025) menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum pesantren yang ideal harus memadukan keutuhan pembelajaran

kitab kuning, penguatan life skills, dan integrasi teknologi digital secara proporsional.[34]

Kurikulum pesantren berakar pada tradisi ilmiah Islam klasik yang menekankan:

1) Tafaqquh fi al-dīn (pendalaman agama) sebagai tujuan utama

2) Pendidikan karakter (akhlak) sebagai basis pembentukan pribadi Muslim.

3) Kemandirian dan pengabdian sebagai nilai utama kehidupan santri.

4) Belajar sepanjang hayat melalui model talim, talaqqi, dan riyāḍah.[35]

Kurikulum pesantren harus dirancang secara terarah untuk mempertahankan identitas keislaman sekaligus memungkinkan integrasi dengan sistem pendidikan nasional. Ini karena kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan sosial dan akademik yang lebih luas di pendidikan modern

Kurikulum pesantren pada dasarnya merupakan sistem pendidikan yang bersifat tradisional dan berbasis pada pengajaran kitab kuning (kutub al-turats) sebagai sumber utama ilmu keislaman. Kurikulum ini bertujuan membentuk karakter santri yang religius, berakhlak mulia, dan menguasai ilmu-ilmu agama seperti fikih, tafsir, hadis, dan tauhid. Sistem pengajaran di pesantren cenderung bersifat *teacher-centered*, dengan metode sorogan,

[34] Muzedi, H. (2025). Pengembangan kurikulum pesantren di era modern. Ihsan: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 5(1)
[35] Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Kencana.

bandongan, dan halaqah, yang menekankan kedalaman materi dan ketelatenan dalam memahami teks klasik.[36] Meski demikian, seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan global, kurikulum pesantren mulai dituntut untuk tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada keterampilan hidup dan kompetensi sosial yang relevan.

Karakteristik penting kurikulum pesantren antara lain:

a) menempatkan pendidikan akhlak sebagai inti,

b) berbasis pola pembiasaan dan keteladanan,

c) berorientasi pada kehidupan berjamaah di asrama, dan

d) mengintegrasikan fungsi pendidikan, dakwah, dan pengabdian.

Penelitian Hindun (2025) tentang peran kurikulum pendidikan pondok pesantren menegaskan bahwa proses penilaian akhlak santri dilakukan secara holistik melalui pengamatan keseharian, bukan hanya melalui ujian tertulis, sehingga kurikulum berjalan tidak sekadar pada level kognitif, melainkan menyentuh aspek sikap dan perilaku.[37]

Khusaini menambahkan bahwa kurikulum berbasis pesantren dirancang bukan hanya untuk menghasilkan santri yang menguasai ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga untuk membentuk karakter santri yang mandiri, berjiwa sosial, dan siap mengabdi di masyarakat. Kurikulum di lembaga berbasis pesantren ini sengaja dikemas begitu rupa agar kegiatan belajar, ibadah, dan aktivitas sosial saling menopang dalam pembentukan mutu

[36] Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi. Jakarta: Kencana

[37]Hindun, H. (2025). Peran kurikulum pendidikan pondok pesantren dalam pembinaan akhlak santri. Teaching: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 6(1).

lulusan. [38]

Kurikulum pesantren mengalami berbagai bentuk pembaruan tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pesantren. Integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional menjadi salah satu strategi pembaruan yang banyak dilakukan pesantren untuk memperkuat posisi lulusannya dalam sistem pendidikan nasional, sekaligus menjaga identitas keislaman pesantren.

e. Kurikulum Nasional

Dinamika kurikulum nasional sejak 1947 hingga saat ini, kurikulum nasional telah mengalami banyak perubahan: mulai Kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 (KTSP), 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan sekitar 2020. Ananda dan Hudaidah (2021) menjelaskan bahwa perubahan kurikulum selalu berkaitan dengan dinamika sosial, politik, ekonomi, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.[39]

Kurikulum nasional di Indonesia merupakan kurikulum yang ditetapkan pemerintah sebagai standar minimal pencapaian kompetensi peserta didik di seluruh satuan pendidikan. Analisis kebijakan Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa negara memberikan keleluasaan dan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional sesuai konteks lokal, selama tetap mengacu pada capaian pembelajaran

[38] Khusaini, M. F. (2025). Manajemen kurikulum berbasis pesantren dalam pembentukan karakter siswa di MTS Sabilul Muttaqin Pungging. Al-Muttaqin: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(1)
[39] Ananda, A. P., & Hudaidah. (2021). Perkembangan kurikulum pendidikan Indonesia dari masa ke masa. Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, 3(2), 102–108.

nasional.[40]

Kedudukan kurikulum nasional sangat strategis karena berfungsi sebagai "jantung" proses pendidikan. Kurikulum memberikan arah perubahan perilaku peserta didik, menentukan jenis pengalaman belajar, serta menjadi dasar penentuan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Karena itu, pengembangan dan implementasi kurikulum nasional harus dilakukan secara sistematis dan berlandaskan analisis kebutuhan, perkembangan peserta didik, serta tuntutan zaman.[41]

Kurikulum nasional dirancang untuk menjamin kualitas pendidikan yang sama di seluruh Indonesia. Kurikulum ini menekankan pencapaian kompetensi siswa, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan berkembangnya, kebijakan Kurikulum Merdeka memberikan leluasaan bagi institusi pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik unik setiap lembaga.

Kurikulum nasional didefinisikan dalam sistem pendidikan di Indonesia sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan ajar, dan cara yang digunakan untuk menetapkan rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum nasional hanyalah standar minimum yang ditetapkan pemerintah untuk satuan pendidikan di setiap jenjang. Sekolah dan madrasah masih dapat menyesuaikan kurikulum sesuai dengan situasi dan kebutuhan siswa.

[40] Mohammad Rafatta Umar,dkk., Analisis Model Kebijakan Kurikulum Merdeka di Indonesia; ukum Indonesia. Volume. 2 Nomor. 1 Tahun 2025

[41] Darmayanti, A. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan implementasi kebijakan Merdeka Belajar. Jurnal of Education Research

Rahayu dkk, menegaskan bahwa kurikulum nasional menetapkan standar minimal kompetensi, sedangkan kurikulum sekolah dan kurikulum kelas merupakan turunan yang disusun berdasarkan kurikulum nasional dan karakteristik lingkungan belajar.[42]

Kurikulum Merdeka menekankan pada beberapa aspek diantaranya pembelajaran yang berpusat pada siswa; penekanan pada karakteristik siswa Pancasila, penggunaan evaluasi asli (proyek, portofolio), dan fleksibilitas dalam memilih dan mengembangkan materi.Kurikulum nasional yang fleksibel memungkinkan sekolah berbasis pesantren untuk memasukkan prinsip-prinsip keislaman dan kearifan lokal ke dalam kurikulum. Namun, untuk mencapai hal ini, manajemen, sumber daya manusia, dan sistem evaluasi harus siap.[43]

Kurikulum Merdeka merupakan wajah terkini kurikulum nasional yang dikembangkan pasca pandemi Covid-19, dengan tujuan utama mengatasi learning loss dan memperkuat kompetensi abad ke-21. Tuerah dan Tuerah (2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka ditandai oleh pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis proyek, serta fleksibilitas struktur kurikulum yang memberi ruang lebih luas bagi sekolah untuk mengembangkan konten lokal. [44]

---

[42] Rahayu, M. S., Hasan, I., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Relavansi kurikulum dan pembelajaran dalam pendidikan. DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal), 4(1), 108–118.
[43] Mohammad Rafatta Umar.(2025). *Analisis Model Kebijakan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Amandemen:* Jurnal Ilmu pertahanan, Politik dan Hukum Indonesia, Volume. 2 Nomor. 1 Tahun 2025
[44] Tuerah, R., & Tuerah, J. (2023). Kurikulum Merdeka dalam perspektif kajian teori: Analisis

Secara kebijakan, Umar dkk, menunjukkan bahwa model kebijakan Kurikulum Merdeka cenderung mengarah pada pola bottom-up yang memberi otonomi lebih besar kepada sekolah dan guru, namun tetap berada dalam kerangka standar nasional. Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai agen perubahan yang berperan merancang kurikulum operasional, memilih strategi pembelajaran yang relevan, dan mengembangkan asesmen yang autentik. [45]

Karakteristik lain yang penting adalah penekanan pada Profil Pelajar Pancasila sebagai rujukan kompetensi karakter. Sari dkk, serta Darmayanti, menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan nilai-nilai Pancasila diintegrasikan melalui mata pelajaran, budaya sekolah, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). [46]

Bagi konteks pesantren, Kurikulum Merdeka memberi peluang integrasi yang lebih luas: pesantren dapat mengembangkan proyek dan konten bernuansa keislaman, kepesantrenan, dan keindonesiaan sekaligus, selama tetap selaras dengan capaian pembelajaran dan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian Sibron, Afgani, dan Afriantoni, menunjukkan bahwa kurikulum nasional tidak lagi berorientasi semata-mata pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan penguatan karakter dan kompetensi abad

kebijakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(19), 979–988.

[45] Umar, M. R., Indraswari, C. G., Setiawan, D. D., Calista, R., & Fatkhuri, F. (2024). Analisis model kebijakan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Amandemen: Jurnal Ilmu Pertahanan, Politik dan Hukum Indonesia, 2(1), 66–76

[46]Sari, A. P., Risma, R., & Sari, C. K. (2025). Peran kurikulum nasional dalam pembentukan integritas siswa sekolah dasar melalui pendidikan karakter. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera, 23(1), 65–71.

ke-21. Kurikulum nasional memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik melalui pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan.[47] Namun, penerapan kurikulum nasional di lingkungan pesantren menghadapi tantangan tersendiri. Marwiji menemukan bahwa kurikulum nasional sering kali dianggap sebagai beban tambahan apabila tidak diintegrasikan secara baik dengan kurikulum pesantren. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif agar kurikulum nasional dapat berjalan seiring dengan tujuan pendidikan pesantren.[48]

f. Implementasi Kebijakan kurikulum

Teori implementasi kebijakan menjelaskan bagaimana suatu kebijakan yang telah dirumuskan dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata di tingkat pelaksana. Dalam konteks pendidikan, implementasi kebijakan kurikulum merupakan proses penting yang menentukan keberhasilan kebijakan tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan. Banyak kebijakan pendidikan yang baik secara normatif gagal dalam praktik karena lemahnya implementasi di tingkat satuan pendidikan.

George C. Edward III (1980) mengemukakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi (sikap pelaksana), dan struktur

[47] Sibron, A., Afgani, M. W., & Afriantoni, A. (2024). Integrasi kurikulum Merdeka dan kurikulum pesantren di madrasah aliyah pada pondok pesantren. *Journal on Education*, 7(1), 72–84.

[48] Marwiji, M. H., Wahyudin, W., Setiono, J., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Integrasi kurikulum pondok pesantren dan madrasah aliyah pada mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2528–2535.

birokrasi. Keempat variabel ini saling berhubungan dan tidak dapat berdiri sendiri. Kebijakan yang tidak dikomunikasikan dengan jelas atau tidak didukung sumber daya memadai akan sulit diimplementasikan secara efektif.[49]

Dalam konteks kebijakan kurikulum, komunikasi kebijakan mencakup bagaimana regulasi kurikulum disosialisasikan kepada kepala sekolah, guru, dan pengelola pesantren. Edward III menegaskan bahwa kejelasan pesan kebijakan dan konsistensi informasi sangat menentukan pemahaman pelaksana. Di pesantren, komunikasi kebijakan seringkali harus melalui struktur informal dan otoritas kiai, sehingga pola komunikasi menjadi faktor yang sangat menentukan.

Sumber daya mencakup sumber daya manusia, anggaran, waktu, dan sarana prasarana. Edward III menekankan bahwa kebijakan tanpa dukungan sumber daya yang cukup hanya akan menjadi dokumen administratif. Dalam integrasi kurikulum pesantren dan nasional, keterbatasan guru yang mampu mengajar lintas kurikulum (agama dan umum) menjadi tantangan implementasi yang sering ditemukan.

Disposisi atau sikap pelaksana merujuk pada komitmen, persepsi, dan kesediaan pelaksana kebijakan dalam menjalankan kebijakan tersebut. Dalam pesantren, disposisi pengelola dan guru sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya nilai, tradisi dan kebijakan kyai. Kebijakan kurikulum nasional yang tidak selaras dengan nilai pesantren berpotensi

[49] Hill, M., & Hupe, P. (2021). *Implementing public policy* (4th ed.).

mendapatkan resistensi atau hanya dilaksanakan secara administratif.

Struktur birokrasi berkaitan dengan mekanisme kerja, pembagian tugas, dan koordinasi antarunit pelaksana. Edward III menilai bahwa struktur birokrasi yang terlalu kaku dapat menghambat fleksibilitas implementasi kebijakan. Oleh karena itu, teori implementasi kebijakan Edward III sangat relevan digunakan untuk menganalisis bagaimana kebijakan integrasi kurikulum nasional diimplementasikan dalam struktur organisasi pesantren yang unik dan berbasis kepemimpinan kiai.[50]

g. Teori Mutu Kelulusan

Mutu lulusan santri merupakan indikator penting untuk keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pesantren. Mutu lulusan tidak hanya diukur dari keahlian agama atau akademik, tetapi juga dari pembentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surat Al Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ٧٧

Artinya : Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita betapa pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Lulusan dari Pondok Pesantren Al

[50] Hill, M., & Hupe, P. (2021). *Implementing public policy* (4th ed.).

Mukmin disiapkan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat tanpa kehilangan orientasi ukhrawi, pesantren harus membangun kurikulum yang mengintegrasikan keterampilan hidup, literasi, dan profesi dengan pendalaman agama.

Menurut perspektif pendidikan Islam, kualitas lulusan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi. Oleh karena itu, kurikulum yang dirancang secara menyeluruh dan diterapkan secara konsisten diperlukan untuk meningkatkan kualitas lulusan guru.

Dalam hadits Rosulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad, berbunyi :

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya : Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Ahmad)[51]

Hadits ini menunjukkan bahwa ukuran utama kemuliaan seorang muslim bukan hanya ibadah ritual, pengetahuan, atau kedudukannya, tetapi manfaatnya bagi sesama manusia. Nilai keuntungan mencakup bantuan ilmu pengetahuan, tenaga, pemikiran, dan pelayanan sosial, serta kontribusi nyata untuk kemajuan manusia dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, memasukkan kurikulum pesantren ke dalam kurikulum nasional dapat dianggap sebagai tindakan strategis yang bertujuan untuk; memberikan santri ilmu agama yang kuat, Mengembangkan kemampuan akademik dan keterampilan yang relevan dengan dunia nyata, dan

[51] Ahmad ibn Hanbal. (2001). *Musnad Ahmad*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.

mendorong siswa untuk menjadi individu yang bermoral, profesional, dan bermanfaat. Tidak hanya prestasi akademik yang dimiliki siswa, tetapi juga kemampuan untuk melakukan perubahan sosial melalui penerapan ajaran Islam.

Kurikulum pesantren memperkuat aspek keislaman, keilmuan kitab, dan pembiasaan ibadah. Sementara itu, kurikulum nasional dapat diposisikan sebagai kerangka standar kompetensi akademik dan karakter kebangsaan untuk penelitian Anda tentang integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional untuk meningkatkan kualitas lulusan santri. Diharapkan bahwa integrasi keduanya akan menghasilkan guru yang: Memenuhi standar kelulusan nasional, termasuk pencapaian akademik dan profil mahasiswa Pancasila, Menguasai sepenuhnya bidang keagamaan, dan beragama, berakhlak, dan fleksibel terhadap perubahan sosial.

Oleh karena itu, untuk menentukan sejauh mana Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki mampu mensinergikan kurikulum pesantren dengan kurikulum merdeka untuk meningkatkan kualitas lulusan santri dari sudut pandang negara dan keislaman, diperlukan analisis teoritis tentang kurikulum nasional.

Pendidikan, khususnya di pesantren diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga yang bermanfaat, mampu memecahkan masalah sosial, dan berpartisipasi aktif dalam perbaikan kehidupan.Oleh karena itu, integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional dapat dianggap sebagai tindakan strategis yang bertujuan untuk:

Memberikan santri ilmu agama yang kokoh.Mengembangkan kemampuan akademik dan keterampilan yang relevan dengan dunia nyata, mendorong siswa untuk menjadi individu yang bermoral, profesional, dan bermanfaat.

2. Implementasi kebijakan manajemen kurikulum di pesantren modern.

a. Implementasi kebijakan

Implementasi kebijakan merupakan bagian penting dalam siklus kebijakan publik yang berfungsi menerjemahkan kebijakan yang telah dirumuskan ke dalam praktik nyata. Pada tahap ini, berbagai ketentuan dan tujuan kebijakan mulai dilaksanakan oleh para pelaksana di lapangan. Dalam bidang pendidikan, proses implementasi kebijakan kurikulum sangat berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Berbagai kebijakan kurikulum yang secara normatif telah dirancang dengan baik sering kali belum memberikan hasil yang optimal karena pelaksanaannya di lapangan menghadapi berbagai kendala.

Salah satu teori implementasi kebijakan yang paling berpengaruh dikemukakan oleh George C. Edward III, menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi atau sikap pelaksana, dan struktur birokrasi. Keempat variabel ini saling berkaitan dan menentukan sejauh mana kebijakan dapat dijalankan sesuai tujuan yang ditetapkan.[52]

Van Meter dan Van Horn menekankan bahwa implementasi kebijakan dipengaruhi oleh hubungan antara standar dan tujuan kebijakan dengan

[52] Hill, M., & Hupe, P. (2021). *Implementing public policy* (4th ed.)

kinerja pelaksana di lapangan.Teori ini menyoroti pentingnya kejelasan tujuan kebijakan serta kemampuan organisasi pelaksana dalam menyesuaikan kebijakan dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang melingkupinya. Dalam konteks pendidikan, ketidaksesuaian antara tujuan kebijakan kurikulum dan kondisi satuan pendidikan dapat menghambat pelaksanaannya.

Mazmanian dan Sabatier memandang implementasi kebijakan sebagai proses yang dipengaruhi oleh karakteristik kebijakan, lingkungan sosial, serta komitmen para aktor pelaksana. Kebijakan yang memiliki tujuan jelas, landasan hukum kuat, dan dukungan aktor pelaksana yang memadai cenderung lebih mudah diimplementasikan. Pendekatan ini relevan untuk menganalisis kebijakan pendidikan yang diterapkan pada lembaga pendidikan Islam seperti pesantren yang memiliki karakteristik sosial dan budaya tersendiri.

Dalam konteks Indonesia, kajian implementasi kebijakan pendidikan menunjukkan bahwa faktor sumber daya manusia dan kepemimpinan lembaga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kebijakan. Penelitian Hasbullah dan Ramadan (2025) menemukan bahwa implementasi kebijakan kurikulum di pesantren sangat dipengaruhi oleh kesiapan manajemen lembaga, kompetensi pendidik, serta komitmen pimpinan dalam mengawal kebijakan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tidak bersifat mekanis, melainkan kontekstual.

Hill dan Hupe menegaskan bahwa implementasi kebijakan merupakan

proses interaktif antara kebijakan, pelaksana, dan lingkungan. Dalam praktiknya, pelaksana kebijakan sering kali melakukan interpretasi terhadap kebijakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lembaga. Oleh karena itu, dalam menganalisis implementasi kebijakan kurikulum—termasuk kebijakan integrasi kurikulum pesantren dan nasional—perlu diperhatikan dinamika aktor, struktur organisasi, serta konteks sosial budaya lembaga pendidikan.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai faktor dan aktor. Keberhasilan implementasi kebijakan kurikulum sangat ditentukan oleh kejelasan kebijakan, kesiapan sumber daya, sikap pelaksana, serta dukungan lingkungan organisasi. Teori implementasi kebijakan menjadi landasan penting dalam menganalisis bagaimana kebijakan kurikulum nasional diimplementasikan dalam konteks pesantren.

b. Pesantren modern

Pesantren modern merupakan bentuk adaptasi pesantren terhadap perkembangan pendidikan formal dan tuntutan masyarakat modern. Pesantren jenis ini umumnya mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan formal, baik melalui madrasah maupun sekolah umum. Pesantren modern berupaya memadukan penguasaan ilmu agama dengan ilmu umum secara seimbang.

Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa pesantren modern tetap

mempertahankan unsur-unsur pokok pesantren, seperti kiai, santri, masjid, dan asrama, namun mengalami pembaruan dalam sistem pembelajaran dan pengelolaan pendidikan. Pesantren modern mulai menerapkan sistem klasikal, kurikulum tertulis, serta evaluasi pembelajaran yang terencana, berbeda dengan pesantren tradisional yang lebih bersifat nonformal dan fleksibel.[53]

Azyumardi Azra menegaskan bahwa pesantren modern ditandai oleh keterbukaannya terhadap sistem pendidikan formal dan ilmu pengetahuan umum. Pesantren modern tidak lagi membatasi kurikulumnya pada kajian kitab kuning, tetapi juga memasukkan mata pelajaran umum, bahasa asing, dan keterampilan hidup. Integrasi tersebut menjadikan pesantren modern memiliki daya saing yang lebih tinggi serta mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keagamaan dan akademik secara seimbang.[54]

Pesantren modern ditandai oleh keterbukaannya terhadap sistem pendidikan formal dan ilmu pengetahuan umum. Pesantren modern tidak lagi membatasi kurikulumnya pada kajian kitab kuning, tetapi juga memasukkan mata pelajaran umum, bahasa asing, dan keterampilan hidup. Integrasi tersebut menjadikan pesantren modern memiliki daya saing yang lebih tinggi serta mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keagamaan dan akademik secara seimbang (Azra, 2020).

Aspiyah (2024) menunjukkan bahwa pesantren modern memiliki

[53]Dhofier, Z. (2019). Tradisi pesantren dan perubahan sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 221–236

[54] Azra, A. (2020). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15.

keunggulan dalam pengelolaan kurikulum yang lebih sistematis dibandingkan pesantren tradisional. Pesantren modern cenderung memiliki struktur kurikulum tertulis, jadwal pembelajaran yang teratur, serta sistem evaluasi yang terukur. Hal ini memudahkan pesantren modern dalam mengintegrasikan kurikulum nasional.[55]

Namun demikian, pesantren modern juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan kurikulum nasional dan nilai-nilai pesantren. Setyaningsih (2025) menegaskan bahwa tanpa manajemen kurikulum yang baik, integrasi kurikulum di pesantren modern dapat mengurangi intensitas pembinaan karakter dan pendalaman keilmuan agama.[56] Oleh karena itu, integrasi kurikulum di pesantren modern perlu dikelola secara cermat agar tujuan pendidikan pesantren tetap terjaga.

Modernisasi pesantren menjadi hal yang tidak dapat dihindari agar pesantren tidak tertinggal dari perkembangan zaman, sekaligus tetap menjalankan perannya sebagai lembaga pembinaan moral dan nilai-nilai keislaman. Dalam hal ini, pesantren modern dipandang sebagai penghubung antara tradisi keilmuan Islam yang telah lama berkembang dengan sistem pendidikan nasional yang berlaku saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, pesantren modern dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan tradisi pesantren dengan sistem pendidikan modern melalui pembaruan kurikulum, metode

[55]Aspiyah, A. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah dalam meningkatkan karakter santri. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1).
[56] Setyaningsih, R. (2025). Model integrasi kurikulum di pesantren modern: Studi kasus di boarding school. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1).

pembelajaran, dan manajemen pendidikan. Pesantren modern menjadi konteks yang relevan dalam kajian implementasi kebijakan kurikulum integratif karena berada pada persimpangan antara nilai-nilai pesantren dan tuntutan kebijakan pendidikan nasional.

Kebijakan kurikulum di pesantren modern, seperti Al Mukmin Ngruki, merupakan bentuk strategi dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini. Hal ini termasuk perubahan struktur kelembagaan, pengembangan program studi, hingga penggabungan jurusan ke dalam model kurikulum yang terintegrasi dan fleksibel. PPIM (Program Pendidikan Islam Modern) di Al Mukmin Ngruki merupakan wujud nyata dari upaya integrasi tersebut.

c. Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik tetapi juga berkarakter dan memiliki kedalaman spiritual. Kurikulum integratif di pesantren memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menghasilkan insan yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Oleh karena itu, integrasi kurikulum dalam pesantren tidak hanya dipahami sebagai sinkronisasi materi tetapi juga sebagai proses pendidikan yang menyatukan nilai-nilai religius dengan keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kolaborasi, dan keterampilan sosial.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana kebijakan integrasi kurikulum mempengaruhi dimensi kognitif dan afektif santri, termasuk dalam hal motivasi belajar dan aspirasi pendidikan. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Ira Kusumawati dan Nurfuadi dalam penelitiannya dengan tema Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. Studi ini menganalisis konsep, model, dan praktik integrasi kurikulum di sejumlah pesantren modern di Indonesia. Penulis mengidentifikasi tiga model utama (paralel, sinkron, integratif/fusi) dan menekankan bahwa integrasi yang berhasil memerlukan komitmen pimpinan, pelatihan guru, dan rekayasa jadwal pembelajaran. Rekomendasi kuat pada perlunya modul ajar terpadu dan penjaminan mutu.[57]

2. Nugroho, T., Masruri, S., dan Arifi, A. Pada tahun 2022, peneliti mengangkat tema: Al-*Mukmin Islamic Boarding School Ngruki Sukoharjo: The Misunderstood Islamic School*. [58] Penelitian tersebut mengkaji kurikulum PAI dan pembelajaran toleransi di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki. Menemukan bahwa Pondok Al-Mukmin memiliki praktik kurikuler dan pembiasaan nilai yang khas, tetapi juga menghadapi persepsi publik yang kontradiktif; studi menyorot pentingnya transparansi kurikulum dan dokumentasi aktivitas pembelajaran.

3. Indah Kurnia dan Romadlon menyajikan studi kualitatif tentang penerapan

[57] Kusumawati, I. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren dalam Kurikulum Nasional: Tantangan dan Peluang. SJ: Studi Pendidikan, 2024.

[58] Hasbullah, H., & Ramadan, S. (2025). The influence of curriculum management on the integration of the national curriculum in modern Islamic boarding schools. Scaffolding: Jurnal Pendidikan, 7(1), 791–806. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7201 Jurnal Insuri Ponorogo

integrasi kurikulum Merdeka dan kurikulum pesantren di PP An-Nur Sidoarjo, menunjukkan komitmen lembaga dalam menghubungkan ilmu agama dan umum meskipun menghadapi tantangan dalam keseimbangan waktu pembelajaran.[59]

4. Setyaningsih dalam studi Model integrasi kurikulum di Al-Ihsan Boarding School menemukan strategi kontekstual yang membantu santri beradaptasi melalui pembelajaran tambahan di luar kelas formal sebagai pendekatan integrasi yang responsif terhadap kebutuhan lokal[60].

5. Marwiji dalam penelitian Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah menunjukkan bagaimana konten kurikulum pesantren diintegrasikan secara langsung ke dalam pembelajaran madrasah melalui penggunaan kitab kuning dan materi nasional secara simultan.[61]

6. Aspiyah mengkaji integrasi kurikulum pesantren dan madrasah dalam meningkatkan karakter santri, yang menegaskan bahwa integrasi materi pembelajaran mampu memperkuat karakter religius dan kecakapan umum santri.[62] Penelitian tersebut memperkuat hipotesis bahwa kepemimpinan lembaga (kyai/ kepala) merupakan variabel kunci dalam implementasi integrasi yang berpengaruh pada mutu lulusan.

---

[59] Indah Kurnia, N., & Romadlon, D. A. (2025). Analisis penerapan integrasi kurikulum Merdeka dan kurikulum pesantren di PP An-Nur Sidoarjo. Jurnal Pendidikan, 10(3). https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29355 Journal Universitas Pasundan

[60] Setyaningsih, R. (2025). Case study of Al-Ihsan Boarding School, Riau: Context-specific model of curriculum integration. Nadwa Journal. Jurnal Walisongo

[61] Marwiji, M. H., Wahyudin, W., Setiono, J., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Integrasi kurikulum Pondok pesantren dan Madrasah Aliyah pada mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam. JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(3), 2528–2535. JiIP STKIP Yapisol Dompu

[62] Aspiyah, A. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah dalam meningkatkan karakter santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Azzahro'). Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 8(1). Jurnal STIQ Amuntai

7. Maghfiroh, Ali dan Azani melakukan kajian fenomenologis tentang implementasi kurikulum integratif sekolah dan pendidikan agama, menyoroti pentingnya keseimbangan antara nilai agama dan standar akademik nasional untuk mencegah distorsi pendidikan tradisional pesantren.[63]

8. Lestari meneliti tantangan kurikulum ganda di pesantren, namun hanya fokus pada aspek administratif, bukan pada persepsi atau dampak langsung terhadap output lulusan. Penelitian ini menawarkan pendekatan holistik dengan analisis implementasi, tantangan, dan relevansi dari sisi pemangku kepentingan.[64]

9. Penelitian Zaini menyoroti keunggulan pesantren dalam membentuk karakter, tetapi belum mengaitkannya dengan kesiapan santri menghadapi dunia global. Sementara itu, studi ini akan mengaitkan penguatan karakter dengan kemampuan adaptif dalam era digital dan globalisasi.[65]

10. Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren: Studi Kasus Lapangan di MAS Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan sebagaimana di teliti Sakban Lubis dan tim, Studi kasus tersebut menggambarkan integrasi kurikulum nasional dan pesantren secara penuh 100% penerapan keduanya dengan strategi manajemen waktu dan pedagogi yang jelas.[66] Hasil menunjukkan peningkatan karakter dan ketercapaian kompetensi akademik ketika integrasi dilakukan sistematis

[63]Maghfiroh, R. A., Ali, M., & Azani, M. Z. (2023). The implementation of national curriculum and Islamic…. Tarbawy Journal. Ejournal UPI

[64] Lestari, D. (2021). "Tantangan Integrasi Kurikulum di Pesantren", Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 101–115.

[65] Zaini, M. (2020). "Pendidikan Karakter dalam Sistem Kurikulum Ganda di Pesantren", Jurnal Tarbiyatuna, 10(3), 67–85.

[66] Lubis, S. (2025). *Studi Kasus: Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren di MAS Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah*. *EduSociety Journal*, 2025

Berdasarkan pada kajian literatur diatas, terdapat persamaan dan perbedaan jurnal-jurnal tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sebagai berikut :

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana kebijakan integrasi kurikulum mempengaruhi dimensi kognitif dan afektif santri, termasuk dalam hal motivasi belajar dan aspirasi pendidikan. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional telah menjadi perhatian para peneliti dalam lima tahun terakhir. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan integrasi kurikulum memiliki dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, penguatan karakter santri, serta perluasan kompetensi akademik lulusan pesantren.

Pertama, dari sisi pendekatan implementasi kebijakan, penelitian terdahulu cenderung membahas integrasi kurikulum sebagai praktik pendidikan internal lembaga, bukan sebagai hasil dari kebijakan pendidikan nasional yang bersifat top-down. Padahal, integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional secara normatif memiliki dasar regulasi yang kuat, seperti Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dan kebijakan kurikulum nasional terbaru. Ketiadaan analisis implementasi kebijakan menyebabkan penelitian-penelitian sebelumnya belum mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana kebijakan tersebut dikomunikasikan, diterima, dan diadaptasi oleh pesantren dalam konteks sosial-budaya yang

khas.

Kedua, dari sisi konteks kelembagaan, sebagian besar penelitian dilakukan pada pesantren modern atau pesantren dengan skala kecil menengah, tanpa menyoroti pesantren dengan karakter ideologis, historis, dan manajerial yang kuat. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi kebijakan kurikulum integratif di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo, padahal pesantren ini memiliki sistem pendidikan, tradisi kelembagaan, serta pengalaman panjang dalam mengelola pendidikan formal dan pesantren secara simultan. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian pada konteks lokasi dan subjek penelitian yang spesifik dan strategis.

Keempat, dari sisi dimensi analisis, penelitian terdahulu umumnya belum mengkaji implementasi kurikulum integratif secara utuh dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai satu kesatuan siklus kebijakan. Beberapa studi hanya fokus pada pelaksanaan pembelajaran, sementara aspek perencanaan kurikulum (penyusunan struktur, pembagian waktu, integrasi tujuan) dan evaluasi kebijakan (monitoring, penilaian keberhasilan, tindak lanjut) masih relatif terbatas pembahasannya.

Kelima, dari sisi subyek dan dinamika internal, penelitian terdahulu belum banyak menggali peran pemangku kebijakan kunci pesantren seperti pimpinan pesantren, kepala satuan pendidikan, guru, dan pengelola kurikulum dalam memaknai dan melaksanakan kebijakan integrasi kurikulum. Hal tersbeut jika dikaitkan dalam konteks pesantren,

kepemimpinan dan budaya organisasi memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan pendidikan. Kekosongan kajian pada aspek ini menimbulkan keterbatasan pemahaman tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan secara nyata.

Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki (Sukoharjo) layak menjadi studi empiris karena statusnya sebagai salah satu pesantren besar dengan pengalaman panjang mengelola pendidikan formal (madrasah/sekolah) dan aktivitas pengajian tradisional. Al Mukmin Ngruki memiliki struktur pendidikan yang meliputi unit madrasah formal dan kegiatan KMI (kitab kuning), sehingga menjadi arena representatif untuk memahami dinamika integrasi kurikulum di lapangan-kecenderungan sukses, hambatan operasional, dan implikasi karakter pendidikan pesantren. Oleh karena itu kajian mendalam di lokasi ini akan memberi kontribusi empiris dan kebijakan yang konkret. [67]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gap penelitian terletak pada belum adanya kajian yang secara spesifik dan mendalam menganalisis implementasi kebijakan kurikulum integratif antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional dengan pendekatan implementasi kebijakan publik, pada konteks Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo, serta mencakup seluruh tahapan implementasi (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

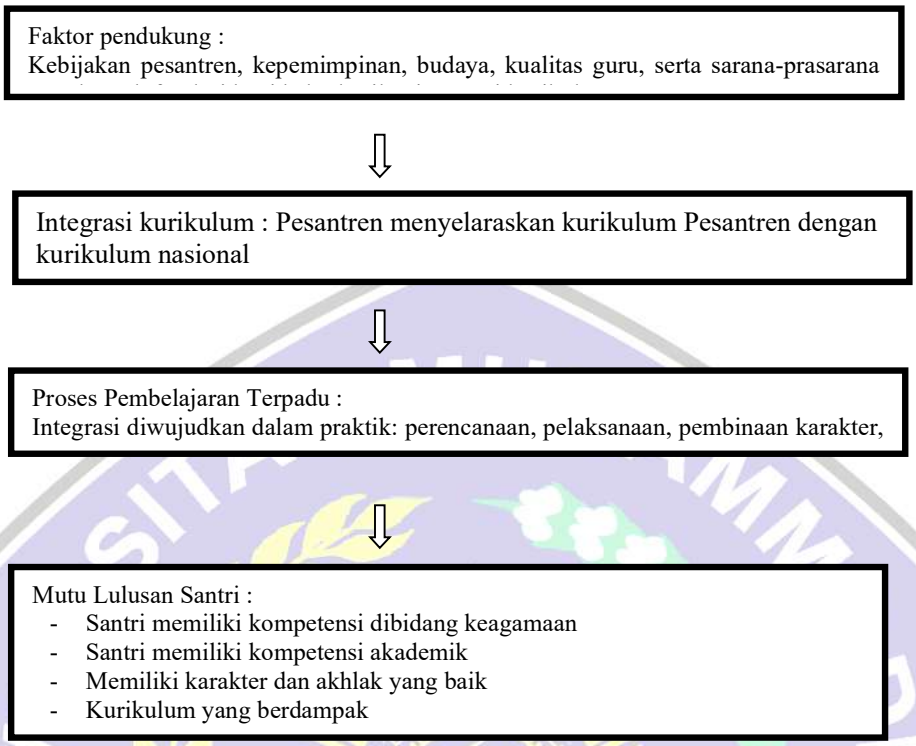
[67] Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki. (n.d.). Profil dan sejarah. Retrieved from https://almukminngruki.or.id/profil-al-mukmin

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang strategis untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji integrasi kurikulum tidak hanya sebagai praktik pendidikan, tetapi sebagai proses implementasi kebijakan yang kompleks, kontekstual, dan dipengaruhi oleh dinamika kelembagaan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian kebijakan pendidikan Islam, sekaligus kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dan perumus kebijakan pendidikan nasional serta menawarkan kontribusi baru dalam wacana pengembangan kurikulum pesantren yang integratif dan relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

C. Kerangka Teoritis

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa kualitas integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional sangat menentukan kualitas lulusan santri. Integrasi kurikulum didefinisikan sebagai usaha sistematis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara keseluruhan. Manajemen kurikulum yang baik, kemampuan guru, dan dukungan sarana prasarana memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan sukses.

Fokus penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana integrasi kurikulum tersebut berdampak pada kualitas lulusan santri di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo.


Faktor pendukung :
Kebijakan pesantren, kepemimpinan, budaya, kualitas guru, serta sarana-prasarana
Integrasi kurikulum : Pesantren menyelaraskan kurikulum Pesantren dengan kurikulum nasional
Proses Pembelajaran Terpadu :
Integrasi diwujudkan dalam praktik: perencanaan, pelaksanaan, pembinaan karakter,
Mutu Lulusan Santri :
- Santri memiliki kompetensi dibidang keagamaan
- Santri memiliki kompetensi akademik
- Memiliki karakter dan akhlak yang baik
- Kurikulum yang berdampak

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena integrasi kurikulum di lingkungan pesantren. Jenis kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial, nilai, dan praktik kebijakan kurikulum secara kontekstual dan holistik (Creswell, 2016).

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pemahaman dari berbagai perspektif pemangku kepentingan, seperti pengasuh, guru, santri, dan alumni. Tujuan dari pendekatan ini bukan untuk menggeneralisasi, tetapi untuk memahami dinamika sosial dan pendidikan secara mendalam pada kasus tertentu.

Penelitian dilakukan sebagai studi kasus di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo. Pesantren ini dipilih karena telah menerapkan integrasi antara kurikulum keislaman dan kurikulum nasional dalam sistem pendidikannya. Hal ini memberikan ruang eksplorasi yang kaya dan relevan dengan tujuan penelitian.

Jenis penelitian ini menekankan pada pengumpulan data langsung melalui interaksi dengan subjek penelitian, sehingga menghasilkan deskripsi yang mendalam dan valid. Kualitatif juga memungkinkan identifikasi faktor-faktor kontekstual yang sulit dijangkau melalui survei kuantitatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kebijakan kurikulum dirumuskan, bagaimana implementasi dari kebijakan kurikulum yang terintegrasi.

Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir rekomendasi berbasis temuan lapangan yang aplikatif dan dapat membantu pengambil kebijakan dalam menyempurnakan sistem kurikulum integratif di pesantren.

B. Kehadiran Peneliti

Lokasi dan Subjek PenelitianPenelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Pesantren ini mengawali pertumbuhannya dengan menerapkan kurikulum pesantren pada umumnya yang memiliki alokasi ilmu dan kurikulum pesantren, dan seiring dengan perkembangannya mengimplementasikan kurikulum integrative antara kurikulum Pesantren dan kurikulum Nasional. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan sistem kurikulum ganda yang relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari berbagai pihak yang berperan dalam Pengasuh pesantren atau pimpinan lembaga, diantaranya sebagai berikut :

1. Mudir atau Direktur Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki

   Mudir atau Direktur merupakan pimpinan tertinggi di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki yang bertanggung jawab atas seluruh penyelenggaraan pendidikan dan pelaksanaan program-program pesantren. Informan ini dipilih karena memiliki kewenangan dalam menetapkan arah kebijakan pendidikan, termasuk kebijakan yang

berkaitan dengan integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional.

2. Kepala Program Pendidikan Islam Modern (PPIM)

   Kepala Program Pendidikan Islam Modern (PPIM) merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program pendidikan yang menerapkan integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional. Informan ini dipilih karena memiliki peran dalam mengoordinasikan pelaksanaan program pendidikan serta memastikan ketercapaian tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.

3. Wakil Kepala Bidang Kurikulum

   Wakil Kepala Bidang Kurikulum memiliki tanggung jawab dalam penyusunan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki. Informan ini dipilih karena memiliki pemahaman yang mendalam mengenai proses integrasi kurikulum yang menjadi fokus penelitian.

4. Staf atau Anggota Tim Penyusun Kurikulum

   Staf atau anggota tim penyusun kurikulum merupakan pihak yang terlibat secara langsung dalam proses penyusunan dan pengembangan kurikulum integratif di Pondok Pesantren

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

   Wawancara mendalam duguntuk menggali pandangan, persepsi, dan pengalaman langsung dari pengasuh, guru, santri, dan alumni terhadap kurikulum dan pelaksanaannya. Wawancara dilakukan secara

semi-terstruktur untuk memberi ruang fleksibilitas dalam eksplorasi tema. Observasi dilakukan dalam waktu tertentu untuk mendapatkan gambaran riil proses pembelajaran. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan belajar mengajar dan interaksi kurikulum di dalam kelas maupun lingkungan pesantren. Dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen kurikulum, silabus, jadwal pelajaran, kebijakan tertulis, dan dokumen pendukung lainnya. Dokumentasi dianalisis sebagai data pelengkap untuk memverifikasi temuan dari wawancara dan observasi

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Waktu	Tahap Penelitian	Kegiatan	Informan/Sumber Data	Keterangan/ Output
1	Desember 2025, Minggu I–II	Persiapan penelitian	Pemantapan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian awal, dan penyusunan rancangan penelitian	Dokumen tesis, literatur, calon informan	Fokus diarahkan pada implementasi integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional serta implikasinya terhadap mutu lulusan
2	Desember 2025, Minggu III–IV	Pra-observasi	Observasi awal kondisi Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, mengenali struktur pengelolaan pendidikan, program PPIM, aktivitas pembelajaran, dan lingkungan pesantren	Pengelola pesantren, bagian kurikulum, lingkungan pembelajaran	Memperoleh gambaran awal lokasi dan menentukan sumber data yang relevan

No.	Waktu	Tahap Penelitian	Kegiatan	Informan/Sumber Data	Keterangan/ Output
3	Januari 2026, Minggu I	Administrasi/perizinan	Mengurus surat pengantar penelitian dari perguruan tinggi dan menyiapkan surat permohonan penelitian	Universitas/Pascasarjana dan pihak administrasi pesantren	Surat izin dan administrasi penelitian siap
4	Januari 2026, Minggu I	Perizinan penelitian	Menyerahkan surat izin penelitian kepada pihak Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki dan melakukan komunikasi awal mengenai jadwal penelitian	Pimpinan/Mudir atau pihak yang ditunjuk pesantren	Mendapatkan persetujuan akses penelitian dan menentukan kontak informan
5	Januari 2026, Minggu II	Orientasi lapangan	Mengenali lokasi penelitian, struktur organisasi, program PPIM, jadwal kegiatan akademik dan kepesantrenan, serta menentukan waktu yang memungkinkan untuk wawancara dan observasi	Mudir/Direktur, Kepala PPIM, Wakil Kepala Kurikulum	Jadwal pengumpulan data dan pemetaan informan
6	Januari 2026, Minggu II dan III	Observasi awal	Observasi partisipatif terhadap pelaksanaan pembelajaran formal dan kegiatan kepesantrenan	Guru/pengelola program, lingkungan pembelajaran	Catatan lapangan mengenai bentuk nyata integrasi kurikulum
7	Februari 2026, Minggu I	Dokumentasi awal	Mengumpulkan dokumen kurikulum, struktur/program pendidikan, jadwal pelajaran, kebijakan tertulis, perangkat pembelajaran dan dokumen pendukung	Bagian kurikulum/administrasi	Dokumen sebagai bahan pembanding wawancara dan observasi
8	Februari	Wawancara	Wawancara mendalam	Mudir/Direktur	Data tentang

No.	Waktu	Tahap Penelitian	Kegiatan	Informan/Sumber Data	Keterangan/ Output
	2026, Minggu I–II	I	mengenai kebijakan, latar belakang, tujuan, dan perencanaan integrasi kurikulum	Pondok Pesantren	arah kebijakan dan filosofi integrasi
9	Maret 2026, Minggu I–II	Wawancara II	Wawancara mengenai pelaksanaan Program Pendidikan Islam Modern (PPIM), pengorganisasian program, pembelajaran dan kegiatan pesantren	Kepala PPIM	Data mengenai implementasi operasional integrasi
10	Maret 2026, Minggu II–III	Wawancara III	Wawancara mengenai perencanaan, struktur kurikulum, pengaturan jadwal, pembagian tugas, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum	Wakil Kepala Bidang Kurikulum	Data mengenai manajemen dan implementasi kurikulum
11	April 2026, Minggu I–II	Wawancara IV	Menggali proses penyusunan/pengembangan kurikulum, penyesuaian materi, koordinasi, kendala dan kebutuhan perubahan kurikulum	Staf/anggota tim penyusun kurikulum	Data teknis mengenai integrasi kurikulum
12	Mei 2026, Minggu I–II	Observasi lanjutan	Mengamati pelaksanaan integrasi kurikulum dalam pembelajaran formal, kegiatan keagamaan, pembinaan karakter, kedisiplinan dan kehidupan berasrama	Lingkungan pembelajaran dan pengelola program	Memeriksa kesesuaian antara keterangan informan dan kondisi lapangan
13	Mei 2026, Minggu III	Dokumen-tasi lanjutan	Menelaah dokumen kurikulum, jadwal pembelajaran, perangkat pembelajaran, hasil evaluasi, laporan kegiatan dan dokumen	Bagian kurikulum/adminis trasi	Data dokumenter untuk triangulasi

No.	Waktu	Tahap Penelitian	Kegiatan	Informan/Sumber Data	Keterangan/ Output
			pendukung lainnya		
14	Mei 2026, Minggu III	Pendalaman data	Wawancara lanjutan berdasarkan temuan awal, terutama mengenai faktor pendukung dan penghambat integrasi kurikulum	Mudir, Kepala PPIM, Wakil Kepala Kurikulum, tim kurikulum	Data lebih mendalam tentang faktor pendukung/ penghambat
15	Juni 2026, Minggu I-II	Pendalaman implikasi	Menggali bagaimana integrasi kurikulum berhubungan dengan mutu lulusan: kompetensi keagamaan, akademik, karakter, disiplin, kemandirian, sosial dan kesiapan studi lanjut	Informan utama dan dokumen profil/evaluasi lulusan yang tersedia	Data untuk menjawab rumusan masalah ketiga
16	Juni 2026, Minggu II–III	Triangulasi data	Membandingkan hasil wawancara antar-informan dan mencocokkannya dengan hasil observasi serta dokumentasi	Seluruh informan utama	Triangulasi sumber dan triangulasi teknik
17	Juli 2026, Minggu I	Member check	Mengonfirmasi kembali hasil wawancara, interpretasi awal, atau ringkasan temuan kepada informan	Mudir, Kepala PPIM, Wakil Kepala Kurikulum, tim kurikulum	Memastikan tidak terjadi kesalahan pemaknaan data
18	Juli 2026, Minggu II	Analisis data	Melakukan reduksi/kondensasi data, coding, pengelompokan tema dan penyajian data	Data wawancara, observasi dan dokumentasi	Tema: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung /penghambat dan mutu lulusan

No.	Waktu	Tahap Penelitian	Kegiatan	Informan/Sumber Data	Keterangan/ Output
19	Juli 2026, Minggu III	Verifikasi data	Memeriksa kembali data, melakukan peningkatan ketekunan, mencocokkan temuan dengan dokumen dan teori	Seluruh data penelitian	Temuan penelitian semakin kuat dan konsisten
20	Juli 2026, Minggu IV	Penarikan kesimpulan	Menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan menjawab tiga rumusan masalah penelitian	Seluruh hasil penelitian	Kesimpulan tentang implementasi, faktor pendukung/ penghambat dan implikasi terhadap mutu lulusan
21	Juli 2026, Minggu V	Penyusunan hasil penelitian	Finalisasi BAB IV dan BAB V, pembahasan, kesimpulan, saran, serta penyempurnaan hasil penelitian	Data penelitian dan tesis	Naskah tesis lengkap dan siap untuk proses revisi/ujian

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri atas instrumen utama dan instrumen bantu. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen bantu meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, daftar cek dokumentasi, dan catatan lapangan.

Pedoman wawancara digunakan untuk membantu peneliti menggali informasi secara sistematis dari para informan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat praktik integrasi kurikulum yang tampak dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan pesantren. Daftar cek dokumentasi digunakan untuk menelusuri dan mencatat dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Catatan lapangan digunakan untuk merekam data kontekstual, refleksi awal, serta hal-hal penting yang muncul selama proses pengumpulan data.

3. . Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, dalam proses menganalisis data menggunakan model yang dibuat oleh Miles, Huberman, dan Saldaña(2014). Model ini berpendapat bahwa analisis berlangsung secara siklus, artinya prosesnya tidak selalu bergerak maju dari awal hingga akhir, akan tetapi berulang mulai dari saat data dikumpulkan hingga saat laporan akhir dibuat. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik validasi data berupa triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, peningkatan ketekunan, dan penggunaan bahan referensi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari Mudir, Kepala PPIM, Wakil Kepala Bidang

Kurikulum, dan tim kurikulum, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau ringkasan temuan kepada informan agar tidak terjadi kesalahan pemaknaan. Peningkatan ketekunan dilakukan melalui pembacaan dan pemeriksaan data secara berulang, sedangkan penggunaan bahan referensi dilakukan dengan memanfaatkan dokumen kurikulum, jadwal pembelajaran, catatan lapangan, rekaman wawancara, dan dokumen pendukung lainnya.

Proses analisis dibagi menjadi tiga langkah besar: Reduksi data atau pengurangan data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan serta memverifikasi. Ketiga langkah ini saling berhubungan dan berlangsung terus-menerus; peneliti dapat kembali dan melihat data lapangan serta teori untuk memastikan bahwa pemahaman sudah tepat. Berikut akan peneliti coba paparkan Langkah-langkah tersebut :

a. Reduksi data / Pengurangan data

Pada tahapan pengurangan data atau reduksi data, peneliti memilih, fokus, memberi kode, dan mengatur data mentah agar menjadi informasi yang lebih bermanfaat. Data dari wawancara, pengamatan, dan dokumen dikelompokkan ke dalam tema-tema seperti rencana integrasi, pelaksanaan belajar, evaluasi, pembentukan karakter, dan pencapaian lulusan. Pengurangan data tidak berarti menghapus informasi, tetapi membantu untuk memperjelas fokusnya sesuai dengan tujuan penelitian agar hasilnya bisa disajikan dengan baik.

b. Penyajian Data

Data yang telah diperkecil disusun ke dalam bentuk tabel, grafik, atau cerita analisis supaya peneliti dapat melihat pola, hubungan sebab-akibat, dan kecenderungan yang muncul. Penyajian data yang teratur membantu pemikiran kritis dan memudahkan peneliti dalam membandingkan hasil dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana kurikulum pesantren dan kurikulum nasional digabungkan dalam praktik belajar sehari-hari dan dampaknya terhadap kualitas lulusan.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan sementara sudah muncul sejak tahap pengumpulan data, lalu terus diperiksa dengan membandingkan bukti dari berbagai sumber atau triangulasi, mengecek ulang kepada informan, dan berdiskusi menggunakan teori tentang kurikulum dan manajemen kualitas pendidikan. Proses verifikasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang didapat akurat dan berdasarkan fakta, bukan hanya dugaan. Dengan begitu, hasil analisis tidak hanya menjelaskan "apa yang terjadi," tetapi juga mengungkapkan "mengapa" dan "bagaimana" penggabungan kurikulum dapat meningkatkan kualitas lulusan santri.

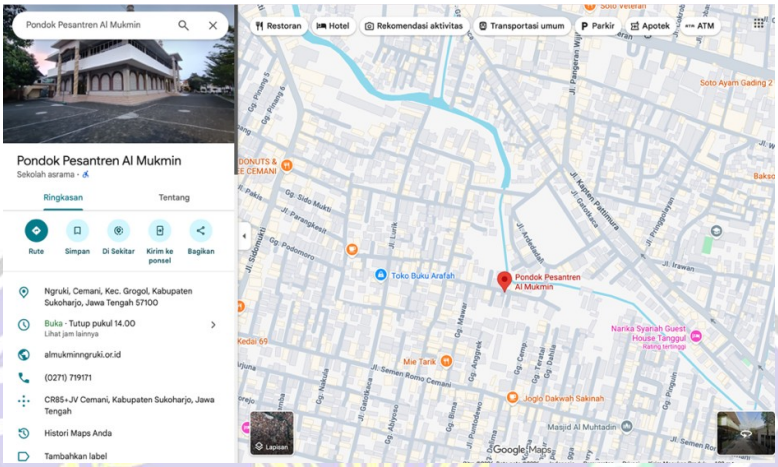
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Umum Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki

Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki, yang selanjutnya disebut PPIM Ngruki, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Desa Ngruki, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia. Pesantren ini secara resmi didirikan pada 10 Maret 1972 sebagai bagian dari upaya pengembangan pendidikan dan dakwah Islam di wilayah Surakarta dan sekitarnya. Pendirian PPIM Ngruki diprakarsai oleh sejumlah tokoh dakwah, yaitu Ustadz Abdullah Sungkar, Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, Ustadz Yoyok Rasywadi, Ustadz Abdul Kohar Daeng Matase, Ustadz Abdullah Baraja, Ustadz Hasan Basri, serta beberapa tokoh dakwah Surakarta lainnya. Keterlibatan berbagai tokoh tersebut memperlihatkan bahwa pendirian pesantren tidak hanya bertumpu pada inisiatif individual, tetapi berkembang melalui kerja kolektif yang dilandasi oleh kepedulian terhadap pendidikan keislaman masyarakat. Sejak awal perkembangannya, PPIM Ngruki menerapkan sistem pendidikan terpadu yang mengombinasikan pendidikan formal atau akademik dengan pendidikan nonformal berbasis tradisi kepesantrenan. Integrasi tersebut memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara menyeluruh, baik melalui pembelajaran di kelas maupun pembinaan kehidupan santri di

lingkungan asrama. Dalam perkembangannya, pesantren ini menampung ribuan santri putra dan putri serta memiliki jaringan alumni yang tersebar di berbagai wilayah, baik di dalam maupun di luar negeri.



Gambar 4.1. Titik Lokasi Pondok Pesantren Al Mukmin

Sebagai lembaga pendidikan berasrama, PPIM Ngruki menempatkan lingkungan pesantren sebagai ruang pembentukan pengetahuan, karakter, kedisiplinan, dan orientasi keberagamaan santri. Pendidikan tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah, pengaturan kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, serta keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan organisasi dan pengembangan keterampilan. Dengan demikian, pesantren menjalankan fungsi yang lebih luas daripada lembaga pendidikan formal pada umumnya karena proses pembelajaran berlangsung hampir sepanjang hari. Sistem tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pesantren dibangun melalui keterkaitan antara dimensi kognitif, afektif, spiritual, sosial, dan praktis. Santri diarahkan untuk menguasai ilmu pengetahuan sekaligus membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai

Islam yang dikembangkan oleh lembaga. Pola pendidikan demikian menjadikan PPIM Ngruki sebagai lingkungan sosial dan kultural yang memiliki karakteristik tersendiri. Oleh karena itu, identitas kelembagaan PPIM Ngruki perlu dipahami tidak hanya berdasarkan struktur administratifnya, tetapi juga berdasarkan sistem nilai, tradisi pendidikan, dan pola pembinaan yang berlangsung di dalamnya.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki

Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin, yang lebih dikenal oleh masyarakat sebagai Pesantren Ngruki, secara resmi berdiri pada 10 Maret 1972 di Desa Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah. Sejarah pendiriannya tidak dapat dilepaskan dari aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Abdullah Sungkar dan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir bersama sejumlah tokoh dakwah di wilayah Surakarta. Cikal bakal pesantren tersebut berasal dari kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan setelah salat Zuhur di Masjid Agung Surakarta pada akhir dekade 1960-an. Dalam kegiatan tersebut, materi yang disampaikan mencakup berbagai bidang keislaman, seperti tauhid, fikih, tafsir Al-Qur'an, dan pemahaman keagamaan secara menyeluruh. Pengajian tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai forum penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kesadaran keislaman masyarakat. Tingginya perhatian dan partisipasi masyarakat menunjukkan adanya kebutuhan terhadap lembaga pendidikan agama yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi tersebut kemudian menjadi salah satu faktor yang mendorong para penggagas untuk mengembangkan kegiatan pengajian menjadi institusi pendidikan.

Sebagai tindak lanjut atas perkembangan kegiatan dakwah tersebut, pada 1971 didirikan Madrasah Diniyah yang berlokasi di Jalan Gading Kidul Nomor 72A, Solo. Madrasah ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pengajaran agama bagi anak-anak dan remaja. Keberadaan Madrasah Diniyah menjadi tahap penting dalam proses institusionalisasi kegiatan dakwah karena pendidikan mulai diselenggarakan secara lebih sistematis. Pada periode ini, pembelajaran agama tidak lagi terbatas pada kegiatan pengajian umum, tetapi mulai diarahkan pada pembentukan pola pendidikan yang memiliki peserta didik, materi, jadwal, dan tujuan pembelajaran yang lebih jelas. Madrasah tersebut kemudian menjadi landasan awal bagi pembentukan sistem pendidikan pesantren yang lebih komprehensif. Pada saat yang sama, Radio Dakwah Islam Surakarta atau RADIS memiliki peran penting dalam menyebarluaskan materi dakwah dan informasi mengenai kegiatan pendidikan yang diselenggarakan. Pemanfaatan media radio turut memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan perhatian masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang sedang dikembangkan.

Meningkatnya jumlah peserta didik dan kebutuhan terhadap sistem pendidikan yang lebih terorganisasi mendorong pendirian Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin di Desa Ngruki pada 1972. Pemindahan sekaligus pengembangan kegiatan pendidikan ke lingkungan pesantren menandai perubahan dari model pengajian dan madrasah diniyah menuju lembaga pendidikan berasrama. Dalam sistem tersebut, proses pendidikan tidak hanya dilaksanakan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembinaan kehidupan keagamaan dan sosial santri secara berkelanjutan. PPIM Ngruki mengintegrasikan sejumlah unsur pendidikan

salafiyah, seperti kajian kitab kuning dan metode sorogan, dengan kurikulum modern yang mencakup ilmu pengetahuan umum serta keterampilan praktis. Integrasi tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan tradisi keilmuan pesantren sekaligus merespons perkembangan pendidikan modern. Melalui pola tersebut, santri diharapkan memperoleh pemahaman agama yang mendalam tanpa mengabaikan penguasaan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Sistem pendidikan terpadu ini kemudian menjadi salah satu karakteristik utama dalam perkembangan PPIM Ngruki.

Dalam perjalanan kelembagaannya, PPIM Ngruki berkembang menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang dikenal luas dan memiliki jaringan alumni di berbagai daerah. Perkembangan tersebut ditandai dengan penyelenggaraan sejumlah unit pendidikan formal, termasuk pendidikan pada jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Di samping pendidikan formal, pesantren tetap mempertahankan program kepesantrenan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan orientasi keagamaan santri. Perpaduan antara pendidikan formal, pembinaan asrama, pengembangan bahasa, kegiatan dakwah, dan keterampilan praktis memperlihatkan kompleksitas sistem pendidikan yang dijalankan. Pesantren juga membangun jaringan dakwah dan pengabdian sosial sebagai sarana aktualisasi pengetahuan keagamaan di tengah masyarakat. Dengan demikian, perkembangan PPIM Ngruki tidak hanya dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah santri atau unit pendidikannya, tetapi juga dari perluasan peran sosial dan jaringan kelembagaannya. Transformasi tersebut memperlihatkan kemampuan pesantren dalam mempertahankan identitas

keislamannya sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan pendidikan masyarakat.

Berdasarkan perjalanan sejarah tersebut, PPIM Ngruki dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari aktivitas dakwah masyarakat dan berkembang melalui proses institusionalisasi yang bertahap. Pengajian rutin, pendirian Madrasah Diniyah, pemanfaatan media dakwah, dan pembentukan lembaga pesantren merupakan rangkaian yang saling berkaitan dalam sejarah perkembangannya. Setiap tahapan menunjukkan adanya respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang sistematis, mendalam, dan berkesinambungan. Landasan historis tersebut selanjutnya memengaruhi orientasi pendidikan, sistem pembinaan, dan budaya kelembagaan yang berkembang di lingkungan pesantren. Hingga saat ini, PPIM Ngruki terus berupaya menjalankan perannya sebagai pusat pendidikan yang membentuk generasi Muslim berakidah lurus, berpengetahuan luas, dan berakhlak mulia. Orientasi tersebut juga menunjukkan bahwa proses pendidikan dipandang sebagai sarana pembentukan manusia secara utuh, bukan sekadar proses transfer pengetahuan. Oleh karena itu, sejarah pendirian pesantren menjadi konteks penting untuk memahami karakteristik lokasi dan lingkungan sosial tempat penelitian ini dilaksanakan.

a. Visi Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki

Visi Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki adalah "membentuk generasi Muslim yang siap menerima dan mengamalkan Islam secara *kâffah* atau menyeluruh, berakidah lurus, berilmu luas, berakhlak mulia, dan berjuang di jalan Allah." Visi tersebut menggambarkan orientasi pendidikan yang berupaya

mengintegrasikan dimensi keimanan, pengetahuan, akhlak, dan pengabdian dalam diri santri. Pengamalan Islam secara *kâffah* dimaknai sebagai penerimaan terhadap ajaran Islam secara menyeluruh dan penerapannya dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kerangka tersebut, pendidikan tidak hanya diarahkan pada kemampuan memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga pada kemampuan mengaktualisasikannya dalam sikap dan tindakan. Visi pesantren sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur berdasarkan pencapaian akademik. Keberhasilan juga ditentukan oleh kualitas akidah, keluasan wawasan, kematangan akhlak, dan kesediaan santri untuk berkontribusi bagi kehidupan umat. Dengan demikian, visi PPIM Ngruki menjadi landasan normatif bagi penyusunan kurikulum, pelaksanaan pembinaan, dan pengembangan budaya kelembagaan.

Aspek berakidah lurus dalam visi pesantren diwujudkan melalui penanaman tauhid yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah berdasarkan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dalam bidang fikih, pembelajaran juga diarahkan pada pemahaman fikih mazhab Syafi'i sebagai salah satu dasar pelaksanaan ibadah dan kehidupan keagamaan santri. Penanaman akidah tersebut ditempatkan sebagai fondasi bagi pembentukan cara pandang, sikap, dan perilaku santri. Sementara itu, aspek berilmu luas diwujudkan melalui penguasaan ilmu agama, ilmu pengetahuan modern, teknologi, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan berbagai keterampilan hidup. Penguasaan ilmu yang beragam menunjukkan bahwa pesantren berupaya menghindari pemisahan yang kaku antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Kedua bidang pengetahuan tersebut dipandang saling

melengkapi dalam mempersiapkan santri menghadapi perkembangan kehidupan. Dengan demikian, keluasan ilmu dipahami sebagai kemampuan mengintegrasikan pemahaman keagamaan dengan kecakapan intelektual dan praktis.

Aspek berakhlak mulia diwujudkan melalui pembinaan kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesederhanaan, dan konsistensi dalam menjalankan ibadah. Pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Salah satu program yang mendukung proses tersebut adalah *Takwinul Akhlak*, yang diarahkan untuk membentuk kepribadian dan adab santri secara bertahap. Lingkungan asrama memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara intensif karena perilaku santri dapat diarahkan melalui aturan, keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan. Adapun aspek siap berjuang diarahkan pada pembentukan santri sebagai *'amilīn fī sabīlillāh*, yaitu individu yang aktif melaksanakan dakwah dan memberikan kontribusi bagi umat. Perjuangan dalam konteks pendidikan pesantren diwujudkan melalui pengabdian, dakwah, pendidikan, aktivitas sosial, dan partisipasi dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh sebab itu, visi PPIM Ngruki mencerminkan orientasi pendidikan yang menghubungkan kesalehan individual dengan tanggung jawab sosial.

b. Misi Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki

Untuk merealisasikan visi kelembagaan tersebut, PPIM Ngruki menetapkan sejumlah misi yang menjadi dasar operasional penyelenggaraan pendidikan. Misi pertama adalah mencetak kader ulama dan cendekiawan Muslim yang memiliki penguasaan ilmu sekaligus konsistensi dalam amal dan dakwah. Orientasi tersebut

menunjukkan bahwa kompetensi intelektual diharapkan berjalan seiring dengan integritas keagamaan dan tanggung jawab sosial. Santri tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi individu yang mampu memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menyampaikan, mengembangkan, dan mengamalkannya dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, figur ulama dan cendekiawan dipahami sebagai pribadi yang memadukan kedalaman ilmu, keteguhan moral, dan kemampuan membaca persoalan umat. Pembentukan kader dilakukan melalui penguatan ilmu agama, pengetahuan umum, kemampuan berbahasa, serta pengalaman organisasi dan dakwah. Dengan demikian, misi tersebut memiliki implikasi langsung terhadap desain kurikulum dan pola pembinaan yang diterapkan di pesantren.

Misi berikutnya adalah menanamkan akidah dan syariat Islam secara mendalam melalui kurikulum pendidikan yang terintegrasi. Penanaman tauhid berdasarkan pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah ditempatkan sebagai dasar pembentukan orientasi keagamaan santri. Pada bidang hukum Islam, pemahaman fikih mazhab Syafi'i dikembangkan melalui proses pembelajaran yang sistematis dan berjenjang. Kedalaman pemahaman tersebut diharapkan tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi terwujud dalam pelaksanaan ibadah dan perilaku sehari-hari. Untuk mendukung tujuan tersebut, pesantren menerapkan sistem pendidikan formal dan nonformal yang saling melengkapi di bawah koordinasi *Mudirul Ma'had*. Pendidikan formal berfungsi memberikan struktur akademik, sedangkan pendidikan nonformal memperkuat pembiasaan, pendalaman agama, dan pembentukan karakter. Integrasi kedua jalur pendidikan tersebut menjadi

strategi penting untuk menciptakan kesinambungan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dan praktik kehidupan santri di lingkungan pesantren.

PPIM Ngruki juga memiliki misi mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sains, teknologi, dan bahasa asing diposisikan sebagai bagian penting dari kompetensi yang perlu dikuasai oleh santri. Penguasaan bidang tersebut diperlukan agar lulusan mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat dan perubahan kehidupan kontemporer. Namun demikian, pengembangan ilmu pengetahuan tidak dilepaskan dari kerangka moral dan nilai keislaman yang menjadi identitas lembaga. Dengan pendekatan tersebut, ilmu pengetahuan dan teknologi diarahkan untuk mendukung kemaslahatan serta meningkatkan kapasitas santri dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya. Pengajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris juga memiliki fungsi strategis karena membuka akses santri terhadap sumber-sumber pengetahuan yang lebih luas. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan di pesantren ditempatkan dalam hubungan yang integratif antara kompetensi akademik, nilai agama, dan kebutuhan kehidupan.

Misi pembentukan akhlak dan karakter Islami dilaksanakan melalui pembinaan adab, ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pola kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan berasrama, pembentukan karakter menjadi proses yang berlangsung secara terus-menerus dan tidak terbatas pada jam pelajaran. Tata tertib, jadwal ibadah, kebersihan, kegiatan organisasi, serta hubungan antara santri dan pengasuh menjadi bagian dari proses pendidikan karakter tersebut. Santri dilatih untuk memahami bahwa nilai-nilai Islam tidak

hanya bersifat konseptual, tetapi harus tercermin dalam tindakan konkret. Pembiasaan yang konsisten diharapkan membentuk pola perilaku yang menetap dan dapat dipertahankan setelah santri menyelesaikan pendidikan. Proses ini sekaligus memperlihatkan bahwa lingkungan pesantren berfungsi sebagai ruang sosialisasi nilai dan pembentukan identitas. Dengan demikian, akhlak diposisikan sebagai hasil dari keterkaitan antara pengetahuan, keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, dan evaluasi perilaku.

Selain berorientasi pada pembentukan internal santri, PPIM Ngruki juga menjalankan misi dakwah dan pengabdian kepada masyarakat. Santri didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti *Ta'limul Quro'*, halaqah, pengajian, dan bakti sosial. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi santri untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama proses pendidikan. Melalui aktivitas dakwah, santri belajar menyampaikan pesan keagamaan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sementara itu, kegiatan sosial mengembangkan kepekaan terhadap persoalan yang dihadapi oleh lingkungan sekitar. Keterlibatan langsung dalam masyarakat juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual karena santri berhadapan dengan realitas sosial yang beragam. Oleh sebab itu, dakwah dan pengabdian masyarakat menjadi instrumen penting dalam menghubungkan pendidikan pesantren dengan kehidupan sosial yang lebih luas.

Misi lainnya adalah membangun kemandirian, ketangguhan, dan etos hidup sederhana dalam diri santri. Tujuan tersebut diwujudkan melalui pelatihan kewirausahaan, pengelolaan kebersihan secara mandiri, kegiatan keterampilan,

dan pembiasaan memenuhi kebutuhan pribadi secara bertanggung jawab. Kehidupan di asrama mengajarkan santri untuk mengatur waktu, menjaga barang pribadi, melaksanakan tugas, dan menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama. Kesederhanaan tidak hanya dimaknai sebagai keterbatasan material, tetapi sebagai kemampuan mengelola kebutuhan secara proporsional dan tidak berlebihan. Sementara itu, kemandirian berkaitan dengan kemampuan mengambil tanggung jawab atas pilihan dan tindakan sendiri. Berbagai program keterampilan juga membekali santri dengan kecakapan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan. Dengan demikian, misi kemandirian diarahkan pada pembentukan individu yang tangguh, produktif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Pada tataran kelembagaan, PPIM Ngruki memiliki misi menyelenggarakan pengelolaan pesantren secara profesional, mandiri, dan amanah. Pesantren dikelola di bawah Yayasan Pendidikan Islam Al-Mukmin sebagai badan yang menaungi penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan kelembagaan. Profesionalitas pengelolaan diwujudkan melalui pembagian tugas, koordinasi unit, pelaksanaan program, dan evaluasi kegiatan secara terstruktur. Kemandirian kelembagaan diperlukan agar pesantren mampu menjaga kesinambungan program serta menentukan arah pengembangannya berdasarkan visi dan nilai yang dimiliki. Pada saat yang sama, prinsip amanah menuntut agar pengelolaan lembaga dilaksanakan secara bertanggung jawab dan berorientasi pada kepentingan pendidikan santri. Tata kelola tersebut menjadi unsur penting karena keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kualitas kurikulum, tetapi

juga pada efektivitas organisasi yang menjalankannya. Oleh karena itu, penguatan manajemen kelembagaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pencapaian tujuan pendidikan PPIM Ngruki.

c. Penyelenggaraan Pendidikan Formal

Pendidikan formal di PPIM Ngruki dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan Sabtu, mulai pukul 07.00 hingga 12.30 WIB. Dalam rentang waktu tersebut, kegiatan pembelajaran terdiri atas sembilan jam pelajaran dengan durasi masing-masing selama 40 menit. Kegiatan belajar diselingi waktu istirahat pada pukul 09.40 sampai dengan 09.55 WIB. Pada akhir rangkaian pembelajaran, santri melaksanakan salat Zuhur berjamaah pada pukul 11.55 sampai dengan 12.30 WIB. Pengaturan waktu tersebut menunjukkan bahwa aktivitas akademik dan pelaksanaan ibadah disusun sebagai satu kesatuan dalam struktur kehidupan pesantren. Pembelajaran formal tidak berdiri terpisah dari pembinaan keagamaan, melainkan ditempatkan dalam ritme harian yang mengintegrasikan kewajiban akademik dan spiritual. Dengan demikian, jadwal pendidikan mencerminkan karakter sistem terpadu yang menjadi orientasi utama PPIM Ngruki.

KELAS : 3 PPIM

HARI	JAM KE	WAKTU	KELAS / BIDANG STUDY			
			III-D	III-E	III-F	III-D
SABTU	1	07.00 - 07.40	IPA	B.Indonesia	IPS	Tasya Azz
	2	07.40 - 08.20	IPA	B.Indonesia	IPS	Tasya Azz
	3	08.20 - 09.00	I P S	IPA	Syareah	Siti Musli
	4	09.00 - 09.40	I P S	IPA	Syareah	Siti Musli
		09.40 - 09.55	***Istirahat***			
	5	09.55 - 10.35	B.Inggris	Aqidah	IPA	Sri Hartı
	6	10.35 - 11.15	Syareah	Aqidah	IPA	Fitria N
	7	11.15 - 11.55	Syareah	B.Inggris	Aqidah	Fitria N
		11.55 - 12.30	***Sholat Dzuhur***			
	8	12.30 - 13.10	Tahfidz	Tahfidz	Tahfidz	Wali Ke
AHAD	1	07.00 - 07.40	Tarikh Islam	IPA	Tafsir	Nurrohma
	2	07.40 - 08.20	Tarikh Islam	IPA	Tafsir	Nurrohma
	3	08.20 - 09.00	Aqidah	Tafsir	IPA	Sukem
	4	09.00 - 09.40	Aqidah	Tafsir	IPA	Sukem
		09.40 - 09.55	***Istirahat***			
	5	09.55 - 10.35	IPA	Insya'	Muthola'ah	Tasya Azz
	6	10.35 - 11.15	IPA	Insya'	Muthola'ah	Tasya Azz
	7	11.15 - 11.55	Muthola'ah	Aqidah	Insya'	Riflita Nur
		11.55 - 12.30	***Sholat Dzuhur***			
SENIN	1	07.00 - 07.40	Nahwu	Tarikh Islam	IPS	Farida I
	2	07.40 - 08.20	Nahwu	Tarikh Islam	IPS	Farida I
	3	08.20 - 09.00	TIK	I P S	Shorof	Nur Hida
	4	09.00 - 09.40	TIK	I P S	Shorof	Nur Hida
		09.40 - 09.55	***Istirahat***			
	5	09.55 - 10.35	Aqidah	Syareah	B.Inggris	Sukem
	6	10.35 - 11.15	Tamrinat	Syareah	Aqidah	Riana Fatm
	7	11.15 - 11.55	Tamrinat	Mutholaah	Aqidah	Riana Fatm
		11.55 - 12.30	***Sholat Dzuhur***			
	8	12.30 - 13.10	Tahfidz	Tahfidz	Tahfidz	Wali Ke
SELASA	1	07.00 - 07.40	Matematika	IPS	TIK	Rismad
	2	07.40 - 08.20	Matematika	IPS	TIK	Rismad
	3	08.20 - 09.00	I P S	Matematika	B.Indonesia	Siti Musli
	4	09.00 - 09.40	I P S	Matematika	B.Indonesia	Siti Musli
		09.40 - 09.55	***Istirahat***			
	5	09.55 - 10.35	B.Inggris	BK	Matematika	Sri Hartı
	6	10.35 - 11.15	B.Indonesia	B.Inggris	Matematika	Ira Dwi Ja

Gambar 1. Jadwal Pendidikan Formal

Struktur kurikulum formal memadukan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Mata pelajaran keagamaan meliputi tafsir, hadis, fikih, akidah, bahasa Arab, dan berbagai disiplin keislaman lainnya. Sementara itu, mata pelajaran umum mencakup matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan teknologi. Perpaduan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk memberikan keseimbangan antara kedalaman pemahaman agama dan penguasaan kompetensi akademik modern. Kurikulum agama berfungsi memperkuat identitas dan orientasi keislaman santri, sedangkan kurikulum umum membekali santri dengan kemampuan untuk melanjutkan pendidikan dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Integrasi kurikulum juga menuntut adanya pengelolaan waktu dan beban belajar yang lebih kompleks dibandingkan sekolah nonpesantren. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran formal menjadi salah satu instrumen utama dalam mewujudkan profil lulusan yang berilmu luas dan memiliki dasar keagamaan yang kuat.

Evaluasi pendidikan formal dilaksanakan melalui ujian yang mengukur pencapaian kurikulum pendidikan umum dan kurikulum kepesantrenan. Santri mengikuti evaluasi berdasarkan ketentuan pendidikan nasional yang diberlakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, pesantren menyelenggarakan ujian internal untuk mengukur penguasaan mata pelajaran dan kompetensi kepesantrenan. Sistem evaluasi ganda tersebut memperlihatkan bahwa standar keberhasilan santri ditentukan oleh pencapaian akademik sekaligus penguasaan pengetahuan agama. Evaluasi internal juga memberikan ruang bagi pesantren untuk mengukur capaian pendidikan berdasarkan visi, misi, dan

karakter kurikulum lembaga. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfungsi untuk menentukan kelulusan, tetapi juga untuk memantau perkembangan intelektual dan keagamaan santri. Sistem tersebut menegaskan kembali posisi PPIM Ngruki sebagai lembaga yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan tradisi pendidikan pesantren.

d. Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal di PPIM Ngruki dilaksanakan di luar jam pembelajaran kelas dan dikoordinasikan oleh Unit Kepengasuhan serta Unit Madrasah. Program ini berfungsi melengkapi pendidikan formal dengan memberikan ruang bagi pengembangan karakter, keterampilan, kepemimpinan, bahasa, spiritualitas, dan kecakapan sosial santri. Pelaksanaannya dilakukan melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan pembinaan. Karena berlangsung di luar jam kelas, pendidikan nonformal menjadi bagian penting dari keseluruhan ritme kehidupan santri di lingkungan pesantren. Kegiatan tersebut memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara lebih fleksibel, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Santri tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga berlatih mengorganisasi kegiatan, bekerja sama, mengembangkan kreativitas, dan menyelesaikan persoalan praktis. Dengan demikian, pendidikan nonformal memperkuat dimensi aplikatif dari sistem pendidikan terpadu yang diterapkan oleh pesantren.

Dalam bidang pengembangan keterampilan, pesantren menyediakan beragam kegiatan, antara lain kaligrafi, nasyid, jurnalistik, teknisi komputer, tata busana, tata boga, fotografi, videografi, desain grafis, otomotif, bengkel las,

kerajinan tangan, *Thibbun Nabawi*, dan sablon. Keragaman program tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan santri tidak dibatasi pada bidang keagamaan dan akademik. Keterampilan praktis diberikan untuk memperluas kapasitas santri sekaligus menumbuhkan produktivitas dan kemandirian. Beberapa kegiatan berorientasi pada pengembangan kreativitas seni, sedangkan kegiatan lainnya berfokus pada penguasaan teknologi dan kecakapan kerja. Program seperti jurnalistik, fotografi, videografi, dan desain grafis juga dapat mendukung kemampuan komunikasi serta penyampaian informasi. Sementara itu, keterampilan teknis seperti otomotif, pengelasan, tata boga, dan tata busana memberikan bekal yang dapat diterapkan dalam kehidupan ekonomi. Dengan demikian, pendidikan keterampilan berfungsi sebagai sarana untuk mempertemukan orientasi keagamaan dengan kebutuhan praktis kehidupan santri.

Pengembangan kepemimpinan dan organisasi dilaksanakan melalui keterlibatan santri dalam IST atau *Imarotu's Syu'unith Tholabah* serta SAPALA KAMUFISA sebagai organisasi pecinta alam. Keikutsertaan dalam organisasi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan. Santri juga dilatih untuk menjalankan pembagian tugas, membangun komunikasi, menyelesaikan konflik, dan mempertanggungjawabkan keputusan. Proses tersebut menjadi sarana pembelajaran kepemimpinan yang berbasis pada pengalaman langsung. Organisasi santri sekaligus berfungsi sebagai ruang untuk mengembangkan kedisiplinan dan kepedulian terhadap kehidupan bersama. Melalui kegiatan pecinta alam, santri dapat mengembangkan ketahanan fisik, kemampuan bekerja

sama, dan perhatian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan organisasi memiliki peran strategis dalam mempersiapkan santri agar mampu mengambil tanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Pada bidang pengembangan bahasa, PPIM Ngruki menyelenggarakan program *muhawaroh* dan *tasji'ul lughah*. Program *muhawaroh* diarahkan pada pembiasaan percakapan, khususnya untuk meningkatkan kemampuan santri dalam menggunakan bahasa asing secara aktif. Adapun *tasji'ul lughah* berfungsi memberikan dorongan dan penguatan agar santri konsisten menggunakan bahasa yang dipelajari. Pembelajaran bahasa tidak hanya dilakukan melalui kegiatan di kelas, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan yang mendukung praktik komunikasi sehari-hari. Pendekatan tersebut memungkinkan santri mengembangkan kemampuan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis secara lebih terpadu. Penguasaan bahasa Arab mendukung akses terhadap literatur keislaman, sedangkan bahasa Inggris memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan dan komunikasi global. Disamping menyiapkan guru yang profesional, lembaga pendidikan dituntut mampu mencetak lulusannya mampu bersaing di dunia internasional.[68]

Dengan demikian, pengembangan bahasa menjadi bagian penting dari upaya pesantren membentuk santri yang memiliki keluasan wawasan dan kemampuan berkomunikasi.

[68] Nurul Abidin et al., "Manajemen Penerapan Pembelajaran Bilingual Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur," *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 1 (2022): 1–14, https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.5003.a

Dalam bidang religiusitas dan dakwah, pesantren menyelenggarakan kegiatan *Ta'limul Quro'*, pengajian setelah salat Magrib, dan halaqah *Takwinul Akhlak*. Kegiatan-kegiatan tersebut diarahkan untuk memperdalam pengetahuan agama sekaligus memperkuat pembentukan karakter santri. Pengajian setelah Magrib menjadi ruang pembelajaran rutin yang menghubungkan praktik ibadah dengan pendalaman materi keislaman. Sementara itu, halaqah *Takwinul Akhlak* menempatkan pembinaan moral dan adab sebagai proses yang memerlukan pendampingan secara berkelanjutan. Program *Ta'limul Quro'* juga memberikan ruang bagi santri untuk belajar dan mengembangkan kemampuan menyampaikan ajaran agama. Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya diposisikan sebagai penerima materi, tetapi juga dipersiapkan untuk berperan dalam aktivitas dakwah. Pola pembinaan ini memperlihatkan keterkaitan yang erat antara penguasaan ilmu agama, pembentukan akhlak, dan pengembangan tanggung jawab sosial.

Pembinaan Al-Qur'an dan tradisi keilmuan pesantren dilaksanakan melalui program *Qira'atul Qur'an*, tahfiz Al-Qur'an, dan sorogan kitab kuning. *Qira'atul Qur'an* diarahkan pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Program tahfiz memberikan ruang bagi santri untuk menghafal Al-Qur'an melalui proses yang terjadwal dan bertahap. Sementara itu, metode sorogan memungkinkan santri mempelajari kitab secara lebih individual dan memperoleh koreksi langsung dari pengajar. Metode ini menuntut ketekunan, kedisiplinan, dan kesiapan santri dalam memahami struktur bahasa serta kandungan teks. Keberadaan kajian kitab kuning menunjukkan bahwa PPIM Ngruki tetap mempertahankan unsur tradisi keilmuan pesantren di tengah

penerapan sistem pendidikan modern. Dengan demikian, kegiatan tersebut berfungsi menjaga kesinambungan antara tradisi pembelajaran Islam klasik dan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Pengembangan fisik dan ketangkasan santri dilakukan melalui kegiatan futsal, bola voli, bola basket, renang, baris-berbaris, dan bela diri. Kegiatan olahraga berfungsi menjaga kebugaran sekaligus memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kerja sama, sportivitas, dan kedisiplinan. Dalam lingkungan pendidikan berasrama, keseimbangan antara aktivitas intelektual, spiritual, dan fisik menjadi penting agar proses pembinaan berlangsung secara optimal. Kegiatan baris-berbaris melatih keteraturan, konsentrasi, kekompakan, dan kepatuhan terhadap instruksi. Sementara itu, bela diri dan renang dapat meningkatkan keberanian, ketahanan fisik, serta kemampuan menjaga keselamatan diri. Aktivitas olahraga juga menjadi sarana penyaluran energi dan pengembangan minat santri secara positif. Oleh karena itu, pembinaan fisik merupakan bagian integral dari upaya pesantren membentuk pribadi yang sehat, disiplin, tangguh, dan mampu bekerja sama.

e. Sarana dan Prasarana Pesantren

Penyelenggaraan pendidikan di PPIM Ngruki didukung oleh sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan akademik maupun kepesantrenan. Pesantren menyediakan asrama putra dan putri yang terpisah sebagai tempat tinggal sekaligus ruang utama pembinaan kehidupan santri. Pemisahan asrama memungkinkan pengelolaan kegiatan, pengawasan, dan pembinaan dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok santri. Di samping asrama,

masjid menjadi pusat kegiatan ibadah, pengajian, pembinaan spiritual, dan interaksi keagamaan. Posisi masjid dalam kehidupan pesantren tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolis karena menjadi pusat pembentukan budaya religius. Keberadaan asrama dan masjid menunjukkan bahwa ruang pendidikan di pesantren dirancang untuk mendukung keterpaduan antara pembelajaran, ibadah, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, sarana utama pesantren berfungsi sebagai bagian dari sistem pembinaan, bukan sekadar fasilitas penunjang.

Dalam mendukung kegiatan akademik, pesantren memiliki laboratorium komputer dan bahasa, laboratorium ilmu pengetahuan alam, laboratorium ilmu pengetahuan sosial, serta kelas digital. Laboratorium komputer dan bahasa memberikan fasilitas bagi santri untuk mengembangkan literasi teknologi dan kompetensi bahasa. Laboratorium ilmu pengetahuan alam mendukung pembelajaran berbasis pengamatan dan praktik, sedangkan laboratorium ilmu pengetahuan sosial dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap berbagai fenomena sosial. Keberadaan kelas digital menunjukkan adanya upaya mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Fasilitas tersebut menjadi relevan dengan misi pesantren untuk mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemanfaatannya secara optimal dapat membantu pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kontekstual. Oleh karena itu, fasilitas akademik tersebut mencerminkan orientasi pesantren dalam mengombinasikan tradisi pendidikan Islam dengan perkembangan metode pembelajaran modern.

Pesantren juga dilengkapi dengan lapangan olahraga, perpustakaan induk pesantren, perpustakaan madrasah, dan ruang keterampilan. Lapangan olahraga

digunakan untuk menunjang kegiatan fisik, ketangkasan, dan pembinaan kerja sama antarsantri. Perpustakaan induk serta perpustakaan madrasah berfungsi menyediakan sumber belajar bagi pengembangan pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Keberadaan dua jenis perpustakaan memungkinkan penyediaan bahan bacaan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di lingkungan pesantren dan madrasah. Sementara itu, ruang keterampilan menjadi tempat penyelenggaraan berbagai program yang bersifat praktis dan produktif. Fasilitas tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan intelektual, fisik, kreatif, dan teknis santri. Dengan demikian, sarana dan prasarana PPIM Ngruki mendukung terlaksananya pendidikan secara multidimensional sesuai dengan visi dan misi kelembagaan.

f. Alumni dan Pengaruh Sosial Pesantren

Alumni Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki tersebar dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, dakwah, kegiatan sosial, dan kewirausahaan. Persebaran tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan pesantren menghasilkan lulusan dengan pilihan peran sosial yang beragam. Dalam bidang pendidikan dan dakwah, alumni berkontribusi melalui aktivitas pengajaran, pembinaan keagamaan, dan penyampaian pengetahuan Islam kepada masyarakat. Dalam bidang sosial, keterlibatan alumni diwujudkan melalui kegiatan pelayanan dan pemberdayaan masyarakat. Adapun dalam bidang kewirausahaan, alumni mengembangkan aktivitas ekonomi yang mencerminkan nilai kemandirian dan produktivitas. Keberadaan alumni dalam berbagai bidang menjadi salah satu bentuk perluasan pengaruh pesantren di luar lingkungan

kelembagaan. Dengan demikian, jaringan alumni dapat dipahami sebagai medium yang menghubungkan nilai dan pengalaman pendidikan pesantren dengan dinamika kehidupan masyarakat.

Jaringan alumni yang luas juga memperlihatkan bahwa pengaruh pesantren tidak berakhir ketika santri menyelesaikan masa pendidikannya. Nilai-nilai berupa semangat dakwah, keilmuan, kedisiplinan, dan kemandirian dibawa oleh alumni ke lingkungan sosial dan profesi masing-masing. Dalam konteks tersebut, alumni menjadi representasi dari hasil proses pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren. Peran alumni di tengah masyarakat dapat digunakan untuk melihat sejauh mana visi dan misi lembaga diterjemahkan ke dalam kehidupan nyata. Hubungan antara pesantren dan alumni juga berpotensi membentuk jaringan sosial yang mendukung pertukaran informasi, pengembangan kegiatan dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Jaringan tersebut sekaligus memperkuat posisi pesantren sebagai institusi yang memiliki pengaruh melampaui batas geografis lokasi pendidikannya. Oleh karena itu, keberadaan alumni merupakan bagian penting dalam memahami kontribusi sosial dan keberlanjutan pengaruh PPIM Ngruki.

Secara keseluruhan, PPIM Ngruki merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan sistem pembelajaran terpadu antara pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Sejarah pendiriannya menunjukkan hubungan yang kuat antara kegiatan dakwah, kebutuhan pendidikan masyarakat, dan proses pembentukan institusi pesantren. Visi dan misi lembaga menempatkan akidah, ilmu pengetahuan, akhlak, dakwah, dan kemandirian sebagai unsur yang saling

berkaitan. Orientasi tersebut diwujudkan melalui kurikulum formal, pembinaan asrama, kegiatan keagamaan, organisasi, pengembangan bahasa, keterampilan, dan olahraga. Dukungan sarana dan prasarana memungkinkan berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan dalam lingkungan pendidikan yang relatif terintegrasi. Sementara itu, jaringan alumni memperluas pengaruh pesantren dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial, dan kewirausahaan. Karakteristik kelembagaan tersebut menjadikan PPIM Ngruki sebagai lokasi penelitian yang memiliki dinamika pendidikan, keagamaan, sosial, dan budaya yang relevan untuk dikaji secara mendalam.

B. Hasil Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan kedudukan, peran, serta keterlibatan informan dalam proses integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional. Implementasi kebijakan kurikulum Nasional dan kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki berdasarkan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Nasional

Data wawancara memperlihatkan bahwa integrasi kurikulum direncanakan dengan menempatkan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren sebagai dua bagian yang memiliki fungsi berbeda tetapi diarahkan pada tujuan pendidikan yang sama. Mudir / Direktur Pesantren menjelaskan

sebagai berikut: “kurikulum nasional dijalankan, tapi kurikulum pesantren tetap menjadi pondasinya,” (Mudir/ Direktur Pesantren)

Hal ini menunjukkan penerapan kurikulum nasional tidak dimaksudkan untuk menggantikan karakter utama pesantren. Kurikulum nasional dipandang diperlukan karena santri membutuhkan ilmu umum, ijazah formal, kemampuan bahasa, teknologi, dan bekal untuk melanjutkan pendidikan. Kurikulum pesantren tetap dipertahankan untuk menguatkan agama, adab, disiplin, dan kehidupan sehari-hari santri. Mudir / Direktur Pesantren juga menegaskan: “Nggih, mboten sekadar ditumpuk”.

Sehingga integrasi tidak dipahami sebagai penambahan seluruh program secara bersamaan tanpa pengaturan. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa penumpukan kurikulum dapat menghasilkan jadwal yang terlalu padat dan membebani santri. Karena itu, perencanaan diarahkan pada penyelarasan tujuan kedua kurikulum agar kompetensi akademik dan pembentukan karakter berjalan dalam satu sistem. Data ini menunjukkan bahwa identitas pesantren tetap menjadi dasar, sedangkan kurikulum nasional berfungsi memperluas kemampuan santri dalam bidang akademik dan kesiapan studi lanjut.

Pada tingkat teknis, perencanaan dimulai dengan melihat struktur kurikulum nasional yang wajib dan kurikulum khas pesantren, kemudian memetakannya berdasarkan kelas dan jenjang. Kepala PPIM menyatakan,

"Setelah itu kami petakan per kelas dan per jenjang. Materi mana yang dasar, mana yang lanjutan, siapa gurunya, dan berapa jam yang masih realistis."

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemetaan tidak hanya menyusun daftar mata pelajaran, tetapi juga menentukan urutan materi, kedalaman pembelajaran, guru yang bertanggung jawab, dan waktu yang tersedia. Pembagian antara materi dasar dan materi lanjutan menunjukkan adanya upaya membangun kesinambungan pembelajaran selama santri mengikuti program pendidikan. Penentuan guru juga memperlihatkan bahwa perencanaan kurikulum berkaitan langsung dengan ketersediaan tenaga pendidik. Sementara itu, perhitungan jam yang realistis menunjukkan bahwa jumlah kegiatan santri menjadi pertimbangan penting dalam penyusunan program. Data ini mengindikasikan bahwa pemetaan kurikulum telah dilakukan secara bertahap dan mempertimbangkan kondisi pelaksanaan. Namun, penggunaan istilah "masih realistis" juga menunjukkan bahwa pengelola harus terus menyesuaikan target kurikulum dengan kemampuan waktu yang tersedia.

KELAS : 3 PPIM

HARI	JAM KE	WAKTU	KELAS / BIDANG STUDY			KELAS / PENGAMPU		
			III-D	III-E	III-F	III-D	III-E	III-F
SABTU	1	07.00 - 07.40	IPA	B.Indonesia	IPS	Tasya Azzahra	Ira Dwi Jayanti	Siti Muslihah
	2	07.40 - 08.20	IPA	B.Indonesia	IPS	Tasya Azzahra	Ira Dwi Jayanti	Siti Muslihah
	3	08.20 - 09.00	I P S	IPA	Syareah	Siti Muslihah	Tasya Azzahra	Fitria Nur
	4	09.00 - 09.40	I P S	IPA	Syareah	Siti Muslihah	Tasya Azzahra	Fitria Nur
		09.40 - 09.55	*Istirahat*			*Istirahat*		
	5	09.55 - 10.35	B.Inggris	Aqidah	IPA	Sri Hartuti	Sukemi	Tasya Azzahra
	6	10.35 - 11.15	Syareah	Aqidah	IPA	Fitria Nur	Sukemi	Tasya Azzahra
	7	11.15 - 11.55	Syareah	B.Inggris	Aqidah	Fitria Nur	Sri Hartuti	Sukemi
		11.55 - 12.30	*Sholat Dzuhur*			*Sholat Dzuhur*		
	8	12.30 - 13.10	Tahfidz	Tahfidz	Tahfidz	Wali Kelas	Wali Kelas	Wali Kelas
AHAD	1	07.00 - 07.40	Tarikh Islam	IPA	Tafsir	Nurrohmah J	Tasya Azzahra	Manisah
	2	07.40 - 08.20	Tarikh Islam	IPA	Tafsir	Nurrohmah J	Tasya Azzahra	Manisah
	3	08.20 - 09.00	Aqidah	Tafsir	IPA	Sukemi	Manisah	Tasya Azzahra
	4	09.00 - 09.40	Aqidah	Tafsir	IPA	Sukemi	Manisah	Tasya Azzahra
		09.40 - 09.55	*Istirahat*			*Istirahat*		
	5	09.55 - 10.35	IPA	Insya'	Mutholaah	Tasya Azzahra	Khoirunnisa	Rifiita Nurul A
	6	10.35 - 11.15	IPA	Insya'	Mutholaah	Tasya Azzahra	Khoirunnisa	Rifiita Nurul A
	7	11.15 - 11.55	Mutholaah	Aqidah	Insya'	Rifiita Nurul A	Sukemi	Khoirunnisa
		11.55 - 12.30	*Sholat Dzuhur*			*Sholat Dzuhur*		
SENIN	1	07.00 - 07.40	Nahwu	Tarikh Islam	IPS	Farida H	Nurrohmah J	Siti Muslihah
	2	07.40 - 08.20	Nahwu	Tarikh Islam	IPS	Farida H	Nurrohmah J	Siti Muslihah
	3	08.20 - 09.00	TIK	I P S	Shorof	Nur Hidayah	Siti Muslihah	Nur Latifah
	4	09.00 - 09.40	TIK	I P S	Shorof	Nur Hidayah	Siti Muslihah	Nur Latifah
		09.40 - 09.55	*Istirahat*			*Istirahat*		
	5	09.55 - 10.35	Aqidah	Syareah	B.Inggris	Sukemi	Fitria Nur	Sri Hartuti
	6	10.35 - 11.15	Tamrinat	Syareah	Aqidah	Riana Fatmawati	Fitria Nur	Sukemi
	7	11.15 - 11.55	Tamrinat	Mutholaah	Aqidah	Riana Fatmawati	Rifiita Nurul A	Sukemi
		11.55 - 12.30	*Sholat Dzuhur*			*Sholat Dzuhur*		
	8	12.30 - 13.10	Tahfidz	Tahfidz	Tahfidz	Wali Kelas	Wali Kelas	Wali Kelas
SELASA	1	07.00 - 07.40	Matematika	IPS	TIK	Rismadi	Siti Muslihah	Nur Hidayah
	2	07.40 - 08.20	Matematika	IPS	TIK	Rismadi	Siti Muslihah	Nur Hidayah
	3	08.20 - 09.00	I P S	Matematika	B.Indonesia	Siti Muslihah	Rismadi	Ira Dwi Jayanti
	4	09.00 - 09.40	I P S	Matematika	B.Indonesia	Siti Muslihah	Rismadi	Ira Dwi Jayanti
		09.40 - 09.55	*Istirahat*			*Istirahat*		
	5	09.55 - 10.35	B.Inggris	BK	Matematika	Sri Hartuti	Mitha Sari	Rismadi
	6	10.35 - 11.15	B.Indonesia	B.Inggris	Matematika	Ira Dwi Jayanti	Sri Hartuti	Rismadi
	7	11.15 - 11.55	B.Indonesia	B.Inggris	BK	Ira Dwi Jayanti	Sri Hartuti	Mitha Sari
		11.55 - 12.30	*Sholat Dzuhur*			*Sholat Dzuhur*		
RABU	1	07.00 - 07.40	Matematika	Nahwu	B.Indonesia	Rismadi	Farida H	Ira Dwi Jayanti
	2	07.40 - 08.20	Matematika	Nahwu	B.Indonesia	Rismadi	Farida H	Ira Dwi Jayanti
	3	08.20 - 09.00	Shorof	B.Indonesia	Matematika	Nur Latifah	Ira Dwi Jayanti	Rismadi
	4	09.00 - 09.40	Shorof	B.Indonesia	Matematika	Nur Latifah	Ira Dwi Jayanti	Rismadi
		09.40 - 09.55	*Istirahat*			*Istirahat*		
	5	09.55 - 10.35	Insya'	Matematika	B.Inggris	Khoirunnisa	Rismadi	Sri Hartuti
	6	10.35 - 11.15	Insya'	Matematika	Tamrinat	Khoirunnisa	Rismadi	Riana Fatmawati
	7	11.15 - 11.55	BK	B.Inggris	Tamrinat	Mitha Sari	Sri Hartuti	Riana Fatmawati
		11.55 - 12.30	*Sholat Dzuhur*			*Sholat Dzuhur*		
KAMIS	1	07.00 - 07.40	B.Inggris	TIK	Nahwu	Sri Hartuti	Nur Hidayah	Farida H
	2	07.40 - 08.20	B.Inggris	TIK	Nahwu	Sri Hartuti	Nur Hidayah	Farida H
	3	08.20 - 09.00	B.Indonesia	Shorof	Tarikh Islam	Ira Dwi Jayanti	Nur Latifah	Nurrohmah J
	4	09.00 - 09.40	B.Indonesia	Shorof	Tarikh Islam	Ira Dwi Jayanti	Nur Latifah	Nurrohmah J
		09.40 - 09.55	*Istirahat*			*Istirahat*		
	5	09.55 - 10.35	Tafsir	Mutholaah	Insya'	Manisah	Rifiita Nurul A	Khoirunnisa
	6	10.35 - 11.15	Tafsir	Tamrinat	B.Indonesia	Manisah	Riana Fatmawati	Sri Hartuti
	7	11.15 - 11.55	Muthola'ah	Tamrinat	B.Indonesia	Rifiita Nurul A	Riana Fatmawati	Sri Hartuti
		11.55 - 12.30	*Sholat Dzuhur*			*Sholat Dzuhur*		

Gambar 4.2 Jadwal Pelajaran Kelas 3

Pencegahan tumpang tindih materi menjadi bagian penting dari proses pemetaan karena terdapat kemungkinan kesamaan antara materi agama dalam kurikulum nasional dan materi diniyah pesantren. Kepala PPIM menjelaskan,

"Kalau isinya mirip, guru diarahkan supaya ndak mengulang persis. Bisa satu materi menekankan konsep, yang lain menekankan praktik." (Kepala PPIM)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa materi yang serupa tidak langsung dihapus, melainkan dibedakan fungsi dan bentuk pembelajarannya. Salah satu bagian dapat berfungsi memberikan pemahaman konsep, sedangkan bagian lain dapat menguatkan praktik atau pembiasaan. Pola tersebut menunjukkan bahwa pemetaan diarahkan agar kedua kurikulum saling melengkapi, bukan saling mengulang. Meskipun demikian, beliau juga mengakui jika pemetaan ini memang masih perlu dibuat lebih rinci yang menunjukkan bahwa proses pemetaan belum sepenuhnya dianggap selesai. Masih terdapat kebutuhan untuk menjelaskan batas materi, urutan pembelajaran, dan bentuk penekanan pada setiap bagian kurikulum. Data ini mengarah pada interpretasi bahwa mekanisme pencegahan tumpang tindih telah tersedia, tetapi ketelitian pemetaan masih menjadi salah satu bagian yang perlu diperbaiki.

Program pendidikan enam tahun juga menjadi bagian dari perencanaan karena pembentukan santri dipahami sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan. Direktur Pesantren menyampaikan: "Program enam tahun itu dibuat supaya pembinaan santri lebih berkelanjutan".

Yahya Abdurrahman menjelaskan bahwa sejak awal santri dibentuk dasar agamanya, kedisiplinannya, dan kemampuan bahasanya, kemudian seluruh kemampuan tersebut diperkuat secara bertahap. Kutipan

“Menawi hanya sebentar, kadang pembentukan karakternya belum matang”

menunjukkan bahwa durasi pendidikan dipandang berpengaruh terhadap kematangan karakter. Data ini memperlihatkan bahwa perencanaan kurikulum bukan hanya mengatur isi pelajaran, tetapi juga mengatur tahapan pembinaan dalam jangka waktu panjang. Setiap jenjang menjadi bagian dari proses penguatan yang saling berhubungan. Dengan demikian, program enam tahun memberi ruang bagi pembiasaan, pengulangan, pendampingan, dan penguatan kompetensi santri. Perencanaan jangka panjang tersebut juga memperlihatkan bahwa hasil pendidikan tidak diharapkan muncul secara instan, tetapi melalui proses yang terus-menerus. Temuan tersebut memperjelas hubungan antara rancangan kurikulum dan kondisi nyata pelaksanaannya.

Walaupun pemetaan telah dilakukan, pengaturan jadwal masih menjadi bagian yang paling sulit dalam perencanaan. Pengelola Kurikulum menjelaskan bahwa kegiatan kelas harus menyesuaikan salat berjamaah, bahasa, asrama, hafalan, organisasi, dan kegiatan lain. Ia mengatakan,

> “Kalau semuanya dituruti, santri bisa terlalu capek. Jadi nggih harus ada prioritas kegiatan mana yang mau dilakukan.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan harus memilih program yang benar-benar penting dan tidak dapat sekadar menampung seluruh permintaan tambahan jam. juga menjelaskan bahwa setiap bagian kadang merasa programnya penting sehingga jadwal santri menjadi penuh. Pernyataan “santri itu bukan mesin” menegaskan bahwa kondisi fisik dan psikologis santri harus

diperhitungkan. Santri membutuhkan istirahat, olahraga, dan waktu belajar mandiri agar proses pendidikan tidak hanya padat tetapi juga dapat dipahami. Oleh sebab itu, perencanaan dan pemetaan kurikulum harus dipahami sebagai proses menyeimbangkan target lembaga dengan kemampuan santri menjalani kegiatan sehari-hari.

a. Pengorganisasian dan Pembagian Tugas

Pengorganisasian integrasi kurikulum melibatkan pimpinan pondok, bagian kurikulum, kepala satuan pendidikan, guru, dan bagian pengasuhan. Direktur Pesantren menyatakan,

"Kebijakan utama dari pimpinan, tetapi teknisnya nggih dibahas bareng."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pimpinan berperan menentukan arah utama, sedangkan pelaksanaan teknis dibahas bersama oleh bagian yang terlibat. Struktur ini memperlihatkan adanya pembagian antara fungsi pengambilan keputusan dan fungsi pelaksanaan. Bagian kurikulum serta kepala satuan pendidikan mengatur teknis akademik, sedangkan guru melaksanakan pembelajaran langsung di kelas. Bagian pengasuhan terlibat karena pendidikan santri juga berlangsung di asrama dan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan berbagai unsur menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak dapat dijalankan oleh satu unit saja. Dengan demikian, pengorganisasian diarahkan untuk menghubungkan kebijakan, pembelajaran, dan pembinaan santri dalam satu jalur kerja yang saling mendukung. Temuan tersebut memperjelas hubungan antara rancangan kurikulum dan kondisi nyata pelaksanaannya.

Guru diberi ruang untuk menyampaikan masukan karena guru menghadapi santri secara langsung dalam proses pembelajaran. Direktur Pesantren mengatakan, “Kadang guru menyampaikan masukan karena mereka kan yang langsung menghadapi santri di kelas.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai sumber informasi mengenai respons santri, beban materi, dan kendala yang muncul di kelas. Masukan guru dapat digunakan untuk menilai apakah rencana kurikulum benar-benar dapat dilaksanakan. Namun, data juga memperlihatkan bahwa kemampuan guru belum sama. Beliu menjelaskan bahwa ada guru yang kuat dalam materi umum tetapi masih perlu memahami budaya pesantren, dan ada guru yang kuat dalam ilmu agama tetapi perlu penguatan metode pembelajaran modern. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembagian tugas tidak cukup hanya berdasarkan bidang ilmu. Pengorganisasian juga memerlukan penyesuaian kompetensi agar setiap guru mampu menjalankan pembelajaran dalam kerangka integrasi yang sama. Temuan tersebut memperjelas hubungan antara rancangan kurikulum dan kondisi nyata pelaksanaannya.

Kepala PIMM menjelaskan bahwa pengarahan terhadap guru dilakukan melalui rapat awal tahun, pembagian tugas, penyampaian target, dan evaluasi berkala. Guru umum diarahkan untuk memahami nilai dan budaya pesantren, sedangkan guru diniyah diarahkan untuk memahami metode pembelajaran dan asesmen formal. Pembagian tersebut menunjukkan adanya kebutuhan saling belajar antara guru umum dan guru diniyah. Namun, Pengelola Kurikulum mengakui bahwa “tingkat pemahamannya masih beragam,” sehingga pelaksanaan

integrasi belum selalu sama pada setiap guru. Ada guru yang sudah mampu menghubungkan materi dengan nilai, sedangkan yang lain masih berfokus mengejar materi. Kondisi ini juga dikemukakan Waka Kurikulum yang menyatakan bahwa sebagian guru membutuhkan pelatihan dan contoh yang lebih konkret. Data ini menunjukkan bahwa pengorganisasian tidak berhenti pada penetapan siapa mengajar apa, tetapi juga harus memastikan pemahaman terhadap tujuan integrasi. Oleh karena itu, pembagian tugas perlu diikuti dengan pembinaan agar perbedaan latar belakang guru tidak menghasilkan arah pelaksanaan yang terlalu berbeda.

Keterlibatan wali kelas dan pembina asrama menjadi penting karena masalah santri tidak selalu berupa nilai akademik. Beliau menjelaskan: “Ada wali kelas, guru, dan pembina asrama. Kadang masalahnya bukan hanya nilai. Santri dapat mengalami kelelahan, homesick, kesulitan mengatur waktu, atau masalah dengan teman”.

Pernyataan “Jadi penyelesaiannya harus bersama-sama” menunjukkan bahwa pendampingan santri membutuhkan kerja lintas peran. Wali kelas dapat melihat perkembangan akademik, guru melihat proses belajar, dan pembina asrama melihat kehidupan sehari-hari. Pembagian ini memungkinkan kondisi santri dipahami dari beberapa lingkungan yang berbeda. Namun, kerja bersama tersebut membutuhkan pertukaran informasi agar penanganan tidak terpisah. Data ini menunjukkan bahwa pengorganisasian integrasi kurikulum juga mencakup pengorganisasian dukungan terhadap santri selama mengikuti kegiatan yang padat.

Koordinasi antarpendidik masih menjadi persoalan terutama dalam pembagian tugas kepada santri. Beliau menyampaikan bahwa beberapa guru dapat memberikan tugas pada waktu yang sama, sementara santri juga memiliki hafalan dan kegiatan pondok. Ia mengatakan,

"kalau koordinasinya kurang, santri merasa kewalahan. Ee... perlu kalender tugas atau komunikasi antar guru."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tugas yang secara terpisah dianggap wajar dapat menjadi berat ketika waktunya bersamaan. Koordinasi karena itu perlu melihat total beban santri, bukan hanya tanggung jawab masing-masing guru. Mudir/ Direktur Pesantren Juga menyebut koordinasi sebagai salah satu kendala paling terasa dalam integrasi kurikulum. Data ini menunjukkan bahwa pembagian tugas guru dan pengelola belum selalu diikuti pengaturan beban santri secara terpadu. Kalender tugas atau komunikasi antarguru muncul sebagai kebutuhan praktis untuk mencegah penumpukan. Dengan demikian, efektivitas pengorganisasian bergantung pada kemampuan setiap bagian untuk melihat program pendidikan sebagai satu kesatuan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Integratif

Pelaksanaan pembelajaran integratif terlihat dari tetap digunakannya standar pelajaran umum sambil menanamkan nilai pesantren dalam proses pembelajaran. Direktur Pesantren menyatakan,

“pelajaran umum tetap mengikuti standar yang ada. Tetapi dalam prosesnya, guru juga menanamkan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan adab.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa integrasi tidak selalu dilakukan dengan mengubah isi pokok pelajaran umum. Nilai pesantren dimasukkan melalui cara guru mengelola pembelajaran, memberi arahan, dan membimbing perilaku santri. Kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan adab menjadi bagian dari pengalaman belajar, bukan hanya materi yang dijelaskan secara terpisah. Data ini memperlihatkan bahwa proses akademik tetap berlangsung, tetapi diarahkan agar membentuk perilaku yang sesuai dengan tujuan pesantren. Integrasi karena itu terjadi pada hubungan antara materi, proses, dan sikap santri.

Peran guru menjadi sangat penting karena guru yang menentukan bagaimana nilai tersebut hadir dalam kegiatan belajar sehari-hari. Waka Kurikulum memberikan contoh bahwa bentuk integrasi berbeda sesuai dengan karakter pelajaran. Dalam pelajaran bahasa, santri dilatih menyampaikan pendapat dengan sopan. Dalam pelajaran sains, guru menanamkan kejujuran pada data dan ketelitian. Dalam ilmu sosial, tanggung jawab dan amanah dikaitkan dengan kehidupan masyarakat. Contoh tersebut menunjukkan bahwa nilai dipilih berdasarkan hubungannya dengan aktivitas pembelajaran. Kepala PPIM juga mengingatkan, “Jangan setiap materi hanya ditempeli ayat tanpa hubungan yang jelas.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa integrasi tidak diharapkan

menjadi tambahan yang dipaksakan atau sekadar simbolik. Nilai perlu muncul secara masuk akal melalui perilaku, tugas, dan cara santri memahami materi. Dengan demikian, pelaksanaan integratif dipandang lebih bermakna ketika nilai pesantren benar-benar berkaitan dengan pengalaman belajar santri.

Waka kurikulum menjelaskan bahwa integrasi nilai banyak terlihat melalui keteladanan dan kebiasaan. Ia menyatakan,

> "Guru menekankan kejujuran, tanggung jawab, adab berbicara, dan disiplin. Jadi integrasinya ndak selalu berupa teori, tetapi terlihat dari cara guru membimbing santri."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perilaku guru menjadi bagian penting dari pelaksanaan kurikulum. Guru memberikan contoh melalui cara berbicara, cara menegakkan aturan, dan cara merespons tindakan santri. Nilai tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi dipraktikkan dalam hubungan sehari-hari. Data ini juga menunjukkan bahwa pembiasaan berlangsung melalui pengulangan perilaku yang sama dalam berbagai kegiatan. Namun, Waka Kurkulum mengakui bahwa belum semua guru menerapkan integrasi dengan tingkat yang sama. Karena itu, pelaksanaan integratif masih bergantung pada kemampuan dan kesadaran masing-masing guru.

Kegiatan santri berlangsung dari pagi hingga malam, sehingga pelaksanaan kurikulum mencakup lebih dari kegiatan kelas. Pagi diisi pembiasaan dan ibadah, kemudian kelas, sore terdapat kegiatan lain, dan

malam masih ada belajar atau kegiatan asrama. Jadwal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan integrasi berlangsung dalam waktu yang panjang. Sebagian besar santri dinilai mampu mengikuti, tetapi masa awal biasanya cukup berat. Santri harus menyesuaikan pelajaran, asrama, teman baru, aturan, dan kondisi jauh dari keluarga. Ada santri yang cepat menyesuaikan, sedangkan yang lain memerlukan pendampingan. Data ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum juga menuntut proses adaptasi sosial dan emosional. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh kemampuan lembaga mendampingi santri dalam menjalani ritme kehidupan pesantren.

Kepadatan pelaksanaan dapat menimbulkan kelelahan dan mengurangi waktu belajar mandiri. Waka kurikulum menyatakan,

> "Kalau jadwal terlalu padat, mereka kadang belajar hanya untuk menyelesaikan tugas. Padahal yang diharapkan itu pemahaman, bukan hanya banyaknya kegiatan."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara terlaksananya banyak aktivitas dan tercapainya pemahaman yang mendalam. Santri dapat terlihat aktif mengikuti program, tetapi sebenarnya lebih berfokus menyelesaikan kewajiban. Keterbatasan waktu membuat santri tidak selalu memiliki kesempatan mengulang atau mendalami materi. Mudir/ direktur pesantren juga menegaskan bahwa santri membutuhkan istirahat, olahraga, dan waktu belajar mandiri. Data ini menunjukkan bahwa pelaksanaan integrasi perlu terus memperhatikan

kualitas pengalaman belajar. Oleh sebab itu, kepadatan kegiatan tidak dapat dijadikan satu-satunya tanda bahwa integrasi kurikulum telah berjalan dengan baik.

c. Integrasi Pendidikan Kelas dan Asrama

Integrasi pendidikan kelas dan asrama terlihat dari pernyataan bahwa pendidikan santri tidak berhenti ketika pembelajaran di kelas selesai. Mudir/ Direktur Pesantren menyampaikan, "kegiatan asrama, masjid, bahasa, organisasi santri, itu juga menjadi bagian dari pendidikan." Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seluruh lingkungan pesantren digunakan sebagai ruang pembentukan santri. Kelas memberikan pelajaran formal, sedangkan masjid memperkuat ibadah dan kedisiplinan. Asrama menjadi tempat pembiasaan hidup mandiri, tanggung jawab, dan interaksi sosial. Kegiatan bahasa serta organisasi memberi kesempatan untuk melatih komunikasi, keberanian, dan kemampuan bekerja sama. Data ini memperlihatkan bahwa pengalaman pendidikan santri tersebar dalam berbagai kegiatan sepanjang hari. Dengan demikian, integrasi kelas dan asrama diwujudkan melalui hubungan antara pembelajaran akademik dan pengalaman hidup sehari-hari. Temuan tersebut memperjelas hubungan antara rancangan kurikulum dan kondisi nyata pelaksanaannya.

Kepala PPIM menjelaskan bahwa secara administrasi pembelajaran formal dan pembinaan pesantren dibedakan, tetapi secara tujuan keduanya menyatu. Ia mengatakan, "Pelajaran formal ada di kelas, pembinaan pesantren ada di kelas, masjid, dan asrama." Pernyataan tersebut

menunjukkan bahwa pemisahan administratif digunakan untuk mengatur kegiatan, tetapi tidak dimaksudkan memisahkan arah pendidikan. Kepala PPIM menambahkan bahwa santri belajar bukan hanya saat guru menerangkan. Data ini memperlihatkan bahwa pembelajaran dipahami sebagai proses yang juga berlangsung melalui ibadah, aturan, pembiasaan, dan hubungan sosial. Masjid dan asrama menjadi lingkungan tempat nilai yang disampaikan di kelas dipraktikkan. Sebaliknya, perilaku yang tampak di asrama dapat menjadi bahan untuk memahami perkembangan santri. Dengan demikian, integrasi kelas dan asrama terbentuk melalui kesatuan tujuan meskipun pelaksanaannya ditangani oleh bagian yang berbeda. Temuan tersebut memperjelas hubungan antara rancangan kurikulum dan kondisi nyata pelaksanaannya.

Sistem asrama dipandang sebagai salah satu faktor yang paling membantu pelaksanaan integrasi. Mudir/ direktur pesantren menyatakan bahwa pendidikan dapat berlangsung terus dalam keseharian karena santri tinggal di lingkungan pesantren. Kepala PPIM juga menyebut sistem asrama, budaya pesantren, kerja sama guru, dan kedisiplinan sebagai faktor pendukung. Data ini menunjukkan bahwa asrama memungkinkan pembentukan karakter berlangsung secara berulang dan tidak terbatas pada waktu pelajaran. Santri belajar mengatur waktu, hidup bersama, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan. Pembina asrama dapat mengamati perilaku yang tidak selalu terlihat oleh guru di kelas. Namun, sistem ini juga menuntut koordinasi karena kegiatan asrama harus

disesuaikan dengan tugas sekolah dan kebutuhan istirahat. Dengan demikian, asrama menjadi kekuatan utama integrasi sekaligus bagian yang harus diatur agar tidak menambah beban secara berlebihan.

Data akademik dan data pengasuhan belum sepenuhnya menyatu meskipun kegiatan kelas dan asrama sudah terhubung. Waka kurikulum menjelaskan, “Kadang bagian akademik punya data sendiri, bagian asrama juga punya data sendiri. Padahal profil santri harus dilihat secara utuh.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa integrasi kegiatan lebih maju daripada integrasi pencatatan. Guru, wali kelas, dan pembina asrama memiliki informasi yang berbeda mengenai santri. Pada kasus tertentu, informasi tersebut dibahas bersama, tetapi belum menjadi sistem yang selalu digunakan. Keterpisahan data dapat membuat perkembangan santri dilihat hanya dari nilai akademik atau hanya dari perilaku asrama. Data ini menunjukkan perlunya penyatuan informasi agar keputusan pendampingan lebih lengkap. Dengan demikian, integrasi kelas dan asrama masih membutuhkan penguatan pada sisi komunikasi dan dokumentasi perkembangan santri.

Perubahan yang tampak setelah santri mengikuti pendidikan beberapa tahun juga menunjukkan hasil dari keterpaduan kelas dan asrama. Waka kurikulum menyatakan bahwa santri biasanya lebih mandiri, lebih disiplin, lebih berani berbicara, dan lebih mampu hidup bersama orang lain. Kemampuan bahasa, organisasi, dan ibadah juga berkembang. Perubahan tersebut berkaitan dengan pengalaman yang berlangsung di berbagai lingkungan, bukan hanya di ruang kelas. Kemandirian berkembang melalui

kehidupan asrama, keberanian berbicara berkembang melalui bahasa dan organisasi, sedangkan ibadah berkembang melalui kegiatan masjid dan pembiasaan. Namun, waka kurikulum menegaskan bahwa hasilnya tidak sama pada setiap santri. Data ini menunjukkan bahwa lingkungan integratif menyediakan kesempatan yang sama, tetapi respons dan perkembangan setiap santri tetap berbeda. Oleh sebab itu, keterpaduan kelas dan asrama dapat dipahami sebagai proses yang memperluas pengalaman pendidikan, bukan sebagai jaminan hasil yang seragam.

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan memadukan cara khas pesantren dan cara pembelajaran yang lebih beragam. Kepala PPIM menyatakan,

> "Metode hafalan, talaqqi, dan pembiasaan tetap dipakai karena memang cocok untuk materi tertentu. Tetapi ada juga diskusi, presentasi, proyek, praktik, dan penggunaan media."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa metode lama tidak ditinggalkan, tetapi digunakan sesuai kebutuhan materi. Hafalan dan talaqqi tetap memiliki tempat ketika santri perlu menguasai materi secara tepat dan berurutan. Diskusi dan presentasi memberi ruang bagi santri untuk mengemukakan pendapat. Proyek dan praktik memberi kesempatan untuk menerapkan pemahaman. Penggunaan media menunjukkan adanya upaya memperkaya penyampaian pembelajaran. Dengan demikian,

integrasi metode berlangsung melalui pemilihan cara yang dianggap sesuai dengan tujuan, bukan melalui penggantian seluruh metode pesantren.

Aini Roihanah menguatkan bahwa pembelajaran menggunakan ceramah, hafalan, diskusi, presentasi, praktik, dan proyek. Ia mengakui bahwa ceramah dan hafalan masih cukup banyak, tetapi dinilai dibutuhkan untuk materi tertentu. Pernyataan "Yang penting jangan hanya hafal, santri juga harus paham dan bisa menerapkan" menunjukkan bahwa hafalan bukan tujuan akhir. Santri diharapkan mampu menjelaskan dan menggunakan materi yang dipelajari. Data ini memperlihatkan bahwa variasi metode diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih luas. Ceramah dapat memberikan penjelasan awal, hafalan memperkuat penguasaan, sedangkan diskusi dan praktik membantu santri mengolah materi. Namun, keseimbangan antar metode tetap perlu dijaga agar pembelajaran tidak berhenti pada penerimaan informasi. Dengan demikian, keberagaman metode sudah terlihat, tetapi kualitasnya ditentukan oleh kemampuan guru menghubungkan metode dengan hasil yang diharapkan.

Kemampuan guru menjadi faktor penting dalam penggunaan metode pembelajaran. Waka kurikulum menjelaskan bahwa ada guru yang sudah alami menghubungkan materi dan nilai, sedangkan ada yang masih fokus mengejar materi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan diskusi, proyek, atau media belum otomatis menghasilkan pembelajaran integratif. Guru perlu memahami nilai yang hendak dibentuk melalui

kegiatan pembelajaran. Mudir/ direktur pesantren menyatakan bahwa guru umum masih perlu memahami budaya pesantren, sedangkan guru agama dapat memerlukan penguatan metode modern. Kepala PPIM juga menyebut kemampuan teknologi dan metode pembelajaran belum sama pada semua guru. Data ini menunjukkan bahwa metode bergantung pada kesiapan pelaksana, bukan hanya pada rencana yang tertulis. Oleh karena itu, pelatihan dan contoh konkret dibutuhkan agar variasi metode dapat digunakan secara lebih konsisten.

Penerapan metode juga harus memperhatikan total beban tugas santri. Waka kurikulum menyampaikan bahwa beberapa guru dapat memberikan tugas pada waktu yang sama, sementara santri juga mempunyai hafalan dan kegiatan pondok. Kondisi tersebut dapat membuat tugas proyek, praktik, atau pekerjaan tertulis menjadi tambahan beban ketika tidak terkoordinasi. Waka kurikulum mengusulkan kalender tugas atau komunikasi antarguru. Data ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran tidak dapat dinilai hanya dari satu mata pelajaran. Suatu tugas mungkin bermanfaat, tetapi menjadi kurang efektif ketika diberikan bersamaan dengan banyak tugas lain. Kelelahan dapat membuat santri menyelesaikan tugas sekadar memenuhi kewajiban. Dengan demikian, penggunaan metode yang beragam perlu disertai koordinasi agar santri memiliki waktu untuk memahami proses dan hasil pembelajaran.

Pembiasaan menjadi metode yang menghubungkan pembelajaran kelas dengan kehidupan sehari-hari. Nilai kejujuran, tanggung jawab,

disiplin, adab, bahasa, dan ibadah dilatih melalui kegiatan yang berulang. Waka kurikulum menjelaskan bahwa integrasi terlihat dari cara guru membimbing santri, bukan hanya dari teori. Mudir/ Direktur Pesantren juga menunjukkan bahwa kegiatan masjid, asrama, bahasa, dan organisasi menjadi bagian dari pendidikan. Data ini memperlihatkan bahwa pembiasaan tidak terbatas pada satu mata pelajaran. Santri mengalami nilai yang sama dalam berbagai situasi sepanjang hari. Namun, santri yang masih beradaptasi dapat memerlukan pendampingan agar mampu mengikuti pembiasaan tersebut. Dengan demikian, metode pembelajaran di pesantren mencakup penjelasan, latihan, keteladanan, pengulangan, dan pendampingan secara bersamaan.

e. Sistem Penilaian

Sistem penilaian mencakup kemampuan akademik dan perkembangan kepesantrenan. Mudir/ direktur pesantren menyatakan, "Akademik tetap dinilai, tetapi ibadah, kedisiplinan, akhlak, bahasa, hafalan, dan tanggung jawab juga diperhatikan." Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai ujian tidak dianggap cukup untuk menggambarkan perkembangan santri. Kemampuan akademik tetap penting karena santri mengikuti kurikulum nasional. Namun, pendidikan pesantren juga menuntut penilaian terhadap perilaku dan kebiasaan sehari-hari. Ibadah, bahasa, hafalan, disiplin, dan tanggung jawab menjadi bagian dari capaian yang diharapkan. Data ini memperlihatkan bahwa sistem penilaian dirancang untuk menghasilkan gambaran yang lebih luas.

Tantangannya adalah menyatukan seluruh aspek tersebut secara objektif. Dengan demikian, sistem penilaian mencerminkan tujuan pendidikan yang tidak hanya berpusat pada hasil akademik.

Kepala PPIM menjelaskan bahwa mata pelajaran formal dinilai melalui tugas, ujian, proyek, dan hasil belajar. Bagian pesantren menilai hafalan, ibadah, bahasa, kedisiplinan, dan akhlak. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa penilaian berasal dari berbagai kegiatan dan lingkungan. Tugas, ujian, dan proyek memberi informasi mengenai kemampuan akademik. Pengamatan terhadap ibadah dan perilaku memberi informasi mengenai perkembangan kepesantrenan. Kepala PPIM menyebut tantangan berupa "menyatukan informasi itu dalam satu gambaran perkembangan santri." Data ini menunjukkan bahwa informasi penilaian sebenarnya tersedia, tetapi belum selalu terhubung. Oleh sebab itu, kebutuhan utama bukan menambah aspek penilaian, melainkan menyatukan hasil yang sudah dikumpulkan. Temuan tersebut memperjelas hubungan antara rancangan kurikulum dan kondisi nyata pelaksanaannya.

Penilaian karakter memerlukan indikator dan catatan perilaku yang jelas. Beliau menyatakan, "Penilaian karakter jangan hanya berdasarkan perasaan." Ia memberikan contoh bahwa penilaian kurang disiplin harus disertai perilaku yang jelas, waktu kejadian, dan frekuensinya. Waka kurikulum juga menyatakan bahwa penilaian karakter harus hati-hati agar tidak terlalu subjektif. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengelola menyadari risiko penilaian berdasarkan kesan pribadi. Data ini

memperlihatkan perlunya penyamaan persepsi antarpenilai. Istilah seperti disiplin, tanggung jawab, dan akhlak perlu diterjemahkan ke dalam perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, objektivitas penilaian bergantung pada kejelasan indikator dan ketelitian pencatatan. Temuan tersebut memperjelas hubungan antara rancangan kurikulum dan kondisi nyata pelaksanaannya.

Guru, wali kelas, dan pembina asrama memiliki peran berbeda dalam menilai perkembangan santri. Waka kurikulum menjelaskan bahwa guru mengamati di kelas, wali kelas melihat perkembangan, dan pembina asrama melihat keseharian. Pola tersebut memungkinkan penilaian dilakukan dalam lebih dari satu situasi. Santri dapat menunjukkan perilaku berbeda di kelas, di asrama, atau saat menjalankan kegiatan. Informasi dari beberapa pihak dapat membantu menghasilkan gambaran yang lebih utuh. Namun, manfaat tersebut bergantung pada apakah data benar-benar dibahas dan disatukan. Beliau mengakui bahwa pada kasus tertentu data dibahas bersama, tetapi sistemnya masih perlu diperkuat. Dengan demikian, keterlibatan banyak penilai menjadi kekuatan, sedangkan keterpisahan data menjadi kelemahan sistem yang masih terlihat.

Sistem penilaian juga berkaitan dengan cara informan memahami mutu lulusan. Mudir/ direktur pesantren menyatakan bahwa lulusan bermutu bukan hanya yang memiliki nilai tinggi atau diterima di kampus bagus. Lulusan juga diharapkan memiliki akidah baik, ibadah terjaga, kejujuran, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, dan manfaat bagi

masyarakat. Waka kurikulum menyatakan, “Mutu lulusan itu seimbang. Akademiknya cukup, agamanya kuat, akhlaknya terlihat, mandiri, dan saget beradaptasi.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penilaian diarahkan pada keseimbangan beberapa aspek. Nilai rapor menjadi salah satu informasi, tetapi bukan satu-satunya ukuran. Data ini menjelaskan mengapa pendidikan pesantren menilai ibadah, akhlak, bahasa, dan tanggung jawab. Dengan demikian, sistem penilaian mencerminkan profil lulusan yang luas meskipun mekanisme penyatuannya masih perlu diperbaiki.

f. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring pelaksanaan kurikulum dilakukan melalui supervisi, rapat evaluasi, pemeriksaan perangkat, hasil belajar, laporan wali kelas, dan catatan pembina asrama. Kepala PPIM menjelaskan bahwa monitoring tidak seharusnya hanya memeriksa dokumen. Ia menyatakan, “Harus dilihat juga situasi nyata di kelas dan kondisi santrinya.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kelengkapan administrasi belum dianggap cukup untuk menilai pelaksanaan. Situasi pembelajaran dan kondisi santri menjadi bagian penting dari informasi evaluasi. Hasil belajar digunakan untuk melihat capaian akademik, sedangkan laporan wali kelas dan pembina asrama digunakan untuk memahami perkembangan yang lebih luas. Data ini memperlihatkan bahwa monitoring menggunakan beberapa sumber informasi. Dengan demikian, monitoring diarahkan untuk membandingkan rencana tertulis dengan kenyataan pelaksanaan. Temuan tersebut

memperjelas hubungan antara rancangan kurikulum dan kondisi nyata pelaksanaannya.

Hasil evaluasi digunakan untuk mengkaji materi, waktu, metode, kemampuan awal santri, dan kinerja guru. Kepala PPIM menyatakan, “Kalau ada materi terlalu padat, jamnya dikaji. Kalau hasil belajar rendah, kami lihat apakah masalahnya metode, waktu, kemampuan awal santri, atau gurunya.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hasil rendah tidak langsung dibebankan kepada santri. Pengelola mempertimbangkan kemungkinan masalah pada desain materi, jadwal, metode, atau pelaksana. Data ini memperlihatkan bahwa evaluasi berfungsi mencari penyebab, bukan hanya mencatat hasil. Perubahan dilakukan secara bertahap karena menyangkut banyak bagian. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian kurikulum memerlukan koordinasi. Dengan demikian, evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan yang mempertimbangkan kompleksitas kegiatan pesantren.

Mudir/ Direktur Pesantren menekankan bahwa pemetaan kurikulum perlu lebih rapi dan beban belajar harus terus dievaluasi. Ia juga menyebut perlunya pelatihan guru dan penguatan data alumni. Kepala PPIM menyampaikan rekomendasi yang hampir sama, yaitu pemetaan materi lebih rinci, beban belajar realistis, pelatihan guru berkelanjutan, penyatuan penilaian, dan penguatan pelacakan alumni. Kesamaan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan perbaikan telah dikenali oleh lebih dari satu informan. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada hasil santri, tetapi juga pada struktur program dan kesiapan guru. Data ini memperlihatkan bahwa

perbaikan integrasi dipahami sebagai proses yang mencakup beberapa bagian sekaligus. Pengendalian beban belajar menjadi perhatian karena kepadatan jadwal berdampak langsung pada santri. Dengan demikian, monitoring dan evaluasi digunakan untuk menjaga agar tujuan pendidikan tidak dicapai dengan mengabaikan kondisi pelaksana dan peserta didik.

2. Faktor-Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Kurikulum Nasional di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo

a. Faktor Pendukung Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Nasional

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mudir Pondok Pesantren, Kepala Program Pendidikan Islam Modern (PPIM), Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dan anggota tim penyusun kurikulum, keberhasilan pelaksanaan integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo didukung oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi komitmen pimpinan, kualitas sumber daya manusia, lingkungan pesantren yang kondusif, serta sistem pendidikan berasrama yang memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara berkelanjutan.

Mudir Pondok Pesantren menjelaskan bahwa komitmen pimpinan menjadi faktor utama dalam keberhasilan integrasi kurikulum. Menurut beliau, seluruh unsur pimpinan memiliki kesamaan visi dalam mengembangkan sistem pendidikan yang mampu menggabungkan keunggulan pendidikan pesantren dan Pendidikan nasional.Yahya

Abdurrahman menyampaikan bahwa:"Integrasi kurikulum dapat berjalan dengan baik karena adanya kesamaan visi dari seluruh unsur pimpinan dalam mengembangkan pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum."



Gambar 4.4 Kegiatan pembelajaran di kelas



Gambar 4.5 Kegiatan pembelajaran di kelas

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan pimpinan memiliki peran penting dalam menentukan arah kebijakan, pengelolaan program, dan keberlangsungan implementasi kurikulum integratif.

Selain dukungan pimpinan, kualitas sumber daya manusia juga menjadi faktor yang mendukung keberhasilan integrasi kurikulum. Kepala PPIM

menjelaskan bahwa tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya masing-masing sehingga mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif.

Beliau menjelaskan bahwa: "Guru dan ustadz memiliki peran yang sangat penting karena mereka menjadi pelaksana utama integrasi kurikulum di dalam proses pembelajaran." (Kepala PPIM)

Data tersebut menunjukkan bahwa kompetensi tenaga pendidik menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum karena proses integrasi pada akhirnya dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang Santri lakukan setiap hari.

Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan pesantren yang kondusif. Wakil Kepala Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa kehidupan pesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam memberikan kesempatan bagi santri untuk memperoleh pembinaan yang berkesinambungan.

Beliau menyampaikan bahwa: "Lingkungan pesantren memungkinkan proses pendidikan berlangsung lebih intensif karena santri mendapatkan pembinaan baik di dalam maupun di luar kelas." (Waka Kurikulum)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan berasrama memberikan ruang yang lebih luas bagi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan yang menjadi tujuan integrasi kurikulum.

Hasil wawancara dengan anggota tim penyusun kurikulum juga menunjukkan bahwa dukungan sarana dan prasarana pendidikan turut membantu pelaksanaan integrasi kurikulum. Ketersediaan ruang kelas, masjid,

perpustakaan, asrama, serta fasilitas penunjang lainnya memungkinkan berbagai program pendidikan dapat dilaksanakan secara optimal.

> Ponisih menjelaskan bahwa:"Fasilitas yang tersedia cukup mendukung pelaksanaan program pendidikan sehingga kegiatan akademik maupun kepesantrenan dapat berjalan dengan baik." (W.R3)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran dan pembinaan santri. Kegiatan akademik, keagamaan, dan pembentukan karakter berlangsung secara terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa faktor pendukung integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki meliputi komitmen pimpinan, kompetensi tenaga pendidik, lingkungan pesantren yang kondusif, sistem pendidikan berasrama, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Faktor-faktor tersebut menjadi modal utama dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum integratif.

b. Faktor Penghambat Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Nasional

Selain didukung oleh berbagai faktor pendukung, pelaksanaan integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki juga menghadapi beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, kendala yang muncul umumnya berkaitan dengan pengelolaan waktu, beban belajar santri, serta kebutuhan penyesuaian antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional.

Mudir Pondok Pesantren menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan integrasi kurikulum adalah menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik dan kegiatan kepesantrenan.

Beliau menyampaikan bahwa:

"Tantangan yang sering muncul adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pencapaian target akademik dan target pembinaan keagamaan santri." (W.Mudir/ Direktur Pesantren)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa integrasi dua sistem kurikulum membutuhkan pengelolaan yang cermat agar tidak menimbulkan beban yang berlebihan bagi peserta didik.

Kepala PPIM menjelaskan bahwa padatnya aktivitas santri sering menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program pendidikan. Santri harus mengikuti berbagai kegiatan akademik, kegiatan kepesantrenan, serta aktivitas pembinaan lainnya dalam waktu yang relatif terbatas.

Beliau menyampaikan bahwa:

"Jadwal kegiatan santri cukup padat sehingga diperlukan pengelolaan waktu yang baik agar seluruh program dapat berjalan secara efektif." (Kepala PPIM)

Data tersebut menunjukkan bahwa manajemen waktu menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan kurikulum integratif.

Wakil Kepala Bidang Kurikulum juga menjelaskan bahwa perkembangan kebijakan pendidikan nasional yang terus berubah

menuntut lembaga untuk melakukan penyesuaian secara berkala terhadap kurikulum yang diterapkan.

Beliau menyatakan bahwa:

"Perubahan kebijakan pendidikan mengharuskan kami terus melakukan penyesuaian agar kurikulum yang diterapkan tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik." (Waka Kurikulum)

Sementara itu, anggota tim penyusun kurikulum menjelaskan bahwa koordinasi antarunit pendidikan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pelaksanaan integrasi kurikulum tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Beliau menyampaikan bahwa:

"Koordinasi yang berkelanjutan sangat diperlukan karena integrasi kurikulum melibatkan banyak komponen dan program pendidikan."

Hasil observasi menunjukkan bahwa berbagai tantangan tersebut tidak menghambat pelaksanaan integrasi kurikulum secara keseluruhan, namun menjadi bahan evaluasi dan perbaikan yang terus dilakukan oleh pihak pesantren.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dipahami bahwa faktor penghambat integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki meliputi padatnya aktivitas santri, pengelolaan waktu pembelajaran, tuntutan pencapaian target akademik dan keagamaan secara bersamaan, serta kebutuhan penyesuaian terhadap perkembangan kebijakan pendidikan. Meskipun

demikian, berbagai kendala tersebut diupayakan untuk diatasi melalui koordinasi, evaluasi, dan pengembangan program secara berkelanjutan.

3. Implikasi Integrasi Kurikulum terhadap Mutu Lulusan

Implementasi kurikulum tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai program pembinaan yang berlangsung di lingkungan pesantren selama dua puluh empat jam. Sistem tersebut dirancang agar santri memperoleh keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan umum, ilmu keislaman, serta pembentukan karakter Islami yang berpengaruh pada mutu lulusan.

a. Kompetensi Keagamaan

Data wawancara menunjukkan bahwa kompetensi keagamaan menjadi salah satu hasil utama yang diharapkan dari integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Mudir/ direktur pesantren menjelaskan bahwa kurikulum pesantren tetap menjadi pondasi meskipun kurikulum nasional juga dijalankan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguatan agama tidak ditempatkan sebagai tambahan, tetapi sebagai dasar yang mengarahkan keseluruhan proses pendidikan. Mudir/ direktur pesantren menyampaikan,

> "Kurikulum nasional memberi kemampuan akademik, sedangkan kurikulum pesantren menguatkan agama, adab, disiplin, dan kehidupan sehari-hari."

Kutipan ini memperlihatkan bahwa kompetensi keagamaan dipahami secara luas, tidak hanya sebagai penguasaan materi agama. Agama dihubungkan dengan adab, kedisiplinan, dan kebiasaan hidup santri. Data ini juga menunjukkan bahwa pembentukan kompetensi keagamaan berlangsung melalui pelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implikasi integrasi kurikulum terhadap kompetensi keagamaan terlihat dari tetap kuatnya posisi pendidikan agama di tengah pemenuhan tuntutan akademik formal. Temuan ini menambah gambaran mengenai perubahan yang muncul setelah santri mengikuti pendidikan integratif.

Program pendidikan enam tahun memberi ruang bagi penguatan kompetensi keagamaan secara bertahap. Mudir/ direktur pesantren menyatakan,

"Dari awal mereka dibentuk dasar agamanya, kedisiplinannya, kemampuan bahasanya, lalu makin lama makin diperkuat."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi keagamaan dipahami sebagai hasil dari proses yang berkelanjutan. Santri tidak hanya menerima materi agama dalam satu tahap, tetapi mengalami penguatan dari tahun ke tahun. Mudir/ direktur pesantren juga menambahkan bahwa pembentukan karakter dapat belum matang jika dilakukan dalam waktu yang terlalu singkat. Pernyataan ini menunjukkan adanya hubungan antara durasi pendidikan dan kedalaman pembinaan. Data tersebut mengindikasikan bahwa hasil keagamaan muncul melalui pengulangan,

pembiasaan, dan penguatan yang konsisten. Dengan demikian, integrasi kurikulum memberikan waktu yang cukup bagi santri untuk membangun dasar agama dan menghubungkannya dengan perilaku sehari-hari. Temuan ini menambah gambaran mengenai perubahan yang muncul setelah santri mengikuti pendidikan integratif.

Kompetensi keagamaan juga terlihat dari sistem penilaian yang tidak hanya menilai hasil ujian. Mudir/ direktur pesantren menyatakan,

"Akademik tetap dinilai, tetapi ibadah, kedisiplinan, akhlak, bahasa, hafalan, dan tanggung jawab juga diperhatikan."

Kutipan ini menunjukkan bahwa ibadah dan hafalan menjadi bagian yang diamati secara khusus. Akhlak dan tanggung jawab juga dipandang sebagai bagian dari perkembangan keagamaan santri. KEPALA PPIM menegaskan bahwa bagian pesantren menilai hafalan, ibadah, bahasa, kedisiplinan, dan akhlak. Data tersebut menunjukkan bahwa kompetensi keagamaan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai praktik dan perilaku. Penilaian yang luas menunjukkan bahwa hasil integrasi diharapkan tampak dalam kebiasaan santri. Dengan demikian, implikasi terhadap kompetensi keagamaan dapat dilihat dari perhatian terhadap ibadah, hafalan, akhlak, dan tanggung jawab secara bersamaan. Temuan ini menambah gambaran mengenai perubahan yang muncul setelah santri mengikuti pendidikan integratif.

Kegiatan masjid, asrama, bahasa, dan organisasi juga memperkuat kompetensi keagamaan melalui pengalaman langsung. Belaiu

menyatakan, “Kegiatan asrama, masjid, bahasa, organisasi santri, itu juga menjadi bagian dari pendidikan.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penguatan agama tidak hanya terjadi ketika guru menyampaikan materi di kelas. Masjid menjadi ruang pembiasaan ibadah, sedangkan asrama menjadi tempat santri melatih disiplin dan tanggung jawab. Kegiatan bahasa dan organisasi memperluas penerapan adab dalam komunikasi dan kehidupan bersama. Kepala PPIM menjelaskan bahwa pembinaan pesantren berlangsung di kelas, masjid, dan asrama. Data ini memperlihatkan bahwa kompetensi keagamaan dibangun dalam berbagai situasi. Dengan demikian, implikasi integrasi kurikulum terhadap keagamaan muncul karena santri mengalami pembelajaran dan praktik nilai secara terus-menerus. Temuan ini menambah gambaran mengenai perubahan yang muncul setelah santri mengikuti pendidikan integratif.

Perubahan yang terlihat setelah santri belajar beberapa tahun juga menunjukkan perkembangan kompetensi keagamaan. Waka kurikulum menyatakan bahwa kemampuan bahasa, organisasi, dan ibadah santri berkembang. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ibadah menjadi salah satu aspek perubahan yang dapat diamati. Namun, beliau juga menegaskan bahwa hasil setiap santri tidak sama. Data ini memperlihatkan bahwa lingkungan dan program yang sama tidak selalu menghasilkan tingkat perkembangan yang identik. Meskipun demikian, adanya perubahan pada ibadah menunjukkan bahwa pembinaan pesantren memberi pengaruh terhadap kebiasaan keagamaan. Mudir/ direktur

pesantren juga menyebut bahwa lulusan memiliki dasar agama dan terbiasa disiplin. Dengan demikian, implikasi keagamaan tampak pada dasar agama, praktik ibadah, akhlak, dan tanggung jawab yang berkembang secara bertahap

b. Kompetensi Akademik

Kompetensi akademik menjadi implikasi penting karena kurikulum nasional tetap dijalankan untuk memenuhi kebutuhan ilmu umum dan pendidikan formal. Mudir/ direktur pesantren menjelaskan bahwa santri membutuhkan ilmu umum, ijazah formal, kemampuan bahasa, teknologi, dan bekal untuk kuliah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa integrasi kurikulum diarahkan agar santri tidak hanya memiliki kemampuan keagamaan. Mudir/ direktur pesantren menyatakan,

"Kurikulum nasional memberi kemampuan akademik."

Kutipan ini menegaskan fungsi kurikulum nasional dalam membangun kemampuan yang dibutuhkan untuk mengikuti standar pendidikan formal. Data tersebut juga menunjukkan bahwa pesantren melihat perkembangan zaman sebagai alasan untuk memperluas kemampuan santri. Dengan demikian, implikasi akademik dari integrasi kurikulum terlihat pada terbukanya kesempatan santri untuk memperoleh kompetensi umum tanpa meninggalkan pondasi pesantren. Hasil ini juga mendukung kesiapan santri untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus. Temuan ini menambah gambaran mengenai perubahan yang muncul setelah santri mengikuti pendidikan integratif.

Kepala PPIM menjelaskan bahwa kurikulum nasional dipetakan berdasarkan kelas dan jenjang, termasuk pembagian materi dasar dan lanjutan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi akademik dibangun secara terstruktur. Materi tidak diberikan tanpa urutan, tetapi disusun sesuai tingkat perkembangan santri. Penentuan guru dan jam pelajaran juga menjadi bagian dari pemetaan tersebut. Data ini memperlihatkan bahwa kemampuan akademik dihasilkan melalui perencanaan yang mempertimbangkan kesinambungan materi. Kepala PPIM juga menjelaskan bahwa mata pelajaran formal dinilai melalui tugas, ujian, proyek, dan hasil belajar. Sistem tersebut menunjukkan adanya beberapa cara untuk melihat capaian akademik santri. Dengan demikian, implikasi akademik tidak hanya terlihat pada keberadaan pelajaran umum, tetapi juga pada struktur pembelajaran dan penilaiannya.

Mudir/ direktur pesantren menyatakan bahwa lulusan secara umum dapat melanjutkan studi formal. Kutipan ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum memberi bekal akademik yang memungkinkan santri mengikuti pendidikan setelah menyelesaikan program pesantren. Kepala PPIM juga menyatakan,

"Santri mempunyai bekal akademik dan keagamaan."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara dua jenis kemampuan. Data ini memperlihatkan bahwa hasil pendidikan tidak hanya mengarah pada penguasaan agama, tetapi juga pada kesiapan menghadapi tuntutan akademik. Namun, Kepala PPIM mengingatkan agar

kurikulum tidak terlalu luas sehingga santri kehilangan waktu untuk mendalami minat tertentu. Peringatan tersebut menunjukkan bahwa keluasan materi dapat menjadi kekuatan sekaligus keterbatasan. Dengan demikian, implikasi akademik sudah terlihat, tetapi kedalaman bidang tertentu masih perlu diperhatikan. Temuan ini menambah gambaran mengenai perubahan yang muncul setelah santri mengikuti pendidikan integratif.

Waka kurikulum menjelaskan bahwa secara umum santri cukup siap melanjutkan kuliah karena terbiasa belajar teratur dan hidup mandiri. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan akademik tidak hanya berasal dari materi yang dipelajari. Kebiasaan belajar teratur juga menjadi bagian dari bekal untuk pendidikan tinggi. Namun, belaiu menyebut bahwa bidang tertentu masih memerlukan penguatan tambahan, seperti matematika, bahasa Inggris, atau kemampuan akademik sesuai jurusan. Data ini menunjukkan bahwa kesiapan akademik bersifat umum tetapi tidak selalu sama pada semua bidang. Santri mungkin mampu mengikuti pendidikan tinggi, tetapi masih perlu memperkuat kompetensi khusus. Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa hasil akademik perlu dilihat berdasarkan kebutuhan studi lanjut masing-masing santri. Dengan demikian, integrasi kurikulum memberi dasar akademik, tetapi belum berarti seluruh kebutuhan spesifik telah terpenuhi.

Perbedaan hasil antar santri juga tampak dalam bidang akademik. Mudir/ direktur pesantren menjelaskan bahwa ada lulusan yang unggul

secara akademik, sementara yang lain lebih menonjol dalam organisasi, bahasa, atau keagamaan. Data ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum menghasilkan profil lulusan yang beragam. Keunggulan akademik tidak muncul dengan tingkat yang sama pada setiap santri. Hal tersebut dapat berkaitan dengan minat, kemampuan awal, dan proses penyesuaian yang berbeda. Kepala PPIM juga menyatakan bahwa jika hasil belajar rendah, pengelola melihat kemungkinan masalah pada metode, waktu, kemampuan awal santri, atau guru. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa capaian akademik dipahami sebagai hasil dari beberapa kondisi. Dengan demikian, implikasi akademik harus dibaca sebagai kecenderungan umum yang tetap memiliki variasi antarindividu.

c. Kemandirian

Kemandirian menjadi salah satu perubahan yang paling jelas disebut oleh para informan. Mudir/ direktur pesantren menyatakan bahwa lulusan lebih mandiri setelah mengikuti pendidikan di pesantren. Kepala PPIM juga menyatakan bahwa santri terbiasa mengatur waktu dan hidup mandiri. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya diajarkan melalui materi, tetapi dibentuk melalui kehidupan sehari-hari. Sistem asrama menuntut santri menjalani kegiatan jauh dari keluarga. Santri harus mengikuti jadwal, memenuhi tanggung jawab pribadi, dan menyesuaikan diri dengan aturan pondok. Data ini memperlihatkan bahwa kehidupan berasrama menjadi ruang utama pembentukan kemandirian. Dengan demikian, implikasi integrasi kurikulum terhadap kemandirian

muncul melalui kombinasi kegiatan akademik dan pengalaman hidup di pesantren.

Waka kurikulum menjelaskan bahwa masa awal biasanya cukup berat karena santri harus menyesuaikan pelajaran, asrama, teman baru, aturan, dan kondisi jauh dari keluarga. Data tersebut menunjukkan bahwa kemandirian tidak muncul secara langsung. Sebagian santri dapat menyesuaikan diri dengan cepat, sedangkan yang lain memerlukan pendampingan. Kesulitan berupa homesick, kelelahan, dan belum mampu mengatur waktu menjadi bagian dari proses adaptasi. beliau menyatakan bahwa wali kelas, guru, dan pembina asrama terlibat dalam pendampingan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemandirian tidak berarti santri dibiarkan menghadapi masalah sendirian. Dukungan diberikan agar santri secara bertahap mampu mengelola dirinya. Dengan demikian, kemandirian berkembang melalui proses mencoba, mengalami kesulitan, menerima pendampingan, dan menyesuaikan diri.

Kemampuan mengatur waktu menjadi bagian penting dari kemandirian karena jadwal santri berlangsung dari pagi hingga malam. Waka kurikulum menjelaskan bahwa pagi diisi pembiasaan dan ibadah, dilanjutkan kelas, kegiatan sore, serta belajar atau kegiatan asrama pada malam hari. Jadwal tersebut menuntut santri membagi tenaga dan perhatian. Kepala PPIM menyatakan bahwa santri terbiasa mengatur waktu karena menjalani kegiatan akademik dan kepesantrenan. Namun, data juga menunjukkan bahwa jadwal yang terlalu padat dapat membuat

santri kelelahan. Waka kurikulum menyebut keterbatasan waktu belajar mandiri sebagai salah satu tantangan terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengatur waktu berkembang dalam situasi yang cukup menuntut. Dengan demikian, integrasi kurikulum mendorong kemandirian, tetapi beban kegiatan harus tetap dikendalikan agar proses pembentukan tersebut tidak berubah menjadi tekanan berlebihan.

Kemandirian juga tampak pada kemampuan santri hidup bersama orang lain. Beliau menyatakan bahwa setelah beberapa tahun santri menjadi lebih mampu hidup bersama. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya berkaitan dengan mengurus diri sendiri. Santri juga belajar menyesuaikan kebutuhan pribadi dengan aturan dan kepentingan kelompok. Kehidupan asrama menempatkan santri dalam situasi yang menuntut toleransi, kerja sama, dan pengendalian diri. Masalah dengan teman kadang muncul dan perlu diselesaikan bersama wali kelas, guru, atau pembina asrama. Data ini menunjukkan bahwa kemandirian berkembang melalui interaksi sosial. Dengan demikian, lulusan yang mandiri tidak hanya mampu mengatur dirinya, tetapi juga mampu hidup dan berfungsi di tengah orang lain.

Makna kemandirian juga muncul dalam gambaran lulusan bermutu. Mudir/ direktur pesantren menyebut bahwa lulusan bermutu harus mandiri, dapat berkomunikasi, dan bermanfaat bagi masyarakat. Waka kurikulum juga memasukkan kemandirian sebagai bagian dari mutu lulusan yang seimbang. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian

dipandang sebagai hasil yang sama pentingnya dengan akademik dan agama. Santri yang memiliki nilai baik tetapi tidak mampu mengatur diri belum sepenuhnya memenuhi gambaran lulusan yang diharapkan. Data ini memperlihatkan bahwa integrasi kurikulum menghubungkan kemandirian dengan tanggung jawab dan kemampuan beradaptasi. Kemandirian tidak dipahami sebagai kebebasan tanpa aturan, tetapi sebagai kemampuan menjalani tanggung jawab dengan kesadaran. Dengan demikian, implikasi integrasi kurikulum terhadap kemandirian menjadi bagian penting dari kualitas lulusan.

d. Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi aspek yang terus muncul dalam penjelasan para informan mengenai proses dan hasil pendidikan. Mudir/ direktur pesantren menyatakan bahwa kurikulum pesantren menguatkan agama, adab, disiplin, dan kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa disiplin menjadi bagian dari pondasi pendidikan pesantren. Disiplin dibentuk melalui jadwal ibadah, kegiatan kelas, pembiasaan, dan aturan asrama. Program enam tahun juga digunakan untuk memperkuat kedisiplinan secara bertahap. Mudir/ direktur pesantren menyatakan bahwa dari awal santri dibentuk dasar kedisiplinannya, kemudian makin lama makin diperkuat. Data ini memperlihatkan bahwa disiplin bukan hanya aturan sesaat, tetapi kebiasaan yang dibangun dalam jangka panjang. Dengan demikian, implikasi integrasi kurikulum terhadap disiplin muncul melalui struktur kegiatan yang konsisten dan berulang.

Waka kurikulum menggambarkan kegiatan santri sebagai kegiatan yang cukup padat dan terstruktur. Pagi terdapat pembiasaan dan ibadah, kemudian kelas, kegiatan sore, serta belajar atau kegiatan asrama pada malam hari. Struktur tersebut menuntut santri mengikuti jadwal secara teratur. Kemampuan mengikuti rangkaian kegiatan menjadi bagian dari latihan disiplin. Namun, kepadatan jadwal juga dapat menjadi sumber kelelahan. Data ini menunjukkan bahwa disiplin berkembang melalui tuntutan yang nyata, bukan hanya melalui nasihat. Pada saat yang sama, pengelola perlu membedakan antara pembentukan disiplin dan pemberian beban yang terlalu berat. Dengan demikian, disiplin menjadi implikasi positif ketika jadwal teratur tetap memperhatikan kemampuan santri.

Penilaian disiplin dilakukan sebagai bagian dari evaluasi santri. Mudir/ direktur pesantren menjelaskan bahwa kedisiplinan dinilai bersama aspek akademik, ibadah, akhlak, bahasa, hafalan, dan tanggung jawab. Kepala PPIM menyatakan bahwa penilaian karakter, termasuk disiplin, tidak boleh hanya berdasarkan perasaan. Ia menegaskan bahwa harus ada perilaku yang jelas, waktu terjadinya, dan frekuensinya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa disiplin diharapkan dapat diamati secara konkret. Waka kurikulum juga menyatakan bahwa penilaian karakter harus hati-hati agar tidak terlalu subjektif. Data ini memperlihatkan bahwa hasil disiplin tidak cukup dinyatakan secara umum. Dengan demikian, implikasi kedisiplinan perlu didukung oleh catatan perilaku yang menunjukkan kebiasaan santri secara nyata.

Mudir/ direktur pesantren menyatakan bahwa lulusan terbiasa disiplin. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan mengikuti aturan selama pendidikan diharapkan terbawa setelah santri lulus. Waka kurikulum juga menyatakan bahwa santri biasanya menjadi lebih disiplin setelah belajar beberapa tahun. Kesamaan keterangan tersebut memperlihatkan bahwa disiplin merupakan perubahan yang diamati oleh lebih dari satu informan. Namun, beliau menegaskan bahwa hasil tidak sama pada setiap santri. Data ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan memiliki hasil yang bervariasi. Meskipun demikian, lingkungan pesantren menyediakan struktur yang memungkinkan disiplin berkembang. Dengan demikian, integrasi kurikulum memberi implikasi pada kedisiplinan melalui jadwal, pembiasaan, pengamatan, dan evaluasi yang berlangsung terus-menerus.

Kedisiplinan juga berkaitan dengan tanggung jawab dan amanah. Dalam pembelajaran, guru menanamkan disiplin bersama kejujuran, tanggung jawab, dan adab. Hal tersebut menunjukkan bahwa disiplin tidak dipahami hanya sebagai ketepatan mengikuti jadwal. Disiplin juga berkaitan dengan kesungguhan menjalankan tugas dan mematuhi kesepakatan. Kepala PPIM menyebut bahwa dalam ilmu sosial, tanggung jawab dan amanah dapat dikaitkan dengan kehidupan masyarakat. Data ini memperlihatkan bahwa disiplin ditempatkan dalam hubungan yang lebih luas dengan perilaku sosial. Santri diharapkan tidak hanya teratur karena diawasi, tetapi juga memahami tanggung jawabnya. Dengan demikian,

implikasi kedisiplinan menjadi bagian dari pembentukan karakter lulusan yang dapat dipercaya.

e. Kemampuan Bahasa dan Komunikasi

Kemampuan bahasa menjadi salah satu kebutuhan yang disebut sejak awal oleh mudir/ direktur pesantren. Ia menjelaskan bahwa santri membutuhkan kemampuan bahasa sebagai bekal menghadapi perkembangan zaman dan melanjutkan pendidikan. Program enam tahun juga digunakan untuk membentuk kemampuan bahasa sejak awal dan memperkuatnya secara bertahap. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa menjadi bagian yang direncanakan dalam proses pendidikan. Kegiatan bahasa tidak hanya ditempatkan sebagai pelajaran, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan pesantren. Mudir/ direktur pesantren menyebut kegiatan bahasa sebagai salah satu unsur pendidikan di luar kelas. Data ini memperlihatkan bahwa kemampuan bahasa dibangun melalui pembelajaran dan pembiasaan. Dengan demikian, implikasi integrasi kurikulum terhadap bahasa muncul melalui kesinambungan antara materi formal dan praktik sehari-hari.

Kepala PPIM memberikan contoh integrasi nilai dalam pelajaran bahasa. Ia menyatakan bahwa pelajaran bahasa digunakan untuk melatih kemampuan menyampaikan pendapat dengan sopan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya dinilai dari kelancaran berbicara. Cara menyampaikan pendapat juga menjadi bagian penting. Kesopanan dikaitkan langsung dengan praktik berbahasa. Data ini

memperlihatkan bahwa kemampuan komunikasi diarahkan agar sejalan dengan adab pesantren. Santri tidak hanya dilatih berani berbicara, tetapi juga memperhatikan cara berbicara. Dengan demikian, integrasi kurikulum memberi implikasi pada kemampuan komunikasi yang mencakup keterampilan dan sikap.

Waka kurikulum menyatakan bahwa santri biasanya menjadi lebih berani berbicara setelah belajar beberapa tahun. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan pada kepercayaan diri dalam komunikasi. Kegiatan bahasa, presentasi, diskusi, dan organisasi kemungkinan menjadi pengalaman yang memungkinkan keberanian tersebut berkembang, sebagaimana disebut dalam data wawancara. Waka kurikulum juga menyebut bahwa kemampuan bahasa berkembang. Data ini memperlihatkan bahwa hasil bahasa tidak hanya diukur melalui nilai pelajaran. Keberanian berbicara menjadi indikator perubahan yang terlihat dalam perilaku. Namun, beliau menegaskan bahwa perkembangan setiap santri tidak sama. Dengan demikian, implikasi terhadap kemampuan bahasa muncul dalam bentuk peningkatan kemampuan dan keberanian, meskipun tingkatnya bervariasi.

Metode pembelajaran juga mendukung perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi. Kepala PPIM menyebut penggunaan diskusi, presentasi, proyek, praktik, dan media. Waka Kurikulum juga menyebut diskusi dan presentasi sebagai metode yang digunakan. Kegiatan tersebut memberi ruang bagi santri untuk menyusun gagasan dan

menyampaikannya kepada orang lain. Ceramah dan hafalan tetap digunakan, tetapi santri juga diharapkan memahami dan menerapkan materi. Data ini menunjukkan bahwa komunikasi berkembang ketika santri tidak hanya mendengarkan. Santri memperoleh kesempatan untuk berbicara, menjelaskan, dan merespons. Dengan demikian, keberagaman metode memberi implikasi pada kemampuan berbahasa dan berkomunikasi.

Kemampuan berkomunikasi dimasukkan oleh mudir/ direktur pesantren dalam gambaran lulusan bermutu. Ia menyatakan bahwa lulusan bermutu harus mampu berkomunikasi dan bermanfaat bagi masyarakat. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dipandang sebagai kemampuan yang dibutuhkan setelah lulus. Waka kurikulum juga menyebut keberanian berbicara sebagai salah satu perubahan santri. Data ini memperlihatkan bahwa kemampuan bahasa tidak berhenti pada kebutuhan akademik. Komunikasi juga dibutuhkan dalam organisasi, kehidupan sosial, dan hubungan dengan masyarakat. Adab berbicara tetap menjadi bagian penting dalam kemampuan tersebut. Dengan demikian, implikasi integrasi kurikulum terhadap komunikasi mencakup keberanian, kesopanan, dan kemampuan menyampaikan gagasan.

f. Kemampuan Organisasi dan Sosial

Kemampuan organisasi menjadi salah satu bidang yang disebut sebagai keunggulan sebagian lulusan. Mudir/ direktur pesantren menyatakan bahwa ada santri yang menonjol dalam organisasi, bahasa,

atau keagamaan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hasil integrasi kurikulum tidak hanya terlihat dalam nilai akademik. Kegiatan organisasi santri menjadi bagian dari pendidikan di luar kelas. Melalui kegiatan tersebut, santri memperoleh pengalaman menjalankan tugas dan bekerja bersama. Data ini memperlihatkan bahwa organisasi menyediakan ruang pembelajaran yang berbeda dari kelas. Santri dapat mengembangkan tanggung jawab, komunikasi, dan keberanian. Dengan demikian, integrasi kurikulum memberi implikasi pada kemampuan organisasi melalui pengalaman langsung dalam kegiatan pesantren.

Waka kurikulum menyatakan bahwa kemampuan organisasi santri berkembang setelah Santri belajar beberapa tahun. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan organisasi berlangsung secara bertahap. Santri yang awalnya masih menyesuaikan diri kemudian dapat terlibat lebih aktif dalam kegiatan. Kehidupan asrama juga mengajarkan kemampuan hidup bersama orang lain. Waka kurikulum menyebut bahwa santri menjadi lebih mampu hidup bersama setelah mengikuti pendidikan. Data ini memperlihatkan bahwa kemampuan sosial dan organisasi saling berhubungan. Kemampuan bekerja dalam kelompok membutuhkan penyesuaian, komunikasi, dan tanggung jawab. Dengan demikian, implikasi integrasi kurikulum terhadap organisasi juga memperkuat kemampuan sosial santri.

Pendampingan oleh wali kelas, guru, dan pembina asrama juga berhubungan dengan kemampuan sosial. Waka kurikulum menjelaskan

bahwa santri dapat mengalami masalah dengan teman dan penyelesaiannya harus dilakukan bersama-sama. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial tidak selalu berjalan tanpa masalah. Konflik atau kesulitan beradaptasi menjadi bagian dari pengalaman santri. Dukungan dari pendidik membantu santri memahami dan menyelesaikan masalah tersebut. Data ini memperlihatkan bahwa kemampuan sosial berkembang melalui pengalaman nyata dan pendampingan. Santri belajar hidup dengan orang lain yang memiliki latar belakang dan kebiasaan berbeda. Dengan demikian, implikasi sosial tidak hanya berupa kemampuan bekerja sama, tetapi juga kemampuan menghadapi dan menyelesaikan masalah hubungan.

Kegiatan bahasa dan organisasi memberi kesempatan bagi santri untuk berlatih berkomunikasi dan mengambil tanggung jawab. Mudir/ direktur pesantren menyebut kedua kegiatan tersebut sebagai bagian dari pendidikan. Waka kurikulum juga menyebut perkembangan keberanian berbicara dan kemampuan hidup bersama. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial dibentuk melalui aktivitas yang menuntut interaksi. Santri belajar mendengarkan, berbicara, mengikuti aturan kelompok, dan menyelesaikan tugas. Meskipun transkrip tidak merinci jabatan atau bentuk kepemimpinan tertentu, keterlibatan organisasi menunjukkan adanya ruang untuk belajar mengelola kegiatan. Hasil setiap santri tetap berbeda sesuai keterlibatan dan kemampuannya. Dengan demikian,

integrasi kurikulum membuka ruang berkembangnya kemampuan organisasi dan sosial tanpa menjadikannya seragam pada semua lulusan.

Kemampuan beradaptasi menjadi bagian dari mutu lulusan yang disebut oleh waka kurikulum. Ia menyatakan bahwa lulusan yang bermutu harus mampu beradaptasi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sosial tidak hanya berkaitan dengan kehidupan di pesantren. Santri juga diharapkan dapat menyesuaikan diri setelah memasuki lingkungan baru. Pengalaman tinggal jauh dari keluarga, hidup bersama teman, dan mengikuti aturan menjadi bekal adaptasi. Kemandirian dan komunikasi mendukung kemampuan tersebut. Data ini memperlihatkan bahwa kehidupan pesantren memberi situasi nyata untuk melatih penyesuaian sosial. Dengan demikian, implikasi integrasi kurikulum terhadap kemampuan sosial terlihat pada kemampuan hidup bersama, bekerja dalam kegiatan, berkomunikasi, dan beradaptasi.

g. Karakter Lulusan

Karakter lulusan menjadi bagian sentral dalam penjelasan informan mengenai mutu hasil pendidikan. Mudir/ direktur pesantren menyatakan bahwa lulusan bermutu tidak hanya ditentukan oleh nilai tinggi atau penerimaan di kampus yang baik. Ia menjelaskan, “Lulusan bermutu itu akidahnya baik, ibadahnya terjaga, jujur, mandiri, bisa berkomunikasi, dan bermanfaat bagi masyarakat.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa karakter ditempatkan sejajar dengan kemampuan akademik. Kejujuran, kemandirian, dan manfaat sosial menjadi unsur penting. Akidah dan ibadah juga harus

terlihat dalam kehidupan lulusan. Data ini memperlihatkan bahwa mutu lulusan dipahami sebagai kesatuan antara kemampuan dan perilaku. Dengan demikian, implikasi integrasi kurikulum terhadap karakter terlihat pada harapan agar pengetahuan tercermin dalam tindakan. Temuan ini menambah gambaran mengenai perubahan yang muncul setelah santri mengikuti pendidikan integratif.

Amanah menjadi ukuran penting dalam karakter lulusan. Mudir/ direktur pesantren menegaskan, “Menawi pintar tetapi ndak amanah, ya belum sesuai harapan pesantren.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepintaran tidak dianggap cukup ketika tidak disertai sikap dapat dipercaya. Amanah berkaitan dengan tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan menggunakan kemampuan. Data ini memperlihatkan bahwa hasil akademik dinilai melalui hubungannya dengan perilaku. Lulusan yang unggul secara pengetahuan tetapi tidak bertanggung jawab belum memenuhi tujuan pendidikan. Penanaman amanah juga muncul dalam pembelajaran ilmu sosial menurut keterangan Kepala PPIM Dengan demikian, integrasi kurikulum memberi implikasi pada karakter dengan menghubungkan kemampuan akademik dan tanggung jawab moral. Temuan ini menambah gambaran mengenai perubahan yang muncul setelah santri mengikuti pendidikan integratif.

Kejujuran ditanamkan melalui beberapa mata pelajaran dan kegiatan. Mudir/ direktur pesantren menyatakan bahwa guru menanamkan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan adab dalam pelajaran umum. Kepala PPIM

memberikan contoh kejujuran pada data dan ketelitian dalam sains. Waka kurikulum juga menyatakan bahwa guru menekankan kejujuran melalui keteladanan dan kebiasaan. Data ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya dibahas dalam mata pelajaran agama. Nilai tersebut dihubungkan dengan tindakan nyata dalam proses akademik. Santri diharapkan jujur ketika mengolah informasi, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi. Dengan demikian, karakter jujur menjadi implikasi dari integrasi nilai pesantren dalam pembelajaran umum.

Tanggung jawab dan adab juga dibentuk melalui kehidupan kelas dan asrama. Mudir/ direktur pesantren menyebut keduanya sebagai bagian yang diperhatikan dalam pendidikan. Waka kurikulum menjelaskan bahwa guru menekankan adab berbicara dan disiplin melalui cara membimbing santri. Kegiatan asrama memberi ruang bagi santri untuk menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian juga memasukkan tanggung jawab dan akhlak sebagai aspek perkembangan. Data ini menunjukkan bahwa karakter tidak hanya menjadi tujuan yang dinyatakan, tetapi juga menjadi bagian yang diamati. Namun, penilaian karakter masih memerlukan indikator dan catatan perilaku yang jelas. Dengan demikian, implikasi karakter sudah tampak dalam pembiasaan dan penilaian, walaupun objektivitasnya masih perlu diperkuat.

Beliau menggambarkan mutu lulusan sebagai keseimbangan antara akademik, agama, akhlak, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi. Ia

menyatakan, “Mboten hanya nilai rapor. Anak yang jujur, bertanggung jawab, dan bermanfaat juga termasuk lulusan bermutu.”

Kalimat itu menunjukkan bahwa karakter menjadi dasar untuk membaca hasil integrasi kurikulum. Nilai rapor tetap penting, tetapi tidak berdiri sendiri. Kejujuran dan tanggung jawab menunjukkan kualitas pribadi, sedangkan kebermanfaatan menunjukkan hubungan lulusan dengan masyarakat. Data ini memperlihatkan bahwa karakter lulusan diharapkan dapat diamati dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, implikasi integrasi kurikulum terhadap karakter adalah terbentuknya lulusan yang tidak hanya mampu, tetapi juga dapat dipercaya dan bermanfaat. Temuan ini menambah gambaran mengenai perubahan yang muncul setelah santri mengikuti pendidikan integratif.

h. Kesiapan Studi Lanjut

Kesiapan studi lanjut menjadi salah satu tujuan yang disebut sejak awal oleh mudir/ direktur pesantren. Ia menjelaskan bahwa santri membutuhkan ilmu umum, ijazah formal, kemampuan bahasa, teknologi, dan bekal untuk kuliah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan kurikulum nasional membuka jalur bagi santri untuk mengikuti pendidikan tinggi. Kurikulum pesantren tetap menjadi pondasi, tetapi santri juga memperoleh kompetensi yang diakui dalam pendidikan formal. Data ini memperlihatkan bahwa integrasi kurikulum tidak membatasi arah lulusan hanya pada satu jalur. Santri dipersiapkan untuk tetap memiliki identitas pesantren sekaligus mampu memasuki sistem pendidikan berikutnya. Kesiapan studi lanjut karena

itu menjadi salah satu implikasi langsung dari keberadaan kurikulum nasional. Dengan demikian, integrasi memberi peluang bagi santri untuk melanjutkan pendidikan tanpa kehilangan pembinaan keagamaan.

Beliau menyatakan bahwa lulusan secara umum dapat melanjutkan studi formal. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan akademik integrasi telah menghasilkan kemampuan dasar untuk memasuki jenjang berikutnya. Waka kurikulum juga menyatakan bahwa secara umum santri cukup siap melanjutkan kuliah. Ia menghubungkan kesiapan tersebut dengan kebiasaan belajar teratur dan hidup mandiri. Data ini menunjukkan bahwa kesiapan kuliah tidak hanya didasarkan pada penguasaan materi. Kemandirian dan keteraturan belajar juga dipandang sebagai bekal penting. Kehidupan pesantren melatih santri mengikuti jadwal dan bertanggung jawab terhadap tugas. Dengan demikian, kesiapan studi lanjut dibentuk oleh gabungan kemampuan akademik dan kebiasaan hidup.

Meskipun secara umum siap, waka kurikulum menyebut adanya kebutuhan penguatan pada bidang tertentu. Ia menyatakan bahwa santri kadang memerlukan tambahan kemampuan matematika, bahasa Inggris, atau kompetensi akademik sesuai jurusan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan studi lanjut belum bersifat merata. Santri mungkin memiliki dasar umum yang cukup, tetapi program studi tertentu menuntut kemampuan lebih khusus. Data ini memperlihatkan perlunya melihat kebutuhan setiap santri berdasarkan pilihan studinya. Hal tersebut juga sejalan dengan peringatan Kepala PPIM agar kurikulum tidak terlalu luas sehingga santri tidak memiliki

waktu mendalami minat tertentu. Dengan demikian, integrasi kurikulum telah memberi kesiapan dasar, tetapi pendalaman bidang khusus masih menjadi kebutuhan. Temuan ini menambah gambaran mengenai perubahan yang muncul setelah santri mengikuti pendidikan integratif.

Kemampuan bahasa menjadi salah satu bekal untuk studi lanjut. Mudir/ direktur pesantren sejak awal menyebut bahasa sebagai kebutuhan santri. Waka kurikulum juga menyatakan bahwa kemampuan bahasa berkembang setelah santri mengikuti pendidikan selama beberapa tahun. Data ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berguna untuk komunikasi sehari-hari. Kemampuan tersebut juga dapat mendukung proses belajar di jenjang lebih tinggi. Penggunaan diskusi dan presentasi memberi pengalaman menyampaikan gagasan. Namun, waka kurikulum secara khusus menyebut bahasa Inggris sebagai bidang yang mungkin masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, kemampuan bahasa sudah berkembang, tetapi tingkat kesiapan untuk kebutuhan akademik tertentu masih perlu disesuaikan.

Pelacakan alumni dipandang penting untuk memastikan kesiapan studi lanjut dan hasil jangka panjang kurikulum. Mudir/ direktur pesantren menyatakan bahwa data alumni perlu diperkuat agar lembaga dapat melihat apakah kurikulum menghasilkan lulusan sesuai tujuan. Waka kurikulum juga menyebut perlunya pengumpulan data alumni secara teratur. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan studi lanjut belum cukup dinilai hanya dari pendapat informan atau kondisi sebelum lulus. Data alumni dapat menunjukkan keberhasilan lulusan memasuki dan menjalani pendidikan

tinggi. Namun, transkrip menunjukkan bahwa sistem pelacakan tersebut masih perlu diperkuat. Kondisi ini membatasi informasi mengenai bidang studi, capaian, atau kesulitan alumni setelah lulus. Dengan demikian, implikasi integrasi terhadap studi lanjut sudah terlihat secara umum, tetapi bukti jangka panjang masih perlu didukung oleh data alumni yang lebih teratur

C. Pembahasan

1. Implementasi Kebijakan Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki dimulai dari penyelarasan tujuan antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Temuan ini sejalan dengan yang menjelaskan bahwa kurikulum terintegrasi merupakan upaya menyatukan pendidikan agama dan pendidikan umum secara sistematis pada tingkat tujuan, materi, metode, dan evaluasi[69]. Temuan penelitian menunjukkan, penyelarasan tujuan menjadi dasar agar kurikulum nasional tetap memenuhi kompetensi formal, sementara kurikulum pesantren mempertahankan identitas keislaman dan pembentukan karakter. Pola ini juga sesuai dengan pandangan bahwa integrasi kurikulum menghubungkan pengetahuan, nilai, dan pengalaman peserta didik dalam satu kesatuan pembelajaran[70]. Dalam rangka mencapai sebuah tujuan pendidikan maka

[69] Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik*, 2018.
[70] James A. Beane, *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education.* (ERIC, 1997).

tidak terlepas dari materi yang akan diberikan pada anak didik[71]. Dengan demikian, implementasi yang ditemukan bukan sekadar penggabungan administratif, tetapi merupakan upaya membangun arah pendidikan yang koheren.

Pemetaan materi dilakukan secara bertahap berdasarkan kelas, jenjang, urutan materi, tenaga pengajar, dan alokasi waktu yang menegaskan bahwa pengelolaan pendidikan harus bersifat strategis dan kontekstual dengan mempertimbangkan visi lembaga, karakter peserta didik, serta budaya organisasi[72]. Dalam konteks pesantren, pemetaan per jenjang menjadi penting karena pembinaan dilakukan dalam rentang pendidikan yang panjang dan berkesinambungan. juga menegaskan bahwa integrasi kurikulum yang berhasil memerlukan keterlibatan pengelola dan guru dalam tahap perencanaan serta evaluasi[73]. Data lapangan menunjukkan bahwa proses tersebut telah dilakukan melalui pemetaan yang menghubungkan kebutuhan kurikulum nasional dengan materi khas pesantren. Pemetaan memang masih perlu dibuat lebih rinci menunjukkan bahwa mekanisme yang ada belum sepenuhnya selesai dan masih membutuhkan penyempurnaan.

Upaya mencegah tumpang tindih materi menjadi bagian penting dalam perencanaan integrasi. Materi yang memiliki kemiripan tidak langsung dihapus, tetapi dibedakan fungsi pembelajarannya agar saling memperkuat. Integrasi kurikulum bertujuan menghindari dikotomi dan tumpang tindih

[71] Happy Susanto and Rido Kurnianto, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dan Ibnu Miskawaih Serta Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*, 1 (2020).
[72] Tony Bush, *Theories of Educational Leadership and Management*, 2020.
[73] Ira Kusumawati, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 1–7.

antara ilmu agama dan ilmu umum[74]. Penyelarasan materi perlu diarahkan agar orientasi keagamaan dan akademik dapat berjalan secara sinergis[75]. Dalam konteks penelitian ini, satu materi dapat diarahkan pada pemahaman konseptual, sementara materi lain lebih menekankan praktik atau pembiasaan. Pola tersebut menunjukkan adanya pembagian fungsi yang memungkinkan kedua kurikulum mempertahankan kekhasannya tanpa mengulang isi secara berlebihan. Perencanaan yang ditemukan sudah mengarah pada integrasi substantif, tetapi masih memerlukan dokumentasi materi dan batas kompetensi yang lebih tegas.

Perencanaan juga harus mempertimbangkan kapasitas waktu dan kondisi santri karena seluruh program berjalan dalam jadwal yang padat. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi kurikulum membawa konsekuensi pada pengaturan beban belajar yang lebih kompleks. Manajemen integrasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh desain waktu belajar, kapasitas pendidik, dan kemampuan lembaga mengendalikan beban kurikulum ganda[76]. Pentingnya rekayasa jadwal agar penggabungan kurikulum tidak menimbulkan kelebihan beban[77].

Keberhasilan implementasi tidak hanya diukur dari banyaknya program yang dijalankan, tetapi juga dari keterjangkauan beban bagi santri. Dengan demikian, perencanaan yang efektif perlu menetapkan prioritas, menghitung

[74] Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik*, 2018.
[75] Lucia Maduningtias, "Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2022, 323–31.
[76] Maduningtias, "Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren."
[77] Kusumawati, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern."

waktu secara realistis, dan menyediakan ruang bagi santri untuk memahami materi secara mendalam.

Pengorganisasian implementasi kurikulum melibatkan berbagai unsur lembaga yang memiliki fungsi berbeda tetapi saling berkaitan. Proses implementasi tidak dijalankan oleh satu pihak, melainkan melalui pembagian peran antara pembuat kebijakan, pengelola teknis, pelaksana pembelajaran, dan pengasuhan. Manajemen pendidikan tidak semata-mata bersifat administratif, tetapi membutuhkan kepemimpinan strategis dan koordinasi yang sesuai dengan budaya lembaga[78]. Dalam konteks pesantren, keterlibatan pengasuhan menjadi penting karena pendidikan berlangsung di kelas dan asrama. Keterlibatan guru dan pengelola dalam perencanaan serta evaluasi menjadi salah satu penentu keberhasilan integrasi[79]. Data penelitian menunjukkan bahwa pimpinan berperan memberi arah, sementara keputusan teknis dibahas bersama dengan pihak yang memahami kondisi operasional. Dengan demikian, pengorganisasian yang ditemukan telah membentuk pembagian fungsi, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada kualitas koordinasi antarbagian.

Guru memiliki posisi sentral karena integrasi pada akhirnya diterjemahkan dalam interaksi pembelajaran sehari-hari. Guru bukan hanya pelaksana pasif, tetapi juga sumber informasi bagi perbaikan kebijakan. Kompetensi pendidik haruslah integral dan seimbang dalam kualitas rasional, moral, dan spiritual—

[78] Bush, *Theories of Educational Leadership and Management*.
[79] Kusumawati, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern."

atau, dalam istilah Nasr, kualitas rasional dan intelektual [80]. Temuan tersebut sejalan dengan Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024 yang menempatkan satuan pendidikan dan pendidik sebagai pihak yang mengembangkan pelaksanaan kurikulum berdasarkan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar. Keterlibatan guru dalam perencanaan meningkatkan kesesuaian antara rancangan kurikulum dan praktik pembelajaran[81]. Dalam konteks data penelitian, masukan guru penting karena merekalah yang mengetahui respons santri, tingkat kesulitan materi, dan kepadatan tugas. Namun, keterlibatan tersebut perlu diikuti dengan forum koordinasi yang teratur agar masukan tidak berhenti pada komunikasi informal. Dengan demikian, pengorganisasian telah menyediakan ruang partisipasi guru, meskipun konsistensi komunikasi tetap perlu dijaga.

Pembagian tugas guru perlu disesuaikan dengan kompetensinya, disertai penguatan pemahaman budaya pesantren bagi guru umum dan peningkatan metode pembelajaran modern bagi guru diniyah. Penguasaan bidang studi saja belum cukup untuk menjalankan kurikulum integratif. Keberhasilan integrasi kurikulum di pesantren sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dan manajemen lembaga[82]. Keterbatasan guru yang mampu bekerja lintas bidang menjadi hambatan yang sering muncul dalam integrasi

[80] Syamsul Arifin et al., "Reconstruction of Islamic Religious Education Seyyed Hossein Nasr's Perspective," *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 46–57, https://doi.org/10.24269/ijpi.v7i1.5190.
[81] Kusumawati, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern."
[82] Syahru Ramadan Hasbullah, *The Influence of Curriculum Management on the Integration of the National Curriculum in Modern Islamic Boarding Schools*, 2025.

kurikulum pesantren dan nasional[83]. Data penelitian memperlihatkan adanya kebutuhan agar guru umum memahami budaya pesantren, sedangkan guru diniyah menguasai metode dan asesmen formal. Koordinasi pembagian tugas masih menghadapi persoalan ketika beberapa guru memberikan tugas pada waktu yang sama. Pembagian tugas kepada guru belum selalu disertai pengendalian total beban tugas santri. Pengaturan waktu dan koordinasi merupakan bagian penting dalam manajemen integrasi kurikulum agar tidak terjadi overload. Temuan ini juga sejalan dengan yang menekankan perlunya rekayasa jadwal pembelajaran dalam model kurikulum integratif[84]. Data penelitian menunjukkan kebutuhan yang sangat praktis, kalender tugas dapat membantu setiap guru melihat keseluruhan beban yang sedang diterima santri. Dengan demikian, pengorganisasian tidak cukup hanya membagi siapa mengajar apa, tetapi juga harus mengoordinasikan kapan tugas diberikan dan bagaimana beban antarmata pelajaran dikendalikan.

Pelaksanaan pembelajaran integratif tampak pada penanaman nilai pesantren dalam mata pelajaran umum. Integrasi tidak selalu dilakukan dengan mengubah struktur mata pelajaran, tetapi melalui cara nilai dimasukkan ke dalam proses belajar. Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki memberikan implikasi terhadap mutu lulusan dalam beberapa dimensi yang saling berkaitan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa lulusan tidak hanya

[83] Maduningtias, "Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren."
[84] Kusumawati, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern."

memperoleh kompetensi akademik, tetapi juga memiliki dasar keagamaan, kemandirian, kedisiplinan, kemampuan bahasa, pengalaman organisasi, dan kemampuan beradaptasi. Kondisi tersebut terlihat dari keterangan pengelola pesantren yang menyatakan bahwa lulusan memiliki dasar agama, lebih mandiri, terbiasa disiplin, dan dapat melanjutkan studi formal. Fakta lain menunjukkan bahwa setelah menjalani pendidikan selama beberapa tahun, santri mengalami perkembangan dalam keberanian berbicara, kemampuan hidup bersama orang lain, bahasa, organisasi, dan ibadah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa mutu lulusan di Al-Mukmin tidak hanya ditempatkan pada pencapaian akademik atau nilai rapor.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum pesantren tetap ditempatkan sebagai pondasi pendidikan meskipun kurikulum nasional dijalankan dalam pembelajaran formal. Santri tetap mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan ibadah, hafalan, pembinaan akhlak, kedisiplinan, bahasa, dan tanggung jawab selama menjalani pendidikan. Penilaian santri juga tidak terbatas pada nilai akademik, tetapi mencakup ibadah, kedisiplinan, akhlak, bahasa, hafalan, dan tanggung jawab. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kompetensi keagamaan diperlakukan sebagai bagian integral dari mutu lulusan, bukan sekadar pelengkap kompetensi akademik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menempatkan keterhubungan pengetahuan, nilai, dan kehidupan peserta didik sebagai inti integrasi kurikulum[85]. Integrasi tidak hanya berada pada tingkat materi, tetapi meliputi

[85] Beane, *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education.*

tujuan, metode, dan evaluasi[86]. Dalam konteks penelitian, standar akademik tetap dijalankan, sedangkan nilai pesantren hadir melalui perilaku belajar dan bimbingan guru. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi bersifat substantif karena nilai tidak dipisahkan dari kegiatan akademik. Integrasi kurikulum merupakan strategi yang penting untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam[87]. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran integratif diwujudkan melalui hubungan langsung antara kompetensi mata pelajaran dan pembentukan sikap santri.

Bentuk integrasi disesuaikan dengan karakter masing-masing mata pelajaran. Misalnya pelajaran bahasa melatih kemampuan menyampaikan pendapat dengan sopan. Dalam sains, guru menanamkan kejujuran pada data dan ketelitian. Dalam ilmu sosial, tanggung jawab dan amanah bisa dikaitkan dengan kehidupan Masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai tidak dimasukkan dengan pola yang seragam pada semua materi. Integrasi yang bermakna harus berkaitan dengan pengalaman dan konteks nyata peserta didik. Ini menunjukkan bahwa kesopanan dihubungkan dengan komunikasi, kejujuran dengan penggunaan data, dan amanah dengan kehidupan sosial. Pola tersebut memperlihatkan bahwa nilai dipilih berdasarkan relevansinya terhadap proses belajar. Implementasi yang kuat bukan ditentukan oleh banyaknya simbol agama, melainkan oleh keterhubungan nilai dengan perilaku akademik dan kehidupan santri.

---

[86] Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik*, 2018.
[87] Silviahadi, Fi Betsi et al., "Implementasi Kebijakan Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Nasional dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki," *Ilmuna : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, n.d.

Keteladanan dan pembiasaan menjadi jalur penting dalam pelaksanaan integrasi. Kurikulum pesantren mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan kultural-pesantren yang diarahkan pada tafaqquh fi al-din dan pembentukan karakter[88]. Temuan penelitian sesuai dengan pandangan tersebut karena nilai tidak hanya diajarkan dalam materi formal, tetapi dibentuk melalui interaksi sehari-hari. Pembiasaan memiliki peranan besar dalam proses internalisasi, karena dapat menggiring peserta didik dalam menghayati sebuah nilai sehingga tercipta peserta didik yang memiliki karakter Islami[89]. Pembiasaan membuat nilai hadir secara berulang sehingga santri mengalami langsung bentuk perilaku yang diharapkan.

Kepadatan kegiatan menjadi tantangan terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran integratif. Banyaknya aktivitas belum tentu menghasilkan pembelajaran yang mendalam. Beban kurikulum ganda dapat menghambat pencapaian hasil integratif apabila tidak diikuti pengaturan waktu yang memadai[90]. Rekayasa jadwal merupakan unsur penting dalam keberhasilan integrasi. Data penelitian memperlihatkan bahwa santri dapat menyelesaikan tugas secara administratif, tetapi kehilangan waktu untuk memahami, mengulang, dan mengembangkan minat. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran integratif perlu menilai kualitas pemahaman, bukan hanya jumlah kegiatan yang berhasil diselenggarakan.

---

[88] Muhammad Galih Kusuma et al., "Konsep Kurikulum Madrasah, Sekolah, dan Pesantren di Indonesia," *TSAQOFAH* 5, no. 1 (2024): 55–73, https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4281.
[89] Nashikhatun Mahmudah et al., "INTERNALISASI KARAKTER ISLAMI BERBASIS PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA," *journal TA'LIMUNA* 12, no. 2 (2023): 140–55, https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1787.
[90] Maduningtias, "Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren."

Implementasi kurikulum integratif tidak dibatasi pada pembelajaran formal di kelas, tetapi diperluas ke masjid, asrama, kegiatan bahasa, dan organisasi. Lingkungan pesantren diposisikan sebagai bagian dari kurikulum yang dialami santri. Kurikulum pesantren mencakup unsur intrakurikuler, kokurikuler, dan budaya pesantren. Temuan penelitian memperlihatkan bentuk konkret dari cakupan tersebut karena pendidikan berlangsung melalui kegiatan akademik dan kehidupan sehari-hari. Pemisahan unit administrasi tidak memisahkan arah pembentukan santri. Integrasi kelas dan asrama membentuk kesinambungan antara pengetahuan, ibadah, disiplin, bahasa, dan tanggung jawab sosial.

Sistem asrama memberikan peluang bagi pendidikan berlangsung secara lebih intensif dan berkesinambungan. Pengembangan kurikulum pesantren perlu memadukan pembelajaran keagamaan, keterampilan hidup, dan penguatan kompetensi secara proporsional [91]. Dalam konteks temuan, asrama menjadi tempat santri melatih kemandirian, disiplin, kemampuan hidup bersama, dan tanggung jawab. Masjid memperkuat kebiasaan ibadah, sementara kegiatan bahasa serta organisasi mengembangkan komunikasi dan interaksi sosial. Data ini menunjukkan bahwa kurikulum integratif memperoleh kekuatan dari lingkungan yang mendukung praktik nilai secara terus-menerus. Dengan demikian, asrama bukan hanya fasilitas tempat tinggal, tetapi bagian aktif dari implementasi kurikulum.

[91] Hesim Muzedi and Muhammad Husni, "Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Era Modern," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 309–16.

Integrasi kelas dan asrama juga menuntut penyatuan informasi perkembangan santri. Namun masih ditemukan bahwa keterpaduan aktivitas belum sepenuhnya diikuti keterpaduan sistem pencatatan. Penilaian akhlak di pesantren perlu dilakukan secara holistik melalui pengamatan keseharian, bukan hanya ujian tertulis[92]. Temuan penelitian mendukung pandangan tersebut karena guru, wali kelas, dan pembina asrama mengamati santri dalam konteks yang berbeda. Namun, jika data tidak disatukan, gambaran perkembangan santri dapat terpecah antara capaian akademik dan perilaku asrama. Implementasi integrasi kelas dan asrama membutuhkan mekanisme komunikasi dan dokumentasi yang lebih terstruktur agar profil santri dapat dibaca secara menyeluruh.

Metode pembelajaran memperlihatkan perpaduan antara pendekatan khas pesantren dan pendekatan pembelajaran yang lebih beragam. Integrasi tidak menuntut lembaga meninggalkan metode pesantren. Integrasi kurikulum mencakup penyelarasan metode agar pendidikan agama dan umum dapat berjalan dalam satu desain dan pentingnya pengalaman belajar yang menghubungkan pengetahuan dengan aktivitas nyata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hafalan dan talaqqi digunakan untuk materi yang membutuhkan ketepatan, sedangkan diskusi, presentasi, proyek, dan praktik memberi ruang pemahaman serta penerapan. Dengan demikian, variasi

[92] Hindun Hindun et al., "PERAN KURIKULUM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM BLITAR DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA YANG BERAKHLAK MULIA," *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 34–42, https://doi.org/10.51878/teaching.v5i1.3867.

metode menjadi cara untuk menjaga tradisi sekaligus memenuhi kebutuhan pembelajaran modern.

Keberhasilan metode tidak cukup diukur dari kemampuan menghafal. Pemahaman dan penerapan menjadi hasil yang diharapkan dari penggunaan metode. Integrasi kurikulum nasional dan pesantren memungkinkan penguatan standar akademik sekaligus karakter, sepanjang pelaksanaannya mampu menghubungkan isi dan proses pembelajaran[93]. Data penelitian menunjukkan bahwa ceramah dan hafalan masih digunakan, tetapi dilengkapi diskusi, presentasi, praktik, serta proyek. Pola tersebut memungkinkan santri bergerak dari menerima informasi menuju mengolah dan menggunakan pengetahuan.

Namun, penggunaan metode yang beragam membutuhkan kesiapan guru dan waktu yang cukup. Dengan demikian, variasi metode menjadi kekuatan implementasi apabila diikuti koordinasi dan kemampuan guru memilih metode sesuai tujuan.

Perbedaan kemampuan guru memengaruhi konsistensi penerapan metode integratif. Ada guru yang sudah alami menghubungkan materi dan nilai. Ada yang masih fokus mengejar materi. Hal ini menunjukkan bahwa jenis metode yang tersedia belum selalu digunakan dalam kerangka integrasi yang sama. Kesiapan sumber daya manusia menjadi unsur penting dalam implementasi kurikulum[94]. Keterbatasan kompetensi lintas bidang dapat menghambat

[93] Afgani Sibron and Muhammad Win Afgani, "Afriantoni.'Integrasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum Pesantren Di Madrasah Aliyah Pada Pondok Pesantren.,'" *Jurnal: Journal on Education (JOE)* 7 (n.d.).
[94] Syahru Ramadan Hasbullah, *The Influence of Curriculum Management on the Integration of the*

integrasi antara kurikulum pesantren dan nasional. Data lapangan memperlihatkan kebutuhan pelatihan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memberi contoh konkret tentang cara menghubungkan materi, metode, dan nilai.

Sistem penilaian dalam implementasi kurikulum integratif mencakup capaian akademik, keagamaan, dan karakter. Mutu santri tidak hanya dibaca melalui nilai ujian. Integrasi kurikulum harus mencakup evaluasi yang menyatukan dimensi agama dan umum[95]. Penilaian akhlak di pesantren perlu dilakukan secara holistik melalui pengamatan keseharian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tugas, ujian, dan proyek digunakan untuk menilai akademik, sedangkan hafalan, ibadah, bahasa, disiplin, dan akhlak dinilai melalui kegiatan kepesantrenan. Sistem ini memiliki cakupan luas dan sesuai dengan tujuan pembentukan santri secara utuh. Namun, Yahya Abdurrahman mengakui bahwa tantangannya Adalah. Temuan ini memperjelas bahwa pelaksanaan kebijakan harus selalu dibaca dalam hubungan antara rancangan, pelaksana, dan kondisi santri. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa setiap unsur implementasi saling memengaruhi dan tidak dapat dinilai secara terpisah.

Evaluasi dalam kurikulum integratif seharusnya mampu menggambarkan ketercapaian tujuan secara terpadu [95]. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem akademik dan pengasuhan belum selalu menghasilkan satu profil perkembangan santri. Keterpisahan tersebut dapat mengurangi ketepatan

---

National Curriculum in Modern Islamic Boarding Schools, 2025.

[95] Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik* (Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan …, 2018).

keputusan karena santri dilihat hanya dari satu sisi. Oleh karena itu, penyatuan data bukan sekadar kebutuhan administratif, tetapi bagian penting dari implementasi kurikulum. Dengan demikian, lembaga memerlukan format pelaporan terpadu yang menghubungkan capaian akademik, ibadah, karakter, bahasa, dan tanggung jawab.

Monitoring pelaksanaan kurikulum dilakukan melalui supervisi, rapat evaluasi, pemeriksaan perangkat, hasil belajar, laporan wali kelas, dan catatan pembina asrama. Evaluasi administratif belum dianggap cukup untuk menilai implementasi. Manajemen pendidikan harus bersifat kontekstual dan memperhatikan kondisi nyata lembaga serta peserta didik. Keterlibatan guru dan pengelola dalam evaluasi kurikulum [96]. Temuan penelitian menunjukkan bahwa monitoring menggunakan beberapa sumber data, tetapi penekanannya harus tetap pada kesesuaian antara dokumen, proses, dan kondisi santri. Hal ini penting karena perangkat yang lengkap tidak selalu menunjukkan pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, monitoring perlu menggabungkan pemeriksaan administratif dengan pengamatan terhadap pengalaman belajar santri.

Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi sumber masalah dan menentukan perbaikan. Evaluasi tidak langsung menyalahkan santri ketika hasil belajar rendah. Pentingnya pengambilan keputusan yang mempertimbangkan konteks organisasi dan karakter peserta didik[97]. Adaptasi kebijakan di tingkat lembaga diperlukan agar implementasi dapat berjalan

[96] Kusumawati, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern."
[97] Bush, *Theories of Educational Leadership and Management*.

efektif. Data penelitian menunjukkan bahwa evaluasi mempertimbangkan desain materi, waktu, metode, kemampuan awal, dan pelaksana. Pola ini memperlihatkan evaluasi yang berorientasi pada pencarian sebab, bukan hanya pencatatan hasil. Dengan demikian, tindak lanjut dapat diarahkan pada bagian yang benar-benar membutuhkan penyesuaian.

Perubahan dilakukan secara bertahap karena setiap penyesuaian memengaruhi banyak bagian dalam sistem pesantren. Kebijakan yang dirumuskan secara struktural membutuhkan adaptasi kontekstual dalam pelaksanaan. Dalam konteks temuan, perubahan jadwal dapat memengaruhi kelas, masjid, asrama, hafalan, bahasa, organisasi, dan tugas guru. Perubahan penilaian juga membutuhkan kesepakatan antara bagian akademik dan pengasuhan. Data ini menunjukkan bahwa evaluasi harus diikuti koordinasi agar perbaikan tidak menimbulkan persoalan baru. Dengan demikian, pendekatan bertahap dapat dipahami sebagai bentuk kehati-hatian organisasi, meskipun tetap memerlukan target perbaikan yang jelas.

Evaluasi beban belajar, pelatihan guru, integrasi penilaian, dan pelacakan alumni menjadi kebutuhan perbaikan yang muncul secara konsisten. Perlu penguatan pengelolaan kurikulum melalui pemetaan yang lebih sistematis, evaluasi beban belajar, peningkatan kompetensi guru, dan penguatan data alumni. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada hasil belajar saat santri masih berada di pesantren. Mutu implementasi dipengaruhi oleh desain kurikulum, pembagian waktu, dan kapasitas pendidik. Pelatihan guru dan pengelolaan

jadwal merupakan unsur penting dalam keberhasilan integrasi[98]. Data penelitian menunjukkan bahwa pelacakan alumni dibutuhkan untuk melihat apakah kurikulum benar-benar menghasilkan lulusan sesuai tujuan. Dengan demikian, monitoring harus mencakup proses internal dan hasil jangka panjang. Justifikasi tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi kurikulum integratif perlu dibangun sebagai siklus berkelanjutan yang menghubungkan pemetaan, pelaksanaan, hasil, dan perbaikan.

Implementasi kebijakan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki telah berlangsung melalui rangkaian perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian, serta monitoring dan evaluasi. Dalam praktiknya, integrasi tampak kuat pada penyatuan tujuan, penanaman nilai dalam pelajaran umum, serta keterpaduan kelas, masjid, dan asrama. Namun, implementasi masih menghadapi persoalan pemetaan yang belum rinci, beban belajar yang padat, variasi kompetensi guru, koordinasi tugas, subjektivitas penilaian, dan keterpisahan data. Dengan demikian, implementasi telah memiliki struktur dasar yang jelas, tetapi kualitasnya masih bergantung pada konsistensi koordinasi, pengendalian beban, dan penyatuan evaluasi.

2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharj**o**

[98] Kusumawati, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern."

Kesamaan visi menjadi faktor pendukung paling mendasar dalam pelaksanaan integrasi kurikulum. Integrasi dapat berjalan ketika seluruh unsur lembaga memahami tujuan yang sama. Pengelolaan pendidikan harus mempertimbangkan visi lembaga dan budaya organisasi [99]. Dalam konteks pesantren, kesamaan visi mencegah kurikulum nasional dan kurikulum pesantren berjalan dalam arah yang berbeda. Kesamaan tujuan juga membantu setiap bagian memahami bahwa kompetensi akademik dan keagamaan tidak perlu dipertentangkan. Keberhasilan integrasi dipengaruhi oleh keterlibatan pengelola dan guru dalam perencanaan serta evaluasi kurikulum[100]. Dengan demikian, kesamaan visi menjadi landasan yang menghubungkan kebijakan pimpinan, pelaksanaan pembelajaran, dan pembinaan kehidupan santri.

Dukungan pimpinan juga menjadi faktor penting karena arah kebijakan integrasi ditentukan dari tingkat kelembagaan. Pimpinan berperan menetapkan arah, sedangkan pelaksana teknis diberi ruang untuk menyusun bentuk operasionalnya. Temuan ini sesuai dengan [101] yang menempatkan kepemimpinan sebagai unsur strategis dalam manajemen pendidikan. Dukungan pimpinan memungkinkan program integrasi memperoleh legitimasi dan prioritas dalam pengelolaan pesantren. Dukungan pimpinan termasuk faktor pendukung utama bersama budaya pesantren, kerja sama guru, sistem asrama, dan kedisiplinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa

[99] Bush, *Theories of Educational Leadership and Management*.
[100] Kusumawati, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern."
[101] Bush, *Theories of Educational Leadership and Management*.

dukungan pimpinan tidak hanya berupa keputusan formal, tetapi juga mencakup penguatan koordinasi dan penyediaan ruang evaluasi. Dengan demikian, keberhasilan integrasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pimpinan menjaga konsistensi arah kebijakan dan keterlibatan seluruh bagian. Temuan ini memperjelas bahwa faktor tersebut memengaruhi kualitas pelaksanaan integrasi kurikulum.

Budaya pesantren menjadi faktor pendukung karena menyediakan lingkungan yang sejalan dengan tujuan pembentukan agama, adab, dan karakter. Faktor pendukung integrasi kurikulum meliputi dukungan pimpinan, budaya pesantren, kerja sama guru, sistem asrama, dan kedisiplinan. Budaya lembaga bukan sekadar latar, tetapi menjadi bagian aktif dari implementasi kurikulum. Kurikulum pesantren mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan budaya pesantren. Budaya yang menekankan ibadah, disiplin, bahasa, dan kehidupan bersama membuat nilai kurikulum pesantren terus dialami santri. R1 juga menyatakan bahwa pendidikan tidak berhenti di kelas karena kegiatan masjid, asrama, bahasa, dan organisasi menjadi bagian dari pendidikan. Data tersebut memperlihatkan bahwa budaya pesantren memperkuat integrasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan multikultural lainyang dikembangkan oleh Pesantren adalah internalisasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum sekolah dan implementasinya ke dalam kegiatan intra-kurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan demikian, budaya pesantren mendukung keberhasilan integrasi karena nilai tidak hanya

diajarkan, tetapi juga dibiasakan. Temuan ini memperjelas bahwa faktor tersebut memengaruhi kualitas pelaksanaan integrasi kurikulum.

Sistem asrama merupakan faktor pendukung yang memperluas ruang pendidikan dari kelas ke kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter, disiplin, dan kemandirian dapat dilakukan secara berkelanjutan. Kurikulum pesantren perlu memadukan pembelajaran keagamaan dan keterampilan hidup secara proporsional[102]. Dalam kehidupan asrama, santri belajar mengatur waktu, mengikuti aturan, hidup bersama, dan menjalankan tanggung jawab. Sistem asrama menjadi kekuatan utama karena menghubungkan pembelajaran formal dengan pembiasaan dan pengalaman sosial. Temuan ini memperjelas bahwa faktor tersebut memengaruhi kualitas pelaksanaan integrasi kurikulum.

Kerja sama guru, wali kelas, dan pembina asrama juga mendukung pelaksanaan integrasi. Pendampingan santri dilakukan secara bersama oleh wali kelas, guru, dan pembina asrama karena permasalahan santri tidak hanya berkaitan dengan akademik. Hal ini menunjukkan kondisi santri tidak dapat dipahami hanya dari satu sisi. Guru melihat proses belajar, wali kelas memantau perkembangan, dan pembina asrama mengamati kehidupan sehari-hari. Integrasi kurikulum membutuhkan koordinasi pendidikan dan

[102] Syamsul Arifin et al., "Improving The Professional Teacher Competence Through Clinical Supervision Based on Multicultural Values in Pesantren," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2023): 386–402, https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4037.Muzedi and Husni, "Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Era Modern."

pengasuhan. Dengan demikian, kerja sama lintas peran menjadi faktor pendukung karena memungkinkan santri didampingi secara lebih utuh.

Dukungan orang tua juga membantu keberhasilan integrasi karena santri berada dalam hubungan antara pondok dan keluarga. Keselarasan pesan antara keluarga dan pesantren memengaruhi kemampuan santri menjalani program. Orang tua yang memahami jadwal, aturan, dan tujuan pesantren dapat memberikan dukungan yang konsisten. Sebaliknya, perbedaan arah dapat membuat santri ragu terhadap tuntutan yang harus diikuti. Data tersebut menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak hanya bergantung pada faktor internal lembaga. Dengan demikian, dukungan orang tua menjadi penguat karena membantu menjaga konsistensi pembinaan antara lingkungan pesantren dan keluarga.

Beban belajar yang tinggi menjadi faktor penghambat utama dalam pelaksanaan integrasi kurikulum. Penggabungan dua kurikulum membawa konsekuensi pada banyaknya materi dan kegiatan yang harus diikuti santri. Kepadatan kegiatan dan tuntutan berbagai program berpotensi menyebabkan kelelahan santri sehingga pengaturan beban belajar perlu mempertimbangkan waktu istirahat, olahraga, dan belajar mandiri. Dengan demikian, beban belajar menjadi penghambat ketika jumlah kegiatan tidak seimbang dengan kapasitas fisik dan waktu santri. Temuan ini memperjelas bahwa faktor tersebut memengaruhi kualitas pelaksanaan integrasi kurikulum.

Kepadatan jadwal juga menghambat kedalaman pemahaman santri. Banyaknya program belum tentu menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Pentingnya rekayasa jadwal agar integrasi tidak menimbulkan kelebihan beban. Santri dapat memenuhi kewajiban secara administratif, tetapi kehilangan waktu untuk mengulang dan mendalami materi[103]. Kepadatan jadwal menjadi penghambat ketika pelaksanaan lebih berorientasi pada jumlah kegiatan daripada kualitas pemahaman.

Koordinasi antarguru menjadi faktor penghambat ketika tugas diberikan secara bersamaan. Manajemen integrasi membutuhkan pembagian waktu dan koordinasi yang kuat. Kalender tugas membantu guru melihat total beban yang sedang diterima santri. Dengan demikian, lemahnya koordinasi menjadi penghambat karena membuat tugas yang sebenarnya wajar berubah menjadi beban berlebihan ketika diberikan pada waktu yang sama.

Perbedaan kompetensi guru juga menghambat konsistensi implementasi kurikulum. Kesiapan sumber daya manusia sangat menentukan keberhasilan integrasi kurikulum. Keterbatasan guru yang mampu mengajar lintas bidang menjadi kendala dalam model integratif. Kondisi ini menyebabkan penerapan integrasi nilai dan metode tidak selalu konsisten. Dengan demikian, perbedaan kompetensi guru menjadi penghambat ketika tidak diikuti pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Keterbatasan jumlah dan beban tugas guru juga menghambat pelaksanaan. Masalah sumber daya manusia tidak hanya berkaitan dengan kualitas, tetapi

[103] Kusumawati, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern."

juga jumlah dan distribusi tugas. Guru yang memegang banyak tugas berpotensi memiliki waktu persiapan yang terbatas. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas metode, penilaian, dan koordinasi. Perubahan kebijakan pemerintah juga membutuhkan waktu penyesuaian bagi guru. Dengan demikian, keterbatasan tenaga dan tugas ganda menjadi penghambat karena mengurangi fokus guru dalam menjalankan pembelajaran integratif.

Adaptasi santri menjadi hambatan terutama pada masa awal mengikuti pendidikan. Kemampuan mengikuti dua jenis kurikulum tidak muncul secara langsung. Santri harus menyesuaikan pelajaran, asrama, teman baru, aturan, dan kehidupan jauh dari keluarga. Pengelolaan pendidikan perlu mempertimbangkan karakter dan kondisi peserta didik[104]. Terutama masalh yang sering dihadapi santri seperti capek, homesick, belum mampu mengatur waktu, atau masalah dengan teman. Hal tersbut menunjukkan bahwa hambatan belajar tidak selalu berasal dari kemampuan akademik. Dengan demikian, proses adaptasi menjadi penghambat ketika santri belum memperoleh pendampingan yang cukup untuk menyesuaikan diri dengan ritme pesantren. Temuan ini memperjelas bahwa faktor tersebut memengaruhi kualitas pelaksanaan integrasi kurikulum.

Keterpisahan data akademik dan pengasuhan menjadi penghambat dalam melihat perkembangan santri secara utuh. Integrasi kegiatan belum sepenuhnya diikuti integrasi informasi. Guru, wali kelas, dan pembina asrama memiliki data yang berbeda, tetapi seluruh informasi tersebut perlu disatukan.

[104] Bush, *Theories of Educational Leadership and Management*.

Jika data tetap terpisah, keputusan pendampingan dapat hanya berdasarkan nilai akademik atau perilaku asrama. Keterpisahan data menjadi penghambat karena membatasi objektivitas evaluasi dan ketepatan tindak lanjut.

Faktor pendukung integrasi kurikulum berasal dari kesamaan visi, dukungan pimpinan, budaya pesantren, sistem asrama, kerja sama pelaksana, dan dukungan orang tua. Faktor pendukung bekerja ketika seluruh pihak bergerak menuju profil lulusan yang sama. Temuan ini sejalan dengan [105] yang menekankan pentingnya visi, kepemimpinan, dan budaya organisasi dalam pengelolaan pendidikan. Kekuatan lingkungan pesantren membuat nilai dapat dipraktikkan di kelas, masjid, dan asrama. Kerja sama guru dan pengasuhan membantu santri menghadapi kesulitan akademik maupun sosial. Dukungan orang tua memperkuat konsistensi pembinaan antara keluarga dan pesantren. Dengan demikian, faktor pendukung bersifat saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri. Temuan ini memperjelas bahwa faktor tersebut memengaruhi kualitas pelaksanaan integrasi kurikulum.

Faktor penghambat terutama muncul ketika kapasitas waktu, tenaga, koordinasi, dan sistem informasi tidak sebanding dengan kompleksitas program. Kurangnya koordinasi antarbagian menyebabkan jadwal santri menjadi terlalu padat. Banyaknya program dapat menimbulkan persaingan penggunaan waktu. Mutu integrasi sangat dipengaruhi oleh desain waktu dan kapasitas pendidik. Selain itu tugas dapat menumpuk ketika koordinasi antarguru kurang. Perbedaan kompetensi guru dan tugas ganda memperbesar

[105] Bush, *Theories of Educational Leadership and Management*.

kesenjangan pelaksanaan. Keterpisahan data akademik dan pengasuhan juga membuat profil santri belum sepenuhnya terbaca secara utuh. Dengan demikian, faktor penghambat tidak hanya berasal dari banyaknya kurikulum, tetapi dari lemahnya pengendalian terhadap hubungan antarkomponen. Temuan ini memperjelas bahwa faktor tersebut memengaruhi kualitas pelaksanaan integrasi kurikulum.

Pembahasan menunjukkan bahwa faktor pendukung dapat sekaligus berubah menjadi penghambat apabila tidak dikelola secara proporsional. Sistem asrama mendukung pembiasaan, tetapi jadwal yang terlalu padat dapat menyebabkan kelelahan. Banyaknya guru dan bagian memperkaya pendampingan, tetapi koordinasi yang lemah dapat menimbulkan penumpukan tugas.

Keberhasilan integrasi kurikulum ditentukan oleh pengelolaan kegiatan yang berorientasi pada pemahaman santri, serta didukung oleh kesiapan manajemen lembaga dan sumber daya manusia.Oleh karena itu, lembaga perlu menjaga keseimbangan antara kekayaan program dan kemampuan pelaksanaannya. Dengan demikian, keberhasilan integrasi tidak hanya ditentukan oleh adanya faktor pendukung, tetapi oleh kemampuan mengendalikan potensi hambatannya. Temuan ini memperjelas bahwa faktor tersebut memengaruhi kualitas pelaksanaan integrasi kurikulum.

3. Implikasi Integrasi Kurikulum terhadap Mutu Lulusan

Implikasi integrasi kurikulum terhadap mutu lulusan pertama-tama tampak pada penguatan kompetensi keagamaan santri. Kompetensi keagamaan tidak diposisikan sebagai pelengkap, tetapi tetap menjadi pondasi utama ketika kurikulum nasional diterapkan. Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang religius sekaligus memiliki kompetensi akademik. Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, penguatan agama tampak tidak hanya pada isi pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan adab dan kebiasaan hidup. Integrasi kurikulum seharusnya menghubungkan orientasi keagamaan dengan kompetensi akademik tanpa menghilangkan identitas pesantren. Kurikulum pesantren tetap menjadi dasar utama pendidikan, sedangkan kurikulum nasional berfungsi melengkapi kompetensi akademik dan pengakuan formal santri. Dengan demikian, mutu lulusan pada aspek keagamaan dibentuk melalui keberlanjutan identitas pesantren di tengah penerapan standar pendidikan nasional. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa mutu lulusan harus dibaca secara menyeluruh berdasarkan data lapangan.

Penguatan kompetensi keagamaan juga berlangsung melalui program pendidikan enam tahun yang memberikan waktu pembinaan secara bertahap. Mutu lulusan tidak dipahami sebagai hasil dari pembelajaran singkat, tetapi sebagai hasil proses yang berulang dan berkelanjutan. Dalam temuan penelitian, pembentukan agama, disiplin, dan bahasa berlangsung secara

berjenjang sehingga santri mengalami penguatan yang konsisten. Dengan demikian, implikasi keagamaan terhadap mutu lulusan bersifat kumulatif karena berkembang melalui proses pembelajaran dan pembiasaan selama beberapa tahun.

Integrasi kurikulum memberi implikasi pada penguatan kompetensi akademik santri tanpa menghilangkan orientasi keagamaan. Santri perlu dibekali kompetensi akademik, bahasa, teknologi, serta ijazah formal sebagai persiapan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Penerapan kurikulum nasional berfungsi membuka akses santri terhadap standar pendidikan formal dan kebutuhan akademik modern. Integrasi kurikulum memungkinkan santri memperoleh ijazah formal sekaligus mempertahankan kompetensi keagamaan khas pesantren. Integrasi yang tepat berpotensi menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual, religius, dan sosial. Dalam penelitian ini, kemampuan akademik tidak menggantikan pendidikan agama, tetapi melengkapinya. R1 menegaskan bahwa kurikulum nasional memberikan kemampuan akademik, sedangkan kurikulum pesantren memperkuat agama dan karakter. Dengan demikian, mutu lulusan pada aspek akademik dibangun melalui keterpaduan antara penguasaan ilmu umum dan fondasi keislaman.

Struktur pembelajaran yang dipetakan berdasarkan kelas dan jenjang mendukung perkembangan kompetensi akademik secara bertahap. Penguasaan akademik tidak diberikan secara acak, tetapi disusun berdasarkan

urutan dan tingkat kesulitan. Penentuan guru dan waktu yang realistis juga menunjukkan bahwa hasil akademik dipengaruhi oleh kapasitas pelaksana dan beban belajar. Dengan demikian, peningkatan kompetensi akademik lulusan merupakan hasil dari struktur pembelajaran yang bertahap dan dikelola secara sistematis.

Kemampuan akademik lulusan terlihat dari kesiapan mereka melanjutkan studi formal. Integrasi kurikulum memberi bekal yang memungkinkan lulusan memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Perkembangan pesantren modern menghasilkan profil lulusan yang beragam, termasuk lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi [106]. Integrasi kurikulum diarahkan pada terbentuknya lulusan yang memiliki kapasitas akademik dan keagamaan secara bersamaan. Mutu akademik lulusan tercermin pada kemampuan melanjutkan pendidikan tanpa kehilangan karakter keislaman. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa mutu lulusan harus dibaca secara menyeluruh berdasarkan data lapangan.

Meskipun secara umum memiliki bekal akademik, data menunjukkan bahwa kedalaman kemampuan tertentu masih memerlukan penguatan. Waka Kurikulum menyatakan bahwa untuk bidang tertentu santri butuh penguatan tambahan, misalnya matematika, bahasa Inggris, atau kemampuan akademik yang sesuai jurusan. Ini menunjukkan bahwa kesiapan akademik bersifat umum dan belum otomatis memenuhi semua kebutuhan spesifik pendidikan tinggi. Selain itu beliau mengingatkan agar kurikulum tidak terlalu luas

[106] Asya Dwi Dharmawanti and Agus TriLaksana, "PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN PELAJAR DAN MAHASISWA (PPPM) BAITUL MAKMUR SURABAYA TAHUN 2014-2024," *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 16, no. 2 (2025): 54–61.

sehingga santri tidak mempunyai waktu mendalami minat tertentu. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara keluasan kompetensi dan kedalaman bidang akademik. Dengan demikian, implikasi akademik integrasi kurikulum sudah positif, tetapi penguatan bidang khusus tetap diperlukan agar kesiapan lulusan lebih sesuai dengan pilihan studi lanjut.

Kemandirian menjadi salah satu implikasi yang paling jelas dalam mutu lulusan santri. Kemandirian tidak hanya diajarkan melalui materi, tetapi dibentuk melalui pengalaman hidup sehari-hari. Keterampilan hidup sebagai bagian penting dalam pengembangan kurikulum pesantren modern. Kehidupan asrama menuntut santri mengurus kebutuhan pribadi, mengikuti jadwal, dan menjalani pendidikan jauh dari keluarga. R1 juga menyebut bahwa lulusan menjadi lebih mandiri setelah mengikuti pendidikan integratif. Data tersebut memperlihatkan bahwa kemandirian merupakan hasil dari kombinasi pembelajaran, pembiasaan, dan tuntutan kehidupan pesantren. Dengan demikian, integrasi kurikulum berimplikasi pada mutu lulusan karena santri tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kemampuan mengelola dirinya.

Kemampuan mengatur waktu menjadi indikator penting dari kemandirian santri. Ponisih menjelaskan bahwa kegiatan berlangsung sejak pagi melalui pembiasaan dan ibadah, dilanjutkan kelas, kegiatan sore, serta belajar atau kegiatan asrama pada malam hari. Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa santri hidup dalam struktur waktu yang menuntut keteraturan dan tanggung jawab. Waka Kurikulum juga menyatakan bahwa kepadatan jadwal dapat

menyebabkan keterbatasan waktu belajar mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa jadwal yang padat dapat melatih kemandirian, tetapi juga berpotensi mengurangi ruang untuk mengelola pembelajaran secara personal. Direktur Pesantren menegaskan bahwa santri memerlukan istirahat, olahraga, dan waktu belajar mandiri. Dengan demikian, pembentukan kemandirian perlu didukung oleh beban kegiatan yang seimbang agar santri belajar mengatur diri tanpa mengalami tekanan berlebihan.

Kemandirian dalam temuan penelitian tidak hanya berarti mampu mengurus diri sendiri, tetapi juga mampu menjalani tanggung jawab sosial. Kehidupan asrama melatih santri menyesuaikan kebutuhan pribadi dengan aturan dan kepentingan kelompok. Dalam kehidupan bersama, santri belajar mengendalikan diri, menyelesaikan masalah dengan teman, dan mengikuti kesepakatan. Kemandirian tidak bersifat individualistis, tetapi berhubungan dengan tanggung jawab dan kemampuan hidup bersama. Dengan demikian, integrasi kurikulum berimplikasi pada terbentuknya kemandirian personal sekaligus sosial.

Kedisiplinan menjadi salah satu ciri mutu lulusan yang berulang kali disebut oleh informan. Direktur Pesantren menyatakan bahwa kurikulum pesantren menguatkan "agama, adab, disiplin, dan kehidupan sehari-hari." Kutipan tersebut menunjukkan bahwa disiplin merupakan bagian dari tujuan utama pendidikan pesantren. Budaya pesantren menjadi salah satu unsur kurikulum dalam pembentukan karakter santri [107]. Disiplin dibangun melalui

[107] Kusuma et al., "Konsep Kurikulum Madrasah, Sekolah, dan Pesantren di Indonesia."

jadwal ibadah, kelas, bahasa, hafalan, organisasi, dan kehidupan asrama. R1 juga menjelaskan bahwa dasar kedisiplinan dibentuk sejak awal lalu diperkuat selama program pendidikan enam tahun. Proses tersebut menunjukkan bahwa disiplin tidak terbentuk melalui satu kegiatan, tetapi melalui pembiasaan yang konsisten. Dengan demikian, integrasi kurikulum berimplikasi pada mutu lulusan melalui terbentuknya kebiasaan mengikuti aturan dan menjalankan tanggung jawab secara teratur.

Kedisiplinan santri juga tampak dari kemampuannya mengikuti kegiatan yang terstruktur dari pagi hingga malam. Kehidupan pesantren memberi pengalaman disiplin yang nyata. Pembentukan akhlak pesantren berlangsung melalui pengamatan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Jadwal ibadah, kelas, kegiatan sore, dan asrama melatih santri untuk menepati waktu serta menyelesaikan kewajiban. Namun, kepadatan kegiatan juga harus dikendalikan karena dapat menimbulkan kelelahan. R3 menyatakan bahwa jika jadwal terlalu padat, santri dapat belajar hanya untuk menyelesaikan tugas. Dengan demikian, kedisiplinan sebagai mutu lulusan harus dibedakan dari kepatuhan yang muncul karena beban berlebihan, sehingga pengaturan kegiatan tetap perlu mempertimbangkan kapasitas santri.

Perubahan kedisiplinan juga tampak setelah santri menjalani pendidikan selama beberapa tahun. Waka Kurikulum menyatakan bahwa mereka biasanya menjadi “lebih mandiri, lebih disiplin, lebih berani berbicara, dan lebih mampu hidup bersama orang lain.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa disiplin berkembang bersamaan dengan kemandirian dan kemampuan

sosial. Karakter dan kecakapan sosial sebagai bagian dari mutu lulusan[108]. R1 juga menyatakan bahwa lulusan terbiasa disiplin dan memiliki dasar agama. Kesamaan keterangan dua informan menunjukkan bahwa disiplin merupakan perubahan yang dapat diamati dalam proses pendidikan. Meskipun hasil setiap santri berbeda, lingkungan pesantren menyediakan pembiasaan yang memungkinkan disiplin tumbuh. Dengan demikian, implikasi kedisiplinan terlihat sebagai kebiasaan yang terbentuk melalui struktur kegiatan, pengawasan, dan pengalaman hidup berasrama.

Kemampuan bahasa menjadi salah satu kompetensi yang dipersiapkan melalui integrasi kurikulum. Yahya Abdurrahman menyatakan bahwa santri membutuhkan kemampuan bahasa sebagai bekal untuk kuliah dan menghadapi perkembangan zaman. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai kemampuan strategis bagi lulusan. Keterampilan hidup dan kemampuan komunikasi sebagai bagian penting dari pengembangan kurikulum pesantren modern. Program enam tahun juga digunakan untuk membentuk kemampuan bahasa sejak awal dan memperkuatnya secara bertahap. R1 menyatakan bahwa kemampuan bahasa dibentuk bersama dasar agama dan kedisiplinan. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa berkembang melalui proses yang berkesinambungan. Dengan demikian, integrasi kurikulum berimplikasi pada mutu lulusan melalui penguatan kemampuan bahasa yang mendukung kegiatan akademik dan kehidupan sosial.

[108] Bahdin Nur Tanjung et al., "Efforts To Improve The Quality Of Madrasa Graduates Through Curriculum Management In Islamic Boarding School KH Ahmad Dahlan Sipirok," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023).

Kemampuan komunikasi dalam temuan penelitian tidak hanya berkaitan dengan keberanian berbicara, tetapi juga dengan adab dalam menyampaikan pendapat. Keterampilan komunikasi dihubungkan langsung dengan nilai pesantren. Dalam konteks penelitian, santri tidak hanya dilatih mampu menyampaikan gagasan, tetapi juga memperhatikan cara berkomunikasi. Kemampuan komunikasi dibentuk melalui pelajaran dan interaksi sehari-hari. Dengan demikian, mutu komunikasi lulusan mencakup keberanian, kemampuan menyampaikan gagasan, dan kesopanan.

Metode diskusi dan presentasi memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi. Santri tidak hanya menerima informasi secara pasif. Pengalaman belajar aktif sebagai bagian dari integrasi kurikulum. R3 juga menyatakan bahwa metode diskusi dan presentasi digunakan bersama ceramah dan hafalan. Melalui kegiatan tersebut, santri memperoleh kesempatan menyusun gagasan, berbicara di depan orang lain, serta merespons pendapat. Data ini memperlihatkan bahwa metode pembelajaran turut memberi implikasi terhadap keberanian dan keterampilan komunikasi. Dengan demikian, kemampuan bahasa lulusan berkembang karena kurikulum menyediakan ruang praktik, bukan hanya penguasaan materi secara teoritis.

Kemampuan organisasi menjadi bagian dari mutu lulusan yang berkembang melalui kegiatan di luar kelas. R1 menyatakan bahwa kegiatan organisasi santri merupakan bagian dari pendidikan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa organisasi tidak dipandang sebagai kegiatan tambahan

yang terpisah dari kurikulum. Melalui organisasi, santri belajar menjalankan tugas, berkomunikasi, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Direktur Pesantren juga menyatakan bahwa sebagian lulusan menonjol dalam organisasi, bahasa, atau keagamaan. Data ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum membuka ruang bagi munculnya keunggulan yang beragam. Dengan demikian, mutu lulusan pada aspek organisasi terbentuk melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui pembelajaran teoritis.

Karakter lulusan menjadi inti dari implikasi integrasi kurikulum karena kemampuan akademik tidak dipandang cukup tanpa kejujuran, amanah, dan akhlak. Direktur Pesantren menyatakan, "Lulusan bermutu itu akidahnya baik, ibadahnya terjaga, jujur, mandiri, bisa berkomunikasi, dan bermanfaat bagi masyarakat." Kutipan tersebut menunjukkan bahwa mutu lulusan dipahami secara menyeluruh Integrasi kurikulum diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang religius, akademis, dan berkarakter [109]. Dalam konteks penelitian, karakter tidak dipisahkan dari akidah, ibadah, kemandirian, dan kemampuan sosial. Data tersebut menunjukkan bahwa lulusan bermutu harus mampu menghubungkan pengetahuan dengan perilaku. Dengan demikian, karakter menjadi ukuran utama yang mempertemukan hasil kurikulum pesantren dan kurikulum nasional.

Amanah menjadi salah satu ukuran penting dalam menilai karakter lulusan. Kecerdasan akademik tidak dianggap sebagai hasil akhir ketika tidak disertai sikap dapat dipercaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa amanah

[109] Uswatun Hasanah et al., *Integration of Pesantren Curriculum, Tahfidz Curriculum and National Curriculum*, n.d.

tidak hanya diajarkan dalam pelajaran agama, tetapi diintegrasikan dalam pemahaman mengenai tanggung jawab sosial. Data ini memperlihatkan bahwa karakter lulusan dinilai dari bagaimana kemampuan digunakan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi kurikulum berimplikasi pada terbentuknya lulusan yang tidak hanya cakap, tetapi juga dapat dipercaya.

Kesiapan studi lanjut menjadi salah satu implikasi penting dari integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Direktur Pesantren menjelaskan bahwa santri membutuhkan ilmu umum, ijazah formal, kemampuan bahasa, teknologi, dan bekal untuk kuliah. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum nasional memberi akses pada persyaratan akademik formal.

Kesiapan kuliah tidak hanya didukung oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kebiasaan belajar dan kemandirian. Lesiapan studi lanjut memiliki dimensi akademik dan nonakademik. Santri memiliki bekal akademik dan keagamaan serta terbiasa hidup mandiri. Data ini menunjukkan bahwa kehidupan asrama memberi kontribusi terhadap kesiapan belajar setelah lulus. Mutu lulusan dalam kesiapan studi lanjut terbentuk melalui perpaduan antara kompetensi akademik, disiplin, dan kemandirian.

Kekuatan utama implikasi integrasi terletak pada kemampuan pesantren mempertahankan pondasi agama sambil membuka akses terhadap kompetensi akademik formal. Data penelitian menunjukkan hasil yang serupa melalui perkembangan agama, akademik, bahasa, organisasi, disiplin, dan kemandirian. Namun, keberhasilan tersebut tetap bergantung pada pengendalian beban belajar dan kualitas pelaksanaan. Dengan demikian, mutu

lulusan bukan hanya hasil dari keberadaan dua kurikulum, tetapi dari kemampuan lembaga mengelolanya secara seimbang. Meskipun implikasi positif telah terlihat, data juga menunjukkan bahwa mutu lulusan masih memerlukan penguatan pada kedalaman kompetensi tertentu dan sistem evaluasi jangka panjang. Ketua PPIM menyatakan bahwa kurikulum yang terlalu luas dapat mengurangi waktu santri untuk mendalami minat tertentu. Waka Kurikulum juga menyebut perlunya penguatan matematika, bahasa Inggris, atau kemampuan akademik sesuai jurusan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keseimbangan luasnya kompetensi dan kedalaman bidang masih menjadi tantangan. Data alumni juga belum terkumpul secara teratur, padahal Direktur Pesantren menyatakan bahwa informasi tersebut dibutuhkan untuk memastikan kesesuaian lulusan dengan tujuan kurikulum. Dengan demikian, implikasi integrasi sudah menunjukkan arah yang kuat, tetapi memerlukan pengendalian beban, penguatan kompetensi khusus, dan pelacakan alumni. Pembahasan ini menegaskan bahwa peningkatan mutu lulusan harus dipandang sebagai proses berkelanjutan, bukan hasil yang selesai pada saat kelulusan.

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif yang telah dirancang, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan tersebut tidak mengurangi substansi temuan penelitian, tetapi menjadi bagian yang perlu dipertimbangkan dalam memahami hasil penelitian secara lebih komprehensif.

Fokus penelitian yang hanya berada pada satu lembaga pendidikan dan hasil penelitian ini bersifat kontekstual sesuai dengan karakteristik, budaya organisasi, dan sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan kondisi seluruh pesantren yang menerapkan integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional di Indonesia.

Subjek penelitian yang difokuskan pada pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan implementasi kurikulum, yaitu Mudir Pondok Pesantren, Kepala Program Pendidikan Islam Modern (PPIM), Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dan tim penyusun kurikulum. Meskipun para informan tersebut memiliki peran strategis dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, penelitian ini belum melibatkan santri, alumni, maupun orang tua santri sebagai sumber data utama. Keterlibatan kelompok tersebut berpotensi memberikan perspektif yang lebih luas mengenai dampak integrasi kurikulum terhadap mutu lulusan.

Waktu penelitian yang relatif terbatas. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu tertentu sehingga belum mampu mengamati secara mendalam dampak jangka panjang dari implementasi integrasi kurikulum terhadap perkembangan lulusan setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki. Dampak integrasi kurikulum yang berkaitan dengan keberhasilan lulusan di perguruan tinggi, dunia kerja, maupun kehidupan bermasyarakat memerlukan penelitian lanjutan dengan rentang waktu yang lebih panjang.

Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada proses implementasi integrasi kurikulum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, faktor penghambat, serta implikasinya terhadap mutu lulusan. Aspek lain yang berkaitan dengan efektivitas kurikulum, pengembangan kurikulum berbasis teknologi, maupun perbandingan model integrasi kurikulum dengan pesantren lain belum menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, masih terdapat ruang yang cukup luas untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan fokus dan pendekatan yang berbeda.

Penelitian ini diharapkan tetap dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai implementasi integrasi kurikulum pesantren dan



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Nasional terhadap Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, integrasi kurikulum dilakukan secara sistematis. Perencanaan tersebut diarahkan untuk menyelaraskan tujuan pendidikan pesantren dengan tujuan pendidikan nasional, sehingga kurikulum yang diterapkan mampu mengembangkan kompetensi akademik dan kompetensi keagamaan santri secara seimbang. Pada tahap pelaksanaan, integrasi kurikulum diwujudkan melalui penggabungan pembelajaran kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren dalam satu sistem pendidikan yang terpadu. Implementasi kurikulum tidak hanya berlangsung di dalam kelas melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan kepesantrenan dan sistem pendidikan berasrama yang mendukung pembentukan karakter, kedisiplinan, pembiasaan ibadah, dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Pada tahap evaluasi, integrasi kurikulum dilaksanakan secara berkala melalui evaluasi akademik, evaluasi program kepesantrenan, serta rapat koordinasi kurikulum. Evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk

memperbaiki dan mengembangkan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan pendidikan, dan tujuan lembaga.

2. Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional memberikan implikasi positif terhadap peningkatan mutu lulusan santri. Implikasi tersebut terlihat pada meningkatnya kompetensi keagamaan, kompetensi akademik, serta pembentukan karakter santri. Pada aspek keagamaan, integrasi kurikulum memperkuat pemahaman santri terhadap ilmu-ilmu keislaman, pembiasaan ibadah, penguasaan Al-Qur'an, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek akademik, penerapan kurikulum nasional memberikan bekal pengetahuan umum yang mendukung kemampuan berpikir, kesiapan studi lanjut, dan daya saing santri dalam menghadapi perkembangan pendidikan. Selain itu, sistem pendidikan berasrama dan kegiatan kepesantrenan turut membentuk karakter santri yang disiplin, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan sosial yang baik. Dengan demikian, integrasi kurikulum mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, moral, dan sosial.
3. Implementasi integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi komitmen pimpinan pesantren, kompetensi tenaga pendidik, sistem pendidikan berasrama, lingkungan belajar yang kondusif, ketersediaan sarana pendukung, serta koordinasi yang baik antarunsur pengelola pendidikan.

Faktor-faktor tersebut menjadi modal penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum integratif. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi padatnya jadwal kegiatan santri, tingginya tuntutan capaian akademik dan keagamaan, pengelolaan waktu yang kompleks, serta kebutuhan penyesuaian kurikulum secara berkelanjutan terhadap perkembangan kebijakan dan kebutuhan pendidikan. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat dikelola melalui koordinasi, evaluasi berkala, dan pengembangan kurikulum yang berkesinambungan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional dapat menjadi salah satu model pengelolaan pendidikan yang efektif dalam meningkatkan mutu lulusan santri. Integrasi kurikulum memungkinkan peserta didik memperoleh kompetensi akademik sesuai standar nasional tanpa mengabaikan penguatan nilai-nilai keislaman yang menjadi karakteristik pendidikan pesantren.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa integrasi kurikulum merupakan strategi yang mampu menghubungkan pendidikan umum dan pendidikan keagamaan dalam satu sistem pendidikan yang saling melengkapi. Temuan penelitian ini juga menambah khazanah kajian mengenai manajemen kurikulum integratif di lingkungan pesantren modern.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan sistem kurikulum yang lebih efektif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat serta

perkembangan pendidikan nasional. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lain yang ingin mengembangkan model integrasi kurikulum untuk meningkatkan mutu lulusan.

C. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo

   Pondok pesantren diharapkan terus melakukan pengembangan dan penyempurnaan integrasi kurikulum melalui evaluasi yang berkelanjutan, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta penyesuaian kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengurangi nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas pesantren.

2. Bagi Tenaga Pendidik dan Pengelola Kurikulum

   Guru dan pengelola kurikulum diharapkan meningkatkan koordinasi dan kolaborasi dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional dapat berjalan lebih optimal serta mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi integrasi kurikulum dengan melibatkan lebih banyak informan, seperti santri, alumni, dan orang tua santri, sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai dampak integrasi kurikulum terhadap mutu lulusan. Selain itu, penelitian komparatif pada beberapa pesantren juga dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai model integrasi kurikulum yang diterapkan di lingkungan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Rofiq. (2022). *Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Madrasah Aliyah di MA Islamiyah Pondok Pesantren Attanwir Talun–Bojonegoro*.

Abdullah, Abdurrahman W. "Arah Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pondok Pesantren Ddi Mangkoso Barru Dan Rahmatul Asri Maroangin Enrekang." Al Mi Yar Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban 7, no. 1 (2024): 543–543. https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3346.

Abdullah, M. Amin. "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science." Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies 52, no. 1 (2015): 175. https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203.

Abidin, Nurul, Syamsul Arifin, and Nugraheni Fitroh Rezqi Syakarna. "Manajemen Penerapan Pembelajaran Bilingual Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur." Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman 12, no. 1 (2022): 1–14. https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.5003.

Afifah, Umni, Darodjat Darodjat, dan Sriyanto Sriyanto. The Role of Humanistic Theory in Authentic Assessment of the Affective Domain in Islamic Education Learning. 2023. https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2023.2335493.

Agustin, Rini, dan Hanif A. Kadri. "Curriculum Management in Kapau Islamic Boarding Schools." Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah 11, no. 1 (2023): 89–98. https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i1.576.

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Hikmah Bandar Lampung. Bustanul Ulum Journal of Islamic Education. (Bustanul 'Ulum Journal)

Anjarsari, Riya. "Implementing the Role of the Ngos in Curricular and Societal PPKn Through Political Literacy in Indonesia." RSF Conference Series Business Management and Social Sciences 3, no. 3 (2023): 77–85. https://doi.org/10.31098/bmss.v3i3.694.

Arifin, Syamsul, Amirullah Amirullah, Soleh Amini Yahman, and Anip Dwi Saputro. "Reconstruction of Islamic Religious Education Seyyed Hossein Nasr's Perspective." Istawa : Jurnal Pendidikan Islam 7, no. 1 (2022): 46–57. https://doi.org/10.24269/ijpi.v7i1.5190.

Arifin, Syamsul, Sutama Sutama, Sekar Ayu Aryani, Harun Joko Prayitno, and Waston Waston. "Improving The Professional Teacher Competence Through Clinical Supervision Based on Multicultural Values in Pesantren." Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 3 (2023): 386–402. https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4037.

Arifin, Zainal. Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik. 2018.

Arifin, Zainal. Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan …, 2018.

Azim, Fauzan, Chanifudin, and Supardi Ritonga. Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra Dalam Buku Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium Iii. 2023, 255–60.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

Beane, J. A. (1997). *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education*. New York: Teachers College Press.

Burhanudin & Mil'u Sadiah. (2010). *Integrasi Kurikulum Madrasah Aliyah dan Kurikulum Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Modern Miftahul Hidayah*. Tesis UIN Bandung. (UIN Sunan Gunung Djati Digital Library)

Bush, Tony. Theories of Educational Leadership and Management. 2020.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Damayanti, Wiwik, Mega Fitri, Muhammad Idris, Nelson Nelson, dan Ngadri Ngadri. "Konsep Pendekatan Pengembangan Kurikulum." Journal of International Multidisciplinary Research 2, no. 5 (2024): 434–42. https://doi.org/10.62504/jimr501.

Dharmawanti, Asya Dwi, and Agus TriLaksana. "Perkembangan Pondok Pesantren Pelajar Dan Mahasiswa (Pppm) Baitul Makmur Surabaya Tahun 2014-2024." Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah 16, no. 2 (2025): 54–61.

Dharmawanti, Asya Dwi, and Agus TriLaksana. "PErkembangan Pondok Pesantren Pelajar Dan Mahasiswa (Pppm) Baitul Makmur Surabaya Tahun 2014-2024." Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah 16, no. 2 (2025): 54–61.

Dharmawanti, Asya Dwi, and Agus TriLaksana. "Perkembangan Pondok Pesantren Pelajar Dan Mahasiswa (Pppm) Baitul Makmur Surabaya Tahun 2014-2024." Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah 16, no. 2 (2025): 54–61.

Edu-Religia: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya. (E-Jurnal Unisda)

Fahmi, Irham. "Manajemen Kepemimpinan Teori & Aplikasi." Alfabeta, Bandung, 2013.

Fariha, Fara. "Implementasi Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren (Studi Kebijakan Pembelajaran Ilmu Nahwu Shorof Di Pondok Pesantren Subulus Salam Trenggalek)." Jurnal Indonesia Sosial Sains 3, no. 11 (2022): 1506–20. https://doi.org/10.36418/jiss.v3i11.730.

Fitria, Nabila N., Luk L. N. Mufidah, dan Puput Setiawati. "Summative Assessment of Islamic Education Subject in Merdeka Curriculum." Journal of Educational Research and Practice 2, no. 3 (2024): 328–38. https://doi.org/10.70376/jerp.v2i3.157.

Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.

Habib, Md R., Arnab R. Chowdhury, dan Artem Uldanov. "Creating Pathways to Opportunity: Non-Formal Educational 'Inclusion' for Rohingya Refugee Children in Bangladesh." Journal of South Asian Development 19, no. 1 (2023): 61–82. https://doi.org/10.1177/09731741231202872.

Hakim, Najla, Safira Nurazizah, Ramadhan Dwi Saputra, dan Abdul Azis. "Peran Budaya Lokal Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora 2, no. 2 (2026): 59–68.

Harsiwi, Osinatria P. S., dan Imam Sutomo. "Implementation of the Values of Love for the Country in PAI Learning Through a Humanistic Approach in Class X Students at SMA Negeri 1 Tuntang." Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 6, no. 4 (2023): 2881–92. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1951.

Hasanah, Uswatun, Hesti Marisa, and Amru Mayee. Integration of Pesantren Curriculum, Tahfidz Curriculum and National Curriculum. n.d.

Hasbullah, and Syahru Ramadan. "The Influence Of Curriculum Management On The Integration." Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme 7, no. 1 (2025): 791–806. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7201.

Hayani, Kemala, Susi Yusrianti, dan Saifuddin Dhuhri. “Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Life Skills Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe.” Jmpi 3, no. 1 (2023): 1–27. https://doi.org/10.30984/jmpi.v3i1.644.

Hindun, Hindun, Dzikra Sifa Mufti, and Rosita Amelia. “Peran Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Blitar Dalam Membangun Karakter Siswa Yang Berakhlak Mulia.” Teaching : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan 5, no. 1 (2025): 34–42. https://doi.org/10.51878/teaching.v5i1.3867.

Huda, Miftachul, Muhamad Arif, Mohamad M. A. Rahim, dan Muhammad Anshari. “Islamic Religious Education Learning Media in the Technology Era: A Systematic Literature Review.” At-Tadzkir 3, no. 2 (2024): 83–102. https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.62.

Ismail, Ismail, dan Ahmad Fauzi. “Islamic Education and Decentralization of Government.” Fikrotuna Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam 15, no. 01 (2022): 1–23. https://doi.org/10.32806/jf.v15i01.5245.

Jailani, Abdul K., Martin Kustati, Rezki Amelia, Gusmirawati Gusmirawati, dan Ratianarimamy N. Elysa. “Al-Qur’an Tahfidz Assistance Using the Muraja’ah Method.” Jam 4, no. 1 (2025): 140–50. https://doi.org/10.58988/jam.v4i1.401.

Jakandar, Lalu I. E., Ribut W. Eriyanti, Fauzan Fauzan, dan Ria Arista. “Democratic Leadership in the Management of Student Discipline in Islamic Boarding Schools.” Jie (Journal of Islamic Education) 9, no. 1 (2024): 126–40. https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.344.

Jaudi, Jaudi. “Analisis Perencanaan Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Kemampuan Afektif Santri.” Journal of Islamic Education and Innovation, 2024, 61–69. https://doi.org/10.26555/jiei.v4i2.9205.

Kiilakoski, Tomi, dan Jon Ord. “The UK National Youth Work Curriculum—Democratic Challenges From Finland.” The Curriculum Journal 36, no. 4 (2025): 665–80. https://doi.org/10.1002/curj.319.

Kusuma, Muhammad Galih, Fu’ad Zaky Musthofa, and Khuriyah Khuriyah. “Konsep Kurikulum Madrasah, Sekolah, dan Pesantren di Indonesia.” TSAQOFAH 5, no. 1 (2024): 55–73. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4281.

Kusumawati, Ira. Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. 2, no. 01 (2024): 1–7. https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.

Lestari, D. (2021). “Tantangan Integrasi Kurikulum di Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 101–115.

Llerena, Carlos L. Á., dan Xuan V. Ha. “Exploring English Language Teaching in Ecuadorian Secondary Schools: Teachers’ Beliefs About the National Curriculum Reform.” Language Related Research 13, no. 5 (2022): 117–0. https://doi.org/10.52547/lrr.13.5.5.

Lucia Maduningtias. (2022). *Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren dan Nasional untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren*. al-Afkar Journal, 5(4). (Al Afkar)

Maduningtias, Lucia. “Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren.” Al-Afkar, Journal For Islamic Studies, 2022, 323–31.

Mahanani, Arika O., dan Sulistyorini Sulistyorini. “Manajemen Kurikulum Terpadu; Studi Tentang Penerapan Model Kurikulum Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MA Al-Rosyid Bojonegoro.” Journal Evaluasi 7, no. 2 (2023): 165–79. https://doi.org/10.32478/evaluasi.v7i2.1529.

Mahmudah, Nashikhatun, Rido Kurnianto, Aldo Redho Syam, and Syamsul Arifin. “Internalisasi Karakter Islami Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” journal TA’LIMUNA 12, no. 2 (2023): 140–55. https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1787.

Marwiji, Muh. H., Wahyudin Wahyudin, Joko Setiono, Bambang Qomaruzzaman, dan Qiqi Y. Zaqiah. “Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren Dan Madrasah Aliyah Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School.” Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 7, no. 3 (2024): 2528–35. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4100.

Mastur, Ali. “Integrasi Kurikulum Di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustho Al Fithrah Surabaya.” Tarbawi 10, no. 2 (2022): 165–83. https://doi.org/10.36781/tarbawi.v10i2.215.

Mawardi, Kholid, dan Imam Mubarok. “Pembelajaran Tahfidz Al Quran Di Pondok Pesantren Darul Quran Al Karim.” Jurnal Ilmiah Mandala Education 8, no. 2 (2022). https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3271.

Mst Umme Habiba Fahmina Karim. “Refugee Education in Bangladesh: A Nation-State Paradox.” Journal of Population and Social Studies 31 (2023): 762–82. https://doi.org/10.25133/jpssv312023.042.

Muchlas, M. (2018). "Modernisasi Kurikulum di Pesantren Salaf", *Tarbiyah Journal*, 5(1), 23–34.

Muh. Hasan Marwiji dkk. (2024). *Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School*. JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(3), 2528–2535. (Jiip)

Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Muhamad Azmi, Muhammad Akmansyah, & Amiruddin. (2022). *Pendekatan dalam Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah: Studi di Pondok Pesantren*

Muhsin, Muhsin, dan Ahmad Muadin. "Visi Pendidikan Perspektif Islam, Filosofi, Psikologi Dan Sosiologi." Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi 6, no. 1 (2023): 106. https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2426.

Mulyadi, Mulyadi, Syihabuddin Syihabuddin, Sofyan Sauri, dan Mupid Hidayat. "Implementasi Integrated Curriculum Dalam Penguatan Pendidikan Akhlak Di Era Milennial." Jurnal Basicedu 6, no. 4 (2022): 7386–95. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3522.

Muzaini, M. C., Rizky Rahayu, Vega B. Rizky, Muhammad Najib, Muhamad Supriadi, dan Andi Prastowo. "Organisasi Integrated Curriculum Dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Life Skill Di Sekolah Dasar." Jurnal Paedagogy 10, no. 2 (2023): 598. https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.7369.

Muzedi, Hesim, and Muhammad Husni. "Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Era Modern." IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 1 (2025): 309–16.

Nurkholis, Nurkholis, dan Achadi B. Santosa. "Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren." J-Mpi (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam) 7, no. 2 (2022): 113–30. https://doi.org/10.18860/jmpi.v7i2.17023.

Pazoto, Carmen E., Michelle R. Duarte, dan Edson Silva. "Ocean Literacy in Brazilian Formal Education: A Tool for Participative Coastal Management." Australian Journal of Environmental Education 39, no. 4 (2023): 507–21. https://doi.org/10.1017/aee.2023.12.

Prasetyo, Muhammad A. M. "Organizational and Cultural Transformation of Pesantren in Creating a Competitive Culture." Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama 14, no. 1 (2022): 73–88. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.1267.

Purwaningrum, Septiana. "Turath Wa Tajdid (The Study of the Implementation of the Management Integrative Curriculum in Educational Institutions of the Islamic Perspective of Hassan Hanafi)." Fenomena 21, no. 1 (2022): 51–66. https://doi.org/10.35719/fenomena.v21i1.75.

Quinn, Marie. "Learning About Timor-Leste: Tracing the 'Timorisation' of Curriculum Reform." Diálogos 7 (2022): 105–30. https://doi.org/10.53930/27892182.dialogos.7.59.

Rofiq, Abdullah. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Kurikulum Madrasah Aliyah Di Ma Islamiyah Pondok Pesantren Attanwir Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro Abdullah." Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya 5, no. 1 (2022): 89–97.

Sahri, Sahri. "Transformation of the Independent Curriculum: Strengthening the Islamic Dimension in Islamic Education." Attanwir Jurnal Keislaman Dan Pendidikan 14, no. 2 (2023): 1–16. https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i2.419.

Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page.

Selamet, Supiana, dan Qiqi Y. Zaqiah. "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." Al-Munadzomah 1, no. 2 (2022): 97–111. https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v1i2.320.

Sharma, Sushil, Mohan Paudel, Ashik Singh, Lizzi O. Milligan, dan Ganesh Singh. "Environmental Justice Education in Nepal: Policies and Practices." Prithvi Academic Journal 7 (2024): 41–56. https://doi.org/10.3126/paj.v7i1.65762.

Sholihatunnisa', & Saeful Anam. (2025). *Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah dalam Penguatan Karakter*. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11(02), 211–221. (STKIP Subang Journal)

Sibron, A., and Muhammad Win Afgani. Integrasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum Pesantren Di Madrasah Aliyah Pada Pondok Pesantren. 07, no. 01 (2024): 72–84.

Silviahadi, Fi Betsi, Kurnianti, Rido, and Arifin, Syamsul. "Implementasi Kebijakan Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Nasional dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki." Ilmuna : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, n.d.

Spady, W. (1994). *Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers*. Arlington: American Association of School Administrators.

Susanto, Happy, and Rido Kurnianto. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dan Ibnu Miskawaih Serta Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. 1 (2020).

Tang, Kelvin. The Role of Teacher Conceptions of Climate Change in Climate Change Education: Insights From Indonesian Upper-Secondary Teachers. 2024. https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-5564578/v1.

Tanjung, Bahdin Nur, Faisal Rahman Dongoran, and Elfrianto Elfrianto. "Efforts To Improve The Quality Of Madrasa Graduates Through Curriculum Management In Islamic Boarding School KH Ahmad Dahlan Sipirok." Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 12, no. 01 (2023).

Tilaar, H. A. R. (2009). *Pengembangan Pendidikan Nasional: Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wardana, Billy E., Nurodin Usman, Xie Guilin, dan Deng Jiao. "Analysis of Quality Management of Islamic Education at the Pabelan Islamic Boarding School, Mungkid District, Magelang Regency." Journal International Inspire Education Technology 2, no. 3 (2023): 136–50. https://doi.org/10.55849/jiiet.v2i3.466.

Warman, dan Tria Utari. "The Principal's Function as an Academic Supervision Planner in the East Kalimantan Province of Indonesia's Implementation of the Integrated Islamic School Network's Curriculum." International Journal of Pedagogy 1, no. 02 (2023): 54–70. https://doi.org/10.31849/ijp.v1i02.14271.

Zaenal Arifin, Syukri Indra, & Novi Maryani. (tahun). *Manajemen Kurikulum Integratif Pesantren Madrasah di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul*. AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora. (Unida Journal)

Zaini, M. (2020). "Pendidikan Karakter dalam Sistem Kurikulum Ganda di Pesantren", *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(3), 67–85.

Zuhdi, M. (2015). *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DAN ASUHAN YATIM
AL-MUKMIN SURAKARTA
JL. PARANG KESIT, NGRUKI RT 01 RW 17, CEMANI, GROGOL, SUKOHARJO

Akte Notaris Nomer 01, Tanggal 14 Januari 2026
Kep. Menkumham. No. AHU-AH.01.06-0008351 Tahun 2026
Alamat Surat: Jl.Parangkesit, Ngruki RT 01, Rw 17, Cemani, Grogol, Sukoharjo

Nomor : 043/AI/YPIA/II/2026
Lamp : 1 lembar
H a l : **Surat Izin Penelitian**

Kepada Yth: Kamad. PPIM
di tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Ba'da salam, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua, *Amiin.*

Menanggapi surat dari Direktur Universitas Muhammadiyah Ponorogo Program Pascasarjana Nomor : 48/IV.7/I^N/2026, tertanggal 07 Februari 2026, tentang permohonan ijin Penelitian, maka kami selaku pengurus YPIA memberikan ijin kepada :

Nama	: Fi Besti Silviahadi
NIM	: 24160395
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	: **Implementasi Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Nasional untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Al Mukmin Sukoharjo**

Demikian surat ini kami sampaikan untuk mendapat perhatian seperlunya bagi pihak terkait. Kepada para Pimpinan Lembaga Amal Usaha YPIA agar dapat memberikan bantuan dan kerjasamanya. Terima kasih. *Jazakumullah khoiron katsiro.*

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Sukoharjo, 21 Sya'ban 1447
09 Februari 2026

YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM NGRUKI SURAKARTA AL-MUKMIN

Yahya, S.Pd.I.

Tembusan: Mudir PPIN

Lampiran 2. Surat Persetujuan Unggah Karya

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
LEMBAGA LAYANAN PERPUSTAKAAN
Jalan Budi Utomo 10 Ponorogo 63471 Jawa Timur Indonesia Telp (0352) 481124, 487662 Fax (0352) 461796, Website: *library.umpo.ac.id*
TERAKREDITASI A
(SK Nomor 00137/LAP.PT/III.2020)

PM-UPTP-05/F2

SURAT PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama	: FI BETSI SILVIAHADI
NIM	: 24160395
Fakultas	: Program Pascasarjana
Jurusan	: S2 Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya Ilmiah	: Skripsi / KTI / LTA / Tesis dan Jurnal Ilmiah
Alamat Terbitan	: https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/848-863
Judul Karya Ilmiah	: IMPLEMENTASI KEBIJAKAN INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DAN KURIKULUM NASIONAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN DI PONDOK PESANTREN AL MUKMIN NGRUKI

Menyerahkan sepenuhnya kepada Lembaga Layanan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo untuk dipublikasikan pada *Repository* UMPO. Seluruh isi dan konten yang ada di dalam karya **menjadi tanggungjawab saya pribadi sebagai penulis.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo,09/09/2026

Mengetahui
Dosen Pembimbing 1

(Dr. Rido Kurnianto, M.Ag)
NIDN: 1968042119950312

(FI BETSI SILVIAHADI)
NIM:24160395

Dosen Pembimbing 2

(Dr. Syamsul Arifin, M.Pd)
NIDN: 19900808 201709 14

Lampiran 3. Surat Keterangan Cek Plagiasi

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
LEMBAGA LAYANAN PERPUSTAKAAN
Jalan Budi Utomo No. 10 Ponorogo 63471 Jawa Timur Indonesia
Telp. (0352) 481124, Fax (0352) 461796, e-mail : lib@umpo.ac.id
website : www.library.umpo.ac.id
TERAKREDITASI A
(SK Nomor 00012/ LAP.PT/ L2017)
NPP. 3502102D2014337

SURAT KETERANGAN
HASIL *SIMILARITY CHECK* KARYA ILMIAH MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

Dengan ini kami nyatakan bahwa karya ilmiah ilmiah dengan rincian sebagai berikut :

Nama : FI BETSI SILVIAHADI
NIM : 24160395
Judul : IMPLEMENTASI INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DAN KURIKULUM NASIONAL UNTUK MENINGKATKAN MUTU LULUSAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL MUKMIN NGRUKI SUKOHARJO

Fakultas / Prodi : S2 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen pembimbing :
1. Dr. Rido Kurnianto, M.Ag
2. Dr. Syamsul Arifin, S.Pd.I., M.Pd.

Telah dilakukan check plagiasi berupa **Thesis** di Lembaga Layanan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan prosentase plagiasi sebesar **26 %**

Demikian surat keterangan dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 27/08/2026
Kepala Lembaga Layanan Perpustakaan

Yolan Priatna, S.IIP., M.A
NIK. 19920528 202209 21

NB: Dosen pembimbing dimohon untuk melakukan verifikasi ulang terhadap kelengkapan dan keaslian karya beserta hasil cek Turnitin yang telah dilakukan

Lampiran 4. Instrumen Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data	Teknik
Implementasi kurikulum integral	Perencanaan kurikulum	Koordinator kurikulum	Wawancara
Integrasi pembelajaran	Pelaksanaan pembelajaran	Guru	Observasi
Faktor pendukung	Dukungan pesantren	Guru/Pengelola	Wawancara
Faktor penghambat	Kendala implementasi	Guru	Wawancara

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

Fokus Penelitian	Indikator	Informan	Pertanyaan Wawancara
Perumusan Kebijakan Kurikulum Integral	Latar belakang integrasi kurikulum	Pengasuh/Pimpinan Pesantren	Apa yang melatarbelakangi diterapkannya integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki?
Perumusan Kebijakan Kurikulum Integral	Tujuan kebijakan	Pengasuh/Pimpinan Pesantren	Apa tujuan utama yang ingin dicapai melalui penerapan kurikulum integral?

Fokus Penelitian	Indikator	Informan	Pertanyaan Wawancara
Perumusan Kebijakan Kurikulum Integral	Penyusunan kebijakan	Pengasuh/Pengelola Kurikulum	Bagaimana proses penyusunan dan perumusan kurikulum integral dilakukan?
Perumusan Kebijakan Kurikulum Integral	Keterlibatan pihak terkait	Pengasuh/Pengelola Kurikulum	Siapa saja pihak yang terlibat dalam penyusunan kebijakan kurikulum integral?
Implementasi Kebijakan Kurikulum Integral	Standar dan sasaran kebijakan	Pengelola Kurikulum	Bagaimana target dan standar keberhasilan kurikulum integral ditetapkan?
Implementasi Kebijakan Kurikulum Integral	Pelaksanaan pembelajaran	Guru	Bagaimana kurikulum integral diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari?
Implementasi Kebijakan Kurikulum Integral	Integrasi materi	Guru/Pengelola Kurikulum	Bagaimana pengintegrasian materi kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren dilakukan?

Fokus Penelitian	Indikator	Informan	Pertanyaan Wawancara
Implementasi Kebijakan Kurikulum Integral	Komunikasi antar pelaksana	Guru/Pengelola Kurikulum	Bagaimana koordinasi dan komunikasi antara guru mata pelajaran umum dan keagamaan dalam pelaksanaan kurikulum integral?
Implementasi Kebijakan Kurikulum Integral	Monitoring dan evaluasi	Pengelola Kurikulum	Bagaimana proses monitoring dan evaluasi implementasi kurikulum integral dilakukan?
Faktor Pendukung Implementasi	Sumber daya manusia	Pengelola Kurikulum/Guru	Bagaimana kualitas dan kesiapan tenaga pendidik dalam mendukung implementasi kurikulum integral?
Faktor Pendukung Implementasi	Sarana dan prasarana	Pengelola Kurikulum	Sarana dan prasarana apa saja yang mendukung pelaksanaan kurikulum integral?
Faktor Pendukung Implementasi	Budaya pesantren	Pengasuh/Guru	Bagaimana budaya pesantren mendukung keberhasilan implementasi kurikulum integral?

Fokus Penelitian	Indikator	Informan	Pertanyaan Wawancara
Faktor Penghambat Implementasi	Kendala pembelajaran	Guru	Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum integral?
Faktor Penghambat Implementasi	Keterbatasan sumber daya	Pengelola Kurikulum	Apakah terdapat keterbatasan sumber daya yang menghambat implementasi kurikulum integral?
Faktor Penghambat Implementasi	Beban kurikulum	Guru	Bagaimana pengaruh padatnya kurikulum terhadap proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan?
Upaya Mengatasi Hambatan	Strategi penyelesaian masalah	Pengasuh/Pengelola Kurikulum	Langkah apa yang dilakukan pesantren untuk mengatasi hambatan dalam implementasi kurikulum integral?
Dampak terhadap Kualitas Lulusan	Kompetensi akademik	Pengasuh/Guru	Bagaimana pengaruh kurikulum integral terhadap kemampuan akademik santri?

Fokus Penelitian	Indikator	Informan	Pertanyaan Wawancara
Dampak terhadap Kualitas Lulusan	Kompetensi keagamaan	Pengasuh/Guru	Bagaimana pengaruh kurikulum integral terhadap penguasaan ilmu keagamaan santri?
Dampak terhadap Kualitas Lulusan	Pembentukan karakter	Pengasuh/Guru	Bagaimana kurikulum integral berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan akhlak santri?
Dampak terhadap Kualitas Lulusan	Kemampuan bahasa dan keterampilan	Guru	Bagaimana pengaruh kurikulum integral terhadap kemampuan bahasa Arab, bahasa Inggris, dan keterampilan lainnya?
Dampak terhadap Kualitas Lulusan	Kesiapan melanjutkan studi dan bermasyarakat	Pengasuh/Guru	Bagaimana kesiapan lulusan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun berperan di masyarakat?
Pengembangan Kurikulum	Evaluasi dan perbaikan kebijakan	Pengasuh/Pengelola Kurikulum	Apa rekomendasi dan rencana pengembangan kurikulum integral pada masa mendatang?

Lampiran 6. Pedoman Observasi

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
1	Proses pembelajaran	
2	Integrasi nilai Islam	
3	Interaksi guru dan santri	
4	Kegiatan kepesantrenan	
5	Penggunaan bahasa Arab/Inggris	